

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling

Penanggung Jawab Umum : Amiruddin Siahaan

Redaktur : Ira Suryani

Sekretaris : Haidir

Desain Grafis : Ali daud Hasibuan

Fotografer : Sahlan

PENYUNTING PELAKSANA:

Irwan S : Sari Wardani Simarmata

Muhammad Putra Dinata Saragi : Afrahul Fadhila Daulai

Evi Hadriyani : Sahlan

Tarmizi : Torkis Dalimunthe

Dedi Sahputra Napitupulu : Askolan Lubis

Ahmad Syarqawi : M. Yusuf Said

PENYUNTING AHLI:

Prayitno : Universitas Negeri Padang

Abdul Munir : Universitas Negeri Medan

Dja'far Siddik : UIN Sumatera Utara Medan

Mardianto : UIN Sumatera Utara Medan

TATA USAHA:

Irwan S

Diterbitkan oleh:

Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. *Sholawat* dan salam kita sampaikan kepada rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga di akhirat kelak nanti.

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling adalah suatu wadah yang dapat mempublikasikan karya-karya terbaik para praktisi dan ilmuwan di bidang pendidikan dan konseling baik berupa ringkasan hasil penelitian, kerangka konseptual, maupun pemikiran tokoh yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan konseling. Jurnal ini diterbitkan sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu Edisi Januari-Juni dan Edisi Juli-Desember setiap tahunnya. Setiap Edisi akan diterbitkan melalui dua media, yaitu media online dengan sistem OJS dapat dilihat di <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad> dengan e-ISSN: 2686-2859, dan juga melalui media cetak dengan p-ISSN: 2088-8341.

Sampai saat ini, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling sudah menerbitkan Volume 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017 seperti yang ada pada pembaca saat ini. Penerbitan jurnal ini tentunya tidak lepas dari partisipasi langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan;
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
3. Bapak Dr. Irwan Nasution, MA selaku pengelola Rumah Jurnal UIN Sumatera Utara Medan;
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan;

5. Kepada seluruh Dewan Bestari yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap artikel-artikel yang dipublish;
6. Kepada seluruh penyunting pelaksana yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini;
7. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan belum sempat disebutkan pada kesempatan ini.

Semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat menambah kekayaan karya ilmiah di UIN Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia dan bahkan Dunia pada umumnya.

Dapat kami sadari, bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan saran demi perbaikan yang lebih progresif kedepannya.

Medan, Desember 2017

Penyunting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i-ii
DAFTAR ISI.....	iii-iii
Al-Qur'an dan Konseling	
Irwan S	1-13
Analisis Konsep Diri Siswa SMA Negeri 8 Padang dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling	
Muhammad Putra Dinata Saragi	14-20
Keluarga Sebagai Garda Terdepan Perlindungan Anak	
Elvi Hadriyany	21-27
Konsep Manusia dalam Psikologi Islam	
Tarmizi	28-48
Dasar-dasar Konseling dalam Al-Qur'an	
Dedi Sahputra Napitupulu	49-68
Konseling Keluarga: Senuah Dinamika dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah	
Ahmad Syarqawi	69-85
Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> Terhadap Kepercayaan Diri Siswa <i>Broken Home</i> Pada Siswa Kelas X SMP Pabaku Kec. Stabat T. A. 2017-2018	
Sari Wardani Simarmata & Desi Arianti	86-92
Tanggung Jawab Pendidikan Islam	
Afrahul Fadhila Daulai	93-103
Nilai-nilai Kedaerahan dalam Membangun Kepercayaan Masyarakat	
Sahlan	104-113
Refleksi Kehidupan dalam Implikasi Edukatif IPS	
Torkis Dalimunthe	114-124
Integritas dan Keretakan Pribadi	
Askolan Lubis	125-133
Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kecanduan Obat Terlarang (Narkoba) pada Siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu	
M. Yusuf Said & Nur Aini Batubara	1134-151

AL-QUR'AN DAN KONSELING

IRWAN S

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: irwans@uinsu.ac.id

Abstract:

The Qur'an as a Muslim holy book does not only contain religious teachings (worship). It turns out that in the verses there are many lessons relating to science that are currently developing. Among these is that in the Qur'an there are found many studies that also discuss the themes discussed by counseling. This article, among others, tries to inform or can be said to reveal some of the verses that have a relationship with the themes of counseling in question.

Keywords: *Al-Qur'an verses and counseling.*

PENDAHULUAN

Al Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk dan sebagai kabar gembira bagi orang-orang mukmin (lihat misalnya pada Qur'an Surat. Al Naml [27] ayat 2), sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (lihat misalnya pada Qur'an Surat Luqmân [31] ayat 3), atau sebagai petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin (lihat misalnya pada Qur'an Surat Fushshilat [41] ayat 44). Semua itu menunjukkan bahwa Al Qur'an mempunyai misi untuk terciptanya kebaikan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal *Qur'ani* sebagaimana tuntutan dan tuntunan yang terkandung di dalam Al Qur'an itu sendiri.

Dengan kedudukan dan fungsi sebagaimana disebutkan di atas, Al Qur'an mempunyai misi sebagaimana misi risalah Rasulullah Muhammad saw.- mewujudkan kehidupan dunia yang harmonis dan seimbang dalam keridhoan Allah Swt. Termasuk di dalamnya memelihara kehidupan manusia dan alam sekitarnya dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya.

Berkaitan dengan misi kenabian tersebut di atas bila dihubungkan dengan tujuan dan fungsi konseling adalah sama-sama bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia dari kerusakan dan kehancuran dengan terwujudnya interaksi yang sehat di antara sesama manusia dalam menjalani kehidupannya sebagaimana telah dijelaskan pada point terakhir di atas. Dari sini dapat dikatakan bahwa Al Qur'an memiliki hubungan yang tidak boleh dipisahkan dengan konseling dalam rangka terciptanya pemeliharaan kehidupan manusia yang paripurna dalam Islam.

Tulisan ini sekedar ingin memperlihatkan hubungan-hubungan yang ada antara keduanya sebagai dasar yang diharapkan dapat menjadi bahan bagi pengembangan keilmuan konseling Islami.

PENGERTIAN KONSELING

Konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk kata dasar dari "*to counsel*" secara etimologi berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan cara tatap muka. Dalam bahasa Indonesia, pengertian konseling juga dikenal dengan istilah penyuluhan. (Amin, 2010: 10-11).

Saiful Akhyar Lubis (2011: 15) menjelaskan bahwa istilah konseling yang merupakan alih bahasa dari istilah dalam Bahasa Inggris (*counseling*) sebagaimana disebut di atas adalah berasal dari Bahasa Latin *consilium*, berarti *advis*, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan yang akan datang.

Berdasarkan arti kata konseling tersebut, para ahli diantaranya mendefinisikan konseling sebagai berikut:

1. Menurut A. Edward Hoffman (1999: 61-67), "*Counseling is the face to face meeting to the counselor and counselee. Within the guidance service,*

counseling may be thought of as the core of the helping process, essential for the proper administration of assistance to students as they attempt to solve their problema. However counseling cannot be adequate unless it is built upon a superstructure of preparation.” (Konseling adalah pertemuan tatap muka antara seorang konselor dan konseli, dan konseling itu dipandang sebagai inti dari proses pelayanan dalam memberikan bantuan esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Begitupun, konseling dipandang tidak memadai jika tidak dibentuk atas dasar persiapan dan tersusun dalam struktur organisasi).

2. Menurut Arthur J. Jones (1990: 97), *“Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and client. This relationship is usually person to person, although it may sometimes involve more than two people, and is designed to help the client understand and clarify his view of his life-space so that he may make meaningful and informed choices consonant with his essential nature in those areas where choices are available to him.”* (Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya).
3. Menurut W. S. Winkel (2005: 34), *“Konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.”*
4. Menurut Smith (dalam Winkel, 2004: 35), *“Counseling is process, in which the counselor assists the counselee to make interpretations of facts relating to a choice, plan, or adjustment which he needs to make.”* (Konseling adalah suatu proses yang terjadi dimana konselor membantu seseorang yang mengalami kesulitan [konseli] membuat penafsiran-penafsiran tentang fakta-

fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, maupun penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya)

5. Menurut E. L. Tolbert (1992: 6), "*Counseling is personal, face to face relationship between two people in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies provides a learning situation in which the counselee, a normal sort of person is helped to know himself and his present and possible future situation so that he can make use of characteristics and potentialities in a way that is both satisfying to himself and beneficial to society and further can learn how to solve future problems, and meet future needs.*" (Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang).
6. Menurut Athiyah Mahmud Hana (dalam Akhyar Lubis, 2011: 16), "Konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, salah satu di antaranya mengambil kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikan sendiri."
7. Menurut Shertzer dan Stone (1990: 20), menyimpulkan bahwa "*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.*" (Konseling adalah suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk menjembatani pemahaman yang mendalam tentang diri dan lingkungan, dan berguna untuk menetapkan dan/atau menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai untuk berperilaku di masa mendatang).

8. Menurut Williamson dan Folley (dalam Bimo Walgito, 2004: 5), konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung, seseorang yang terlihat dalam situasi itu yang karena latihan dan keterampilan yang dimilikinya atau karena mendapat kepercayaan diri yang lain. Berusaha menolong dalam menghadapi, menjelaskan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri
9. Menurut Bimo Walgito (2010: 8), konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa individu pada akhirnya dapat memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan masalah setiap masalah yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.
10. Menurut Tohari Musnamar (1995: 16), “Konseling adalah suatu proses berbentuk kontak pribadi (personal contact) antara individu yang mendapat kesukaran dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional, dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal.”
11. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 105), “Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.”

Sesuai dengan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, Prayitno dan Erman Amti sebelum mengemukakan pengertian konseling secara singkat sebagaimana disebutkan di atas, menjelaskan bahwa konseling memiliki ciri-ciri pokok yaitu:

1. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan, gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, pandangan

- mata, dan gerakan-gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi itu.
2. Model interaksi di dalam Konseling itu terbatas pada dimensi verbal, yaitu Konselor dan klien saling berbicara. Klien berbicara tentang pikiran-pikirannya, tentang perasaan-perasaannya, tentang perilaku-perilakunya dan banyak lagi tentang dirinya.
 3. Dipihak lain, konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang dikemukakan klien dengan maksud agar klien memberikan dan berbicara lagi lebih lanjut keduanya terlibat dalam memikirkan, berbicara dan mengemukakan gagasan-gagasan yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.
 4. Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah pada pencapaian tujuan.
 5. Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien, perubahan kearah yang lebih baik, teratasinya masalah yang diatasi Klien.
 6. Konseling merupakan proses yang dinamis, dimana individu Klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi.
 7. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri Klien yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pelayanan profesional dalam hal pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) terhadap penyelesaian masalah individu (konseli) yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*) melalui wawancara dengan menggunakan berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan akan tercapainya tujuan dari proses layanan dimaksud.

KONSELING DALAM AL QUR'AN

Konseling dalam term Islam dikenal dengan istilah *Irsyad*, yaitu sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah dan pendidikan yang lebih spesifik dipahami sebagai bimbingan agama, yakni kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya, agar ia bisa mengatasi permasalahannya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan. Sehingga pada pribadinya timbul sesuatu harapan kebahagiaan hidup saat ini dan di masa depan. Dengan demikian, *Irsyad* merupakan dakwah atau pendidikan dari segi bentuk kegiatannya, sedangkan terapi merupakan salah satu fungsi dari *Irsyad*. Proses *Irsyad* itu sendiri dapat berlangsung dalam konteks dakwah *nafsiyah, fardiyah, dan fi'ah*.

Menurut para mufasir, antara lain Fakhruddin (1994:16-17), bentuk asal kata *Irsyad* yaitu *Al Irsyad* yang berarti petunjuk, kebenaran, ajaran, dan bimbingan dari Allah SWT, yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *Al Irsyad*. Secara istilah *Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran, dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakraban.

Irsyad dalam pengertian di atas, dalam prosesnya akan melibatkan unsur, (1) *mursyid* (pembimbing), (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan), (3) metode, (4) *mursyad bih* (peserta bimbingan atau klien), (5) tujuan yang akan dicapai. Al Qur'an menyebutkan *Irsyad* sebanyak sembilan belas kali dalam sembilan bentuk kata, seperti:

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	Al Baqarah	186	1 kali
2	Al Baqarah	256	3 kali
3	Al Araf	146	3 kali
4	Al Jin	2	3 kali
5	An Nisa	6	2 kali
6	Al Kahfi	2	2 kali
7	Al Anbiya	51	1 kali

8	Al Kahfi	10	5 kali
9	Al Kahfi	24	5 kali
10	Al Jin	10	5 kali
11	Al Jin	14	5 kali
12	Al Jin	21	5 kali
13	Ghafir	29	2 kali
14	Ghafir	38	2 kali
15	Al Hujurat	7	1 kali
16	Hud	78	3 kali
17	Hud	87	3 kali
18	Hud	97	3 kali
19	Al Kahfi	17	1 kali

Selain *irsyad* dalam istilah Islam dikenal dengan istilah lain yang kedudukannya tidak berbeda dengan konseling. Misalnya istilah *Al syifa dan Ad Dawa* (proses pengobatan penyakit rohani atau jasmani) yang merupakan salah satu dari bentuk metode dakwah.

Secara *manthuq* (implisit) kata-kata *syifa* berarti, (1) bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit yang ada di dalam dada manusia khususnya manusia beriman, (2) bahwa makanan dan minuman serta perbuatan, dapat menjadi obat penyakit yang diderita manusia, dan (3) bahwa Al Qur'an menjadi obat bagi orang-orang yang beriman.

Sebagaimana telah difahami bahwa Al Qur'an dilihat dari salah satu fungsinya merupakan obat bagi penyakit *qolb* yang ada di dalam dada manusia, juga bagi penyakit badan (fisik) manusia bahkan seluruh ayat Al Qur'an mengandung aspek pengobatan. Seperti dalam Al Qur'an surat Al-Isra' ayat 82:

﴿وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾ (Ar)

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (Qs. Al Isra' [17] : 82).

Dengan demikian, fungsi sesungguhnya Al Qur'an itu semuanya adalah penawar (obat). Selain itu, Fakhruddin menjelaskan bahwa Al Qur'an menjadi

syifa` bagi macam-macam penyakit ruhaniyah dan jasmaniyah. Adanya keharusan mengobati berbagai penyakit selain dijelaskan melalui isyarat Al Qur`an juga dijelaskan melalui hadis Nabi SAW yang salah satu fungsinya sebagai penjelas terhadap Al Qur`an. Sama halnya seperti *Irsyad*, istilah *Syifa`* secara eksplisit banyak disebut dalam Al Qur`an, dan dari nilai Al Qur`an inilah istilah itu diturunkan sebagai bagian istilah ilmu dakwah, seperti:

No	Surat	Ayat	Keterangan
1	At Taubah	14	1 kali
2	Asy Syuara	80	1 kali
3	Yunus	57	4 kali
4	An Nahl	69	4 kali
5	Al Isra	82	4 kali
6	Fushilat	44	4 kali

Apabila dilihat dari sudut pandang psikologi, konsep *Irsyad* dan *Syifa`* merupakan wujud dari *Religius Psychotherapy*, yaitu salah satu pendekatan bimbingan dengan menerapkan psikoterapi berdasarkan pendekatan agama. Menurut Arifin (1975: 62-66), tokoh pengguna Religius Therapy antara lain: Carl Gustav Jung, Leslie Wetherhead, H.C. Ling, dan Norman Vincent Peale. Di Indonesia, Zakiah Daradzat pengguna Religius Psychotherapy dalam membantu memecahkan problem psikologis para klien.

Perlu disadari, ternyata konseling dalam Islam merupakan sebuah penawaran cara pencarian solusi setiap masalah manusia. Tidak dipungkiri lagi, Islam dengan rujukan Al Qur`an yang kaya akan materi menjadi rujukan paling komplit saat ini dan yang masa mendatang. Oleh karenanya, berbicara konseling, merupakan sebuah kajian yang banyak membutuhkan kontemplasi yang akan melibatkan proses *istimbati* terhadap Al Qur`an dan hadis-hadis dengan pendekatan *maudhu`i*. Maka, apapun hasilnya masih membutuhkan pengkajian ulang untuk mendapatkan hasil yang lebih *par excellent*.

Berdasarkan penelusuran dalam mengkaji literatur tentang konseling yang dikaitkan dengan Al Qur`an (Islam), penulis menemukan –salah satunya- buku yang mengkaji hal tersebut disusun oleh Saiful Akhyar Lubis (2011: 115) yang

mengemukakan tentang dasar-dasar Qur`ani dalam konseling, di mana pada pembahasannya dijelaskan bahwa mencari petunjuk Al Qur`an dalam pelaksanaan konseling Islami adalah sesuatu yang beralasan. Namun, menelusuri dan menangkap makna Al Qur`an secara tepat dan cermat bukanlah hal yang mudah. Hal itu memerlukan seperangkat ilmu pengetahuan pendukung, minimal ilmu pengetahuan tentang Al Qur`an, ilmu tafsir, dan penguasaan bahasa Arab dengan seluruh kaidah-kaidahnya.

Selanjutnya, Saiful Akhyar Lubis mengetengahkan sebagian dari ayat-ayat Al Qur`an yang mendukung pelaksanaan konseling Islam, yakni antara lain:

1. Berkenaan tentang kata konseling yang menggunakan istilah kata *Al Irsyad* yang secara etimologi berarti Al Huda, Ad Dalalah. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al Kahfi [18] ayat 17, surat Al Jin [72] ayat 2.
2. Berkenaan tentang konselor, pengertian tentang hal ini jelas terungkap isyaratnya di dalam surat Al Baqarah [2] ayat 112,156, 255, 284, surat Ali 'Imran [3] ayat 159-160, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 3-4.
3. Berkenaan tentang klien atau konseli, tertera dalam surat Al Baqarah [2] ayat 30, surat Al Ahzab [33] ayat 22, surat Adz Dzariyat [51] ayat 56, dan surat Al Qiyamah [75] ayat 14.
4. Berkenaan tentang masalah atau permasalahan yang dihadapi oleh manusia, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 155 dan surat At Taghabun [64] ayat 15.
5. Berkenaan tentang manusia menurut pandangan Al Qur`an sebagai individu dalam konseling, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 3, surat An Nisa` [4] ayat 113, surat Al Isra` [17] ayat 70, surat As Sajdah [32] ayat 7-9, surat Al Balad [90] ayat 10, surat Asy Syams [91] ayat 8-10, surat At Tin [95] ayat 4.
6. Berkenaan tentang manusia dan masalahnya, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 233, 286, surat An Nisa [4] ayat 84, surat Al An'am [6] ayat 152, surat Al A'raf [7] ayat 42, surat Al Mu'minin [23] ayat 62, surat Shad [38] ayat 86, dan surat Ath Thalaq [65] ayat 7.

7. Berkenaan tentang proses konseling, termaktub dalam surat Ar Ra'du [13] ayat 11, surat An Najmi [53] ayat 39-40, surat Al Baqarah [2] ayat 45, surat Al Baqarah [2] ayat 152-153, surat Al Baqarah [2] ayat 183-184, surat Ali Imran [3] ayat 97, surat At Tawbah [9] ayat 103, surat Ar Ra'du [13] ayat 28-29, surat An Nahl [16] ayat 96, surat Thaha [20] ayat 124, surat Thaha [20] ayat 130, surat Al Anfal [8] ayat 2, surat Yunus [10] ayat 57, surat Al Isra` [17] ayat 82, surat Fushshilat [41] ayat 44, surat Al Baqarah [2] ayat 186, surat Ghafir [40] ayat 60, surat Ali Imran [3] ayat 159, dan surat An Nahl [16] ayat 125.
8. Berkenaan tentang prinsip-prinsip konseling, termaktub dalam surat Al Ma'idah [5] ayat 2 dan surat Al Ashr [103] ayat 1-3.
9. Berkenaan tentang pribadi tidak sehat, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 10, surat Al Ma'idah [5] ayat 52, surat Al Anfal [8] ayat 49, surat At Tawbah [9] ayat 125, Al Hajj [22] ayat 53, surat Al Ahzab [33] ayat 12, surat Al Ahzab [33] ayat 32, surat Muhammad [47] ayat 20, surat Muhammad [47] ayat 29, surat Al Muddatstsir [74] ayat 31.
10. Berkenaan tentang pribadi sehat, termaktub dalam surat Ali Imran [3] ayat 126, surat Al Anfal [8] ayat 10, surat At Tawbah [9] ayat 26, surat Asy Syu'ara` [26] ayat 89, surat Al Fath [48] ayat 4, surat Al Fath [48] ayat 18, surat Al Fath [48] ayat 26.
11. Berkenaan tentang tujuan akhir konseling, termaktub dalam surat Al Baqarah [2] ayat 201, surat Al Qashash [28] ayat 77, dan surat Al Fajr [89] ayat 27-30. (Akhyar Lubis, 2010: 115-124).

Melalui penafsiran ayat-ayat yang disebutkan di atas itulah dimaksudkan dapat memberikan deskripsi yang lebih jelas dalam memberikan atau mengambil nilai-nilai konseling dalam Al Qur'an yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan keilmuan konseling baik secara teoritis maupun praktis.

PENUTUP

Hubungan antara Al Qur'an dan konseling dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an yang banyak membicarakan atau

membahas tentang keberadaan atau eksistensi manusia baik dari segi fisik maupun psikisnya. Pada sisi lain Al Qur'an ternyata banyak menyinggung -baik secara langsung maupun tidak langsung tema-tema yang dibahas dalam konseling sebagai sebuah ilmu yang sedang berkembang saat ini.

Sebagai upaya pengembangan berikutnya, penggalan dan penelusuran ayat-ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan kajian konseling diharapkan dapat terus dilakukan dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan Islam di bidang ini. Setidaknya upaya tersebut akan menjadikan keilmuan konseling semakin berkembang dan dapat menemukan formulanya tersendiri yang memiliki kekhasan dalam perkembangan keilmuan yang Islami di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1412 H/1992 M. *Mu'jam al-Mufahras li-Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. tt. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. Tt. *Tafsîr al-Marâghî*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman. 1400 H/1980 M. *Al-Qawâid al-Hisân li Tafsîr al-Qur`ân*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Bishop, D.R. 1992. *Religious Values as Cross-Cultural Issues in Counseling. Counseling and Values*.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Juz 14. Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hoffman, A. Edward, 1999. "An Analysis of Counselor Subroles". *Journal of Counseling Psychology*, No. 1.
- Ibn Katsir, Al-Hafizh 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il, tt, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Ibnu Manzur. tt. *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Mishriyyah.
- Jones, Arthur J, et al., 1990, *Principles of Guidance*, Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Company.

- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islam dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munaswar, Tohari. 1995. *Bimbingan dan WawanwuruK Sebagai Suatu Sistem*. Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 2, Cet.
- Tolbert, E.L. 1992. *Introduction to Counseling*, New York: McGraw Hill.
- Winkel, W. S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an Depag RI. 1994. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo, Edisi Revisi.
- Zakaria, Zainal Arifin. 2012. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Alqur`an*. Medan: Duta Azhar.

ANALISIS KONSEP DIRI SISWA SMA 8 PADANG DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

MUHAMMAD PUTRA DINATA SARAGI

Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
E-mail: muhammadputradinata@gmail.com

Abstract:

This research is motivated by the many problems students have in terms of self-concept. This study aims to describe students' self-concepts. This research uses descriptive quantitative method. population The study population was 464th grade students of XI and XII Senior High Schools in Padang. A sample of 215 people, selected by proportional stratified random sampling technique. The instrument used is a scale. The results of the validity and reliability test of the self-concept instrument stated that the research instrument was valid and reliable. Data were analyzed with descriptive statistics. The findings of this study indicate that on average the students' self-concept is in the positive category. The implications of the results of the study can be used as input to create a guidance and counseling service program.

Keywords: *Self-Concept, Guidance and Counseling Implications*

PENDAHULUAN

Konsep seseorang tentang dirinya dan identitas diri sendiri, kemampuan, harga diri, dan lain-lain. Kajian konsep diri yang menjadi tema pokok dalam kajian psikologi humanistik merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang. Para ahli mendefinisikan konsep diri dengan berbagai cara sesuai sudut pandang masing-masing.

Burns (1979:72) mengemukakan bahwa “Konsep diri tersusun dari unsur seperti persepsi yang merupakan karakteristik dan kemampuan seseorang”. Gage dan Berliner (1984:162) mengemukakan bahwa, “*Self-concept is the totality of the perception that we have about ourselves-our attitude toward ourselves, the language we use to describe ourselves*”. Artinya, konsep diri adalah keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya, bahasa yang digunakan untuk

menjelaskan dirinya sendiri. Sementara Epstein (Prayitno, 2006:121) menyatakan bahwa “Konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang”.

Konsep diri yang dimiliki siswa tergantung pada cara siswa tersebut memandang dirinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri positif, sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya sendiri buruk. Temuan di SMA Negeri 8 Padang ketika melakukan PLBK, ada beberapa siswa mengatakan tidak mampu mengikuti pelajaran matematika. Sehingga, ketika disuruh maju untuk mengerjakan latihan di depan kelas siswa tidak mau maju dan lebih memilih untuk keluar kelas. Temuan berikutnya, masih ada siswa merasa tidak mampu berbicara di depan kelas dan akan mendapatkan nilai kurang baik untuk pelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut mengakibatkan siswa malas berada dalam ruangan untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris. Sikap tersebut menunjukkan bahwa bahwa siswa tidak mempunyai cukup kemampuan. Sementara itu, menurut Dembo (Kraebber dan Greenan, 2012:15), konsep diri positif penting bagi semua individu. Karena, konsep diri merupakan ide-ide seseorang atau persepsi tentang salah satu diri.

Perlunya penanganan masalah konsep diri yang negatif pada siswa dan rendahnya dukungan yang diberikan oleh orangtua yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah. Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disebut BK) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. BK dipandang sebagai suatu proses pendidikan untuk belajar memiliki pemikiran positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki prestasi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiarto, dan Irdil (2014) yang mengemukakan bahwa beberapa fungsi BK diantaranya fungsi pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan, pencegahan, pengentasan, dan pembelaan dapat menjadi solusi terhadap fenomena yang dipaparkan di atas. Demi mewujudkan penyelenggaraan berbagai jenis layanan

dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran, maka perlunya disusun program layanan, materi-materi, dan media yang digunakan dalam menyampaikan materi pelayanan, sehingga mampu mewujudkan peran BK yang tepat dan berguna bagi siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 480 orang, sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, regresi sederhana dan ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 215 responden dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri

Skor Interval 1	Kategori 2	Frekuensi 3	% 4
≥ 101	Sangat Positif	3	1.4
82 – 100	Positif	120	55.8
63 – 81	Cukup Positif	92	42.8
44 – 62	Tidak Positif	0	0
≤ 43	Sangat Tidak Positif	0	0
Total		215	100

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif dalam belajar yaitu sebesar 55.8%, sebagian siswa lainnya berada pada kategori sangat positif yaitu sebesar 1.4%, kemudian pada kategori cukup positif sebesar 42.8%. Jadi, secara rata-rata konsep diri siswa berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep diri siswa di SMA Negeri 8 Padang pada kategori positif. Hal ini dilihat dari aspek sosial dan moral pada kategori positif, serta aspek fisik dan kognitif pada kategori cukup positif. Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki konsep diri yang positif sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Konsep diri yang negatif memberikan pengaruh tidak baik juga terhadap motivasi belajarnya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar sampel penelitian memiliki konsep diri yang positif, namun masih terdapat 92 sampel penelitian (42.8%) yang memiliki konsep diri yang sedang. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 8 Padang, masih terdapat siswa yang memiliki konsep diri pada kategori sedang. Analisis hasil respon sampel penelitian terhadap instrumen penelitian konsep diri, terlihat bahwa terdapat item pernyataan dengan capaian masih 50% dari skor ideal. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

Keterkaitan antara konsep diri siswa terhadap motivasi yang dimiliki, yaitu positif atau negatifnya motivasi belajar yang dimiliki siswa berkaitan erat pula dengan konsep diri yang dimiliki siswa. Semakin positif konsep diri yang dimilikinya semakin tinggi pula motivasi belajarnya sebaliknya apabila konsep dirinya negatif maka rendah pula motivasi belajarnya. Untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah diperlukan pembentukan konsep diri yang baik pula. Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri ke dalam dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

Cokley (2007) menyebutkan konsep diri sebagai *the looking glass self*, yaitu melalui pengamatan terhadap diri, siswa akan sampai pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri (dalam hal ini yang berhubungan dengan akademik) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku keberhasilan dalam belajar. Bilamana siswa memandang dirinya sebagai siswa yang rajin dan tekun serta bersikap disiplin dalam belajar, maka siswa tersebut mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif yang dimiliki siswa akan membuat siswa berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan teratur, sehingga mendapat prestasi belajar. Gunawan (2005) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

KESIMPULAN

Secara rata-rata gambaran konsep diri siswa SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator tentang konsep diri, tiga indikator pada kategori positif dan satu indikator berada pada kategori cukup positif.

IMPLIKASI

Bagi siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat memperkuat dan mempertahankan konsep diri yang ada pada diri mereka. Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki konsep diri yang negatif dapat menjadi media evaluasi diri, dan membangun konsep diri yang positif dalam belajar. Karena konsep diri merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang, sehingga jika seseorang memiliki konsep diri dalam belajar yang positif dapat dipastikan bahwa siswa akan sukses dalam belajar atau bisa dikatakan akan sukses dalam pendidikannya.

Bagi Guru BK/Konselor dapat melakukan pelayanan yang lebih prima sehingga dapat mengatasi konsep diri siswa yang masih rendah. Adapun hasil penelitian yang dapat menjadi acuan penyusunan program BK berkaitan dengan:

Konsep diri yang berdasarkan item terendah, yaitu item yang bernomor 1, 18, 21, dan 23. Pada item 18 dengan capaian 48% dari skor ideal, pada item 1 dengan capaian 51% dari skor ideal, dan item 22 dan 24 dengan capaian 58% dari skor ideal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, Kepada orangtua agar dapat bersikap bijaksana dalam memahami kondisi anak (kelebihan dan kelemahannya dalam segi kecerdasan, bakat, dan minat) dan memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi anak, agar dapat memberikan pengarahan kepada anak-anaknya dan berperan aktif dalam kegiatan belajar anak. Seharusnya para orangtua saling membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik serta potensi siswa. Informasi yang diberikan orangtua siswa sangat membantu Guru BK/Konselor mengenali dan memberikan pengarahan yang tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kepada peneliti lain, perlunya dilakukan penelitian yang lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan variabel konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. 1979. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Terjemahan oleh Eddy. 1993. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cokley, K., dan Patel, N. 2007. *A Psychometric Investigation of the Academic Self-Concept of Asian American College Students. Educational & Psychological Measurement, (Online)*. Vol. 67, Issue 1, (epm.sagepub.com/content/67/1/88.full.pdf, diakses 29 Desember 2015).
- Gage, N.L., dan Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gunawan, A.W. 2005. *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan dan Masalah-masalah Lain Seputar Pendidikan Anak yang Sering Dihadapi Orangtua dan Guru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kraebber, S.L., dan Greenan, J.P. 2012. "The Relationship between Self-Concept and Self-Ratings of Generalizable Skills of Students in Postsecondary

Career and Technical Programs". *Journal of Career and Technical Education*, Vol. 27, No. 1.

Prayitno, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Prayitno, Wibowo, M.E., Marjohan, Mugiarto, H., dan Ifdil. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press.

Rakhmad, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

KELUARGA SEBAGAI GARDA TERDEPAN PERLINDUNGAN ANAK

ELVI HADRIANY

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: elvihadriany@gmail.com

Abstract:

Children are the greatest assets of parents, and therefore must be educated as well as possible so that later they can be people who can provide happiness to parents. Educating children is a long process that must be considered by parents in accordance with the level of development. The family as the first and foremost educational tool for children must be able to create an atmosphere and educational process for children based on the child's developmental tasks and the needs of the times while still emphasizing the values of intelligent characters.

Keywords: Family, child protection, guard

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan pelanjut generasi sebelumnya. Tidak ada kehidupan dewasa dan tua tanpa melewati masa anak-anak. Sebagai pelanjut generasi sebelumnya, nilai-nilai kultural suatu bangsa, atau kelompok etnis hanya bisa ditransmisikan melalui anak. Karena itu, nilai dan kedudukan anak dalam masyarakat, sangat penting dan dibanggakan. Etnis Batak Toba menyebut: *Anakko ki do hamoraon diahu*, orang Melayu mengatakan: Anakku adalah permata hatiku, belahan jiwaku, dan sebagainya. Jadi, anak-anak memiliki nilai yang sangat tinggi di mata setiap keluarga.

Karena nilainya yang tinggi dan kedudukannya yang dijadikan kebanggaan keluarga, maka mendapatkan perlindungan dari semua tidak kekerasan dan diskriminasi, serta mendapatkan dan haknya dalam semua bidang adalah mutlak didapatkan seorang anak.

Kondisi saat ini, banyak orangtua menimpakan segala kesalahan pada anaknya, sedikit sekali dari orangtua yang mencoba memahami apakah proses

kehidupan di rumah merupakan suasana yang disenangi anak atau malah menjadi faktor yang mendorong anak lebih banyak berada di luar rumah.

RUMAH, AWAL PERTUMBUHAN ANAK

Sejak dalam kandungan, rumah merupakan bagian dari proses perlindungan anak. Setelah lahir, rumah menjadi awal tempat anak berinteraksi. Semua perbuatan, ucapan, dan berbagai kegiatan lainnya menjadi basis pertumbuhan anak. Berbagai bentuk tindakan, aktivitas, dan perkataan, suasana, dan kecenderungan akan membentuk watak dasar dan kepribadian anak. Dari rumah, anak akan membawa dirinya ke luar, merekam, dan mencoba membandingkan, selanjutnya akan membentuk pola (*pattern*) kehidupannya. Confusius mengatakan: kebahagiaan dan kemakmuran masyarakat bergantung pada apakah semua orang bertindak “benar” sebagai anggota keluarga. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar (Goode, *Sosiologi Keluarga*, 1985). Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, rumah, merupakan awal pertumbuhan anak menuju dunia yang lebih besar.

DIDIK ANAK SESUAI ZAMANNYA

Mengapa? Karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kita. Sering sekali terjadi, orangtua selalu membandingkan masa lalu dirinya (dulu) sebagai sesuatu yang harus dicontoh karena dianggap paling baik dan benar. Kita lupa zaman sudah berubah, musim telah berganti. Tepian pun sudah bergeser. Pola pendekatan dan pendidikan pada zaman orang tua dulu dibesarkan tentu tidak cocok lagi diterapkan pada zaman anak kita dibesarkan sekarang. Pastilah ada perbedaan, baik iklim, suasana, maupun aspirasi. Karena itu dibutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai zamannya. Anak zaman sekarang memang berbeda dengan zaman ketika orangtua menjadi anak-anak.

Perbedaan itu paling tidak terlihat dari hal-hal berikut, *pertama*, kemampuan berfikir. Orangtua sekarang merasa anak-anak mereka jauh lebih kritis dibanding dirinya ketika pada usia yang sama. Anak zaman sekarang butuh penjelasan yang masuk akal atas sesuatu yang dilarang terhadap mereka. Hal

seperti ini tak pernah terjadi pada orangtua dulu. Akibatnya banyak orangtua yang kesal dengan sikap kritis anak sekarang. *Kedua*, cara pandang. Banyak orangtua merasa anaknya bisa memberikan penjelasan dari berbagai sudut pandang, sementara orangtua hanya memandang dari satu perspektif saja, perspektif masa dia kanak-kanak dulu. Maka acap sekali sudut pandang anak itu berbeda dengan sudut pandang orang tua. Ini sering menjadi pemicu perdebatan.

Ketiga, keberanian mengungkapkan pikiran. Anak-anak sekarang jauh lebih blak-blakan baik dalam bicara maupun bertanya atas masalah-masalah yang dulu kita anggap tabu. Sesuatu yang dulu kita rasakan sebagai pertanyaan yang tidak sopan, sekarang hal itu sebagai sesuatu yang biasa. Karena itu ukuran kesopanan pun dalam hubungan anak dengan orangtua juga turut bergeser.

Mengapa mereka berbeda dengan kita para orangtua? Hal itu bisa terjadi karena, antara lain (1) perkembangan teknologi media elektronik. Tahukah kita siapa ibu kedua yang mendidik anak-anak kita? Jawabnya adalah TV, (2) TV itu datang ke ruang keluarga tanpa permissi, tanpa *kulonuwun*, tanpa Assalamualaikum. Tahukah Anda program apa saja yang dipertontonkan? Adakah program itu memberikan pendidikan pada anak-anak? Sudahkan TV itu menjadi tunutan atau hanya sekedar jadi tontonan? Bisakah Anda merasakan ketika kita hanya memiliki 1 saluran tv yaitu TVRI? Bandingkan dengan sekarang ada lebih 10 stasiun TV swasta, belum lagi TV kabel, (3) sekarang, internet laptop dan HP, sudah merupakan bagian dari hidup anak-anak kita. Mereka lebih banyak mendapatkan informasi melalui dunia maya. Bahkan jejaring sosial mereka sudah di *facebook* atau *twitter*, mereka bisa berteman dari seluruh pelosok negeri, bahkan malah ada yang dari luar negeri, sementara jaringan sosial kita masih bersifat verbal di arisan, (4) jenis Makanan dan Asupan Gizi. Coba bandingkan, asupan gizi siapa yang lebih baik, anak-anak kita atau kita pada masa lalu? Jadi, jangan heran kalau anak-anak kita lebih kritis dibanding kita.

DARI GENERASI POP KE GENERASI SINETRON

Era 1970-an dan 1980-an adalah era budaya Pop, yaitu suatu budaya yang mengidentikkan kesuksesan itu dengan kekayaan, kecantikan, kemewahan, dan

bentuk tubuh yang molekul. Jika itu tidak dimiliki, anak-anak merasa dia tidak sukses. Jika dulu, Barat mengeksport kebudayaan populer dalam bentuk film yang kental nuansa seksnya, maka anak-anak kita pun ikut terbawa rendong dalam budaya seperti itu. Perhatikanlah berbagai versi di media massa (cetak dan film) tentang *Tante Girang*, *Om Senang*, *Bernafas dalam lumpur*, dan lain-lain.

Sekarang zamannya sinetron, yaitu masih dalam lingkup budaya pop, tetapi lebih dikritik dengan adegan-adegan nyata tentang kekerasan, perselingkuhan, seks sebelum menikah, aborsi, iri-dengki, balas dendam, atau maki memaki seperti yang dipertontonkan di banyak stasiun TV Indonesia. Keberhasilan anak-anak merambah dunia sinetron yang gemerlapan itu memang sangat menggoda anak-anak kita. Padahal, kuat dugaan keberhasilan itu bukan karena “kisah proses”. Mereka tampil di sinetron kebanyakan karena mengalami loncatan nasib saja, tidak melalui perjalanan panjang. Ada yang karena berasal dari lingkungan keluarga yang dapat menyediakan fasilitas untuk berkiprah hingga sukses, dan yang lainnya kebanyakan ditopang oleh *feeling* produser yang kebetulan berhasil menjual CD/DVD dan film yang diperankan oleh bintang anak-anak remaja kita.

Budaya sinetron ini bisa jadi lebih parah dari budaya pop. Coba perhatikan iklan rokok, belum *macho* kalau belum menghisap rokok produk tertentu. Tidak hanya rokok, produk telepon selular pun kini juga telah turut mendikte selera anak-anak kita. Sekarang ini, anak pun tidak segan-segan meminta pada orang tuanya HP merk berkelas dengan segala macam fitur yang canggih dan disertai aplikasi yang beraneka ragam. Saat ini dunia sudah ada digenggaman mereka.

SALAHKAH MEREKA JIKA BERBEDA DENGAN KITA?

Sudah menjadi fakta, tidak ada sidik jari manusia yang sama. Jadi, setiap kita memang berbeda. Terimalah perbedaan itu sebagai fitrah manusia. Masing-masing kita berbeda dengan individu yang lain, termasuk saudara kembar sekalipun. Karena itu, adalah tidak bijaksana jika kita membanding-bandingkan perilaku anak yang satu dengan anak yang lain, karena peruntukan mereka akan

berbeda kelak. Anak yang Anda anggap sulit diatur, mungkin berpotensi menjadi Pemimpin, sedang anak yang cerewet, siapa tahu berbakat menjadi presenter. Jadi, mari bijak menangkap dinamika pertumbuhan anak.

Karena mereka berbeda dengan kita, terutama dari sudut pandang, kita pun merasa bahwa kita tidak siap menjadi orangtua. Benarkah? Mari *flash back* sejenak sejak kita “berpacaran”. Ayah Edy, seorang praktisi Anak, mengajukan pertanyaan, apa topik utama pembicaraan saat anda “berpacaran dulu? Persiapan untuk menjadi orangtua? Ternyata tidak. Lalu, saat menjelang ke pelaminan, apa fokus pembicaraan? Persiapan menjadi orangtua? Juga tidak, kecuali, soal tanggal, bulan, gaun, tempat resepsi, bahkan foto *pre wedding*.

Kemudian, saat isteri memasuki kehamilan 9 bulan, apa yang dibicarakan? Menjadi orangtua yang baik? Ternyata tidak juga. Kita sibuk menyiapkan perangkat bayi, dokter pilihan, rumah sakit, nama pilihan. Lalu, bilakah sebenarnya kita pernah mebicarakan menjadi orangtua yang baik? *Never and never....* Mana lebih penting, mencari nafkah atau mendidik anak? Mungkin kita akan menjawab, mencari nafkah itu penting, mendidik anak, kita serahkan pada ibu anak-anak. Bolehkah demikian?

Sebenarnya untuk siapa kita mencari nafkah, memeras keringat, dan membanting tulang? Bukankah untuk keluarga? Dan dalam keluarga bukankah ada anak-anak yang kita cintai sebagai penerus garis keturunan? Apa gunanya menjadi orang yang sukses secara finansial, tetapi anak-anak dan keluarga menjadi berantakan? Karena itu, jangan ada salah satu dari orangtua yang beranggapan bahwa mencari nafkah jauh lebih penting daripada mendidik anak-anak.

Mungkin Anda merasa kesulitan mendapatkan referensi ilmiah tentang pendidikan dan pengasuhan anak? Jika 10-15 tahun lalu mungkin benar. Tapi sekarang, banyak referensi di toko buku. Atau, kita dapat berkonsultasi pada lembaga-lembaga yang *concern* pada Perlindungan Anak. Walau mereka rata-rata masih berusia muda, namun karena setiap hari berinteraksi dengan anak-anak, pengalaman mereka dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Atau,

barangkali Anda terlalu banyak mendengarkan komentar tentang mendidik anak? Tidak usah bingung, putus saja : lebih baik berkonsultasi pada buku atau lembaga-lembaga yang *concern* pada Perlindungan Anak

Cara pandang seseorang terhadap sesuatu sangat berpengaruh pada pada tingkah lakunya. Jadi, pola asuh anak sangat bergantung pada cara pandang orangtua itu sendiri. Cara pandang kita selama ini selalu hitam putih. Apa itu cara pandang hitam putih? Cara pandang hitam-putih, ya... kalau tidak putih, ya hitam, kalau tidak pintar ya bodoh, dan seterusnya... Mari ingat waktu kita sekolah. Guru, juga orangtua, sering memandang murid pada dua kelompok : murid pintar vs murid bodoh, murid berhasil vs murid gagal.

Di rumah pun kita sering membandingkan : *Kamu kok tidak rajin seperti kakak, Kamu kok sulit diatur ya...* dst. Tidak ada murid yang bodoh, gagal, tidak rajin, dan sulit diatur. Kitalah orangtua yang tak mampu menjadikan anak-anak kita pintar, rajin, dan mau diatur.

PENUTUP

Akhirnya, tidak ada sekolah menjadi orangtua sukses. Mari menjadikan rumah sebagai istana bersama. Di dalamnya ada canda, tawa, dan juga air mata bahagia. Jika kita berhasil menjadikan rumah sebagai istana kita, maka kerinduan pulang ke rumah setelah seharian berada di luar akan terus tumbuh pada diri setiap anggota keluarga.

Penanaman nilai agama, pendidikan akhlak, budi pekerti, karakter, penerapan pola asuh, etika, tatakrma dan semua hal yang menjadi bekal bagi anak menghadapi kehidupan di dunia ini ke depan, semua dimulai dan didapat dari keluarga. Dari rumahlah benih itu disemai, ditanam di lahan yang subur dan baik untuk mendapatkan hasil terbaik.

Kita hanya bisa menanamkan dan merawatnya, namun kita tidak bisa membentuk seperti apa hasilnya nanti. Kita yang menjdikan mereka sebagai individu yang bagaimana kita harapkan nantinya

Hanya dengan memahami dunia anak kita baru merasakan rumah kita sebagai istana. Rumah akan berubah menjadi neraka jika para orang tua melihat anak-anaknya semata-mata dari sudut pandang orang dewasa. Jadi, kita harus berkorban untuk memahami dunia anak, jangan paksa anak-anak memahami dunia orangtua (*Wallahu a'lam bi al-shawab*).

KONSEP MANUSIA DALAM PSIKOLOGI ISLAM

TARMIZI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: tarmizi@uinsu.ac.id

Abstract:

Humans were created as caliphs on this earth. As a caliph, humans have a heavy mandate to be able to devote themselves as servants of Allah SWT and mercy to all nature. In the concept of Islamic Psychology, humans have a nature that has good and bad potential. The nature itself in its history can be approached with two groups of meanings, namely a large meaning that is religious, and the paradigmatic meaning that is knowledge paradigm.

Keywords: Human, nature, religious, knowledge.

PENDAHULUAN

Salah satu diskusi yang terus berkembang adalah mengenai konsepsi manusia dalam psikologi Islam. Pernyataan tersebut mengandung dua konsep yang memerlukan kejelasan, yaitu manusia dan psikologi (Islam). Dalam perspektif filsafat, pandangan manusia dapat ditelusuri jauh ke masa Yunani kuno. Ada yang mengatakan manusia sebagai hewan yang rasional (animal rational). Di lain pihak, ada yang menyebut manusia sebagai animal symbolic, dikarenakan manusia mengkomunikasikan bahasa dengan simbol-simbol tersebut. Ada juga yang menyebutnya manusia sebagai hewan yang melakukan pekerjaan dan bisa “gila” dengan pekerjaan tersebut.

Sedang psikologi itu sendiri, ilmu jiwa, yaitu ilmu kekuatan hidup (*lebens beginsel*). Yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, psikologi telah melalui jalan yang relatif panjang. Bahkan sebelum Wilhem Wundt mendeklarasikan laboratoriumnya pada tahun 1879 yang dipandang sebagai kelahiran psikologi sebagai ilmu. Aristoteles memandang ilmu jiwa sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala kehidupan. Jiwa adalah unsur kehidupan (anima). Itulah sebabnya setiap makhluk hidup memiliki jiwa.

Perjalanan psikologi sejalan dengan perjalanan intelektual Eropa dan kemudian mendapatkan bentuk pragmatismenya di Amerika Serikat.

MANUSIA DAN PSIKOLOGI

1. Manusia

Sejak semula, manusia telah menarik perhatian dirinya sendiri. Keseluruhan dari segi-segi yang terdapat pada manusia, telah memaksanya untuk memperhatikan dirinya, baik dalam wujud yang dapat dilihat. Maupun wujud yang dapat ditangkap oleh alat indera lain. Baik yang terkait dengan tingkah laku sehari-hari beserta akibat berantai yang ditimbulkannya maupun yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Di tengah-tengah perhatiannya kepada hal-hal di luar dirinya yang sebagian besar asing baginya, pada saat yang bersamaan, manusia juga melihat dirinya sendiri yang terkadang ditemukan sesuatu yang sulit dimengerti oleh manusia itu sendiri.

Dengan demikian, manusia berada di tengah-tengah dua hal yang asing baginya sendiri. Keadaan ini menuntut adanya jawaban tentang manusia itu sendiri. Dalam proses pencarian itu, ada pendapat yang mengaitkan hal-hal yang berada di luar manusia itu pada tiga hal:

- a. Manusia itu sendiri;
- b. Hal-hal di luar manusia secara horizontal (makhluk atau benda lain);
- c. Hal-hal yang di luar manusia secara vertikal, yaitu Tuhan.

Dalam keputusan agama Hindu [*ciwa*] dinyatakan bahwa “atman” manusia tidak hanya datang langsung dari Tuhan [*Bhatara Ciwa*], melainkan hal itu merupakan penjelmaan (rupa) dari Tuhan itu sendiri. Dia bersifat tidak sadar karena “atman” dibatasi oleh keadaan jasmani dan sekitarnya. Selanjutnya, atman itu terbagi menjadi tiga sikap rohani [*citta*]. Yaitu rohani yang bersifat terang [*sattawa citta*], rohani yang bersifat gelap [*rajasa citta*], dan rohani yang bergerak menuju kemenangan [*rajasa citta*]. Intensitas sikap rohani inilah ada pada diri

pribadi manusia beserta segala isinya, termasuk perkembangan menjadi tidak sama dengan yang lain (Sanadji, 1985:5).

Sedang di kepustakaan Budha, dapat disarikan bahwa manusia adalah wadah, tempat [*the abode*] dari [*the absolute*]. Juga dikatakan, manusia adalah makhluk yang sengsara [*dhuka-satya*]. Hidup manusia penuh dengan kegelapan, sehingga tidak dapat melihat kenyataan, segala sesuatu bagi manusia adalah ilusi.

Dalam pandang yang agak kuno, bercampur dengan sedikit mistik, digambarkan bahwa manusia adalah mahkota dan sebab akhir dari alam semesta. Sebagai ciptaan, manusia adalah yang paling mula sekali dari hasil pemikiran. Manusia adalah manifestasi yang paling komplit dan paling sempurna dari Tuhan [*the absolute*]. Sebagai manifestasi yang paling sempurna the absolute, manusia adalah sari atau inti [*compendium*] dari semua makhluk. Manusia adalah microcosmos di mana segala sesuatu ada dan berada dalam dirinya (Sanadji, 1985:7). Dari perspektif ajaran kristen. Menurut Suseno (1986:14-15) ada tiga hal yang dinyatakan Allah tentang Manusia. **Pertama**, manusia diciptakan menurut citra Allah, yang berarti ada yaitu:

- a. Manusia tidak dapat dimengerti dari dirinya sendiri . lebih jauh Magnis Suseno menjelaskan, segala apa yang ada pada diri manusia berasal dari Allha dan hanya berada dalam eksistensinya. Karena ia tetap ditunjang oleh kehendak Allah. Karena itu, hanya ada satu yang berhak menuntut sesuatu dengan mutlak dari manusia, yaitu Allah.
- b. Berbeda dengan makhluk-makhluk lain di dunia ini, manusia diciptakan menurut citra Allah. Hanya manusia yang mempunyai akal budi dan kemauan, suara hati dan kebebasan. Hanya manusialah yang diciptakan agar dapat dan harus mempertanggung jawabkan kehidupannya.

Kedua, manusia telah berdosa. Karena manusia dapat bertanggung jawab, maka ia juga dapat bersikap tidak bertanggung jawab. Artinya, manusia dapat dan memang jadi berdosa. Pengakuan manusia bahwa ia telah berdosa merupakan syarat penerimaan kembali.

Ketiga, manusia diselamatkan oleh kerahiman Allah. Iman Kristen mengatakan bahwa Allah memang membenci dosa. Tetapi tidak membenci manusia pendosa. Dalam kerahiman-Nya, Allah membuka jalan kembali agar manusia dapat selamat. Kasih sayang Allah adalah kenyataan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Bagi kristen, kasih sayang Allah menjadi tampak dalam manusia Yesus Kristus. Karena itu, manusia jesus yang sekaligus merupakan sabda Allah bai orang Kristen adalah model manusia utuh.

Pandangan Kristen ini, menegaskan bahwa manusia tidak hanya dapat dipahami dari dimensi fisik saja. Karena manusia diciptakan menurut citra Allah, bahkan seorang manusia Jesus adalah sabda Allah (Al-Kitab, 2005:5), yang berarti ada dimensi Allah dalam diri manusia.

Sedang dari perspektif Al-Qur'an, seperti dikemukakan oleh Al Rasyidin (2008:13-17) terdapat beberapa terma yang merujuk pada kata manusia, antara lain (1) *al- Nas* dan berbagai bentuk derivasinya seperti *al-Insan*, *al- Ins*, *al-Unas*, *al- Nassiya*, dan *al-Insyiya*, (2) *al-Basyar* dan (3) *Bani Adam*.

Manusia bukanlah makhluk yang ada (*being*) dan (*existence*) dengan sendirinya. Manusia diciptakan dari unsur- unsur yang bersifat material dan non material. Manusia adalah makhluk dwi dimensi. Dimensi materialnya adalah *al-ijsm* dan dimensi non materialnya adalah *al-ruh*. dimensi material manusia yang disebut *al-Jism* berasal dari tanah yang disebut dengan berbagai istilah, diantaranya: [*Min thin*] yaitu sari pati tanah, [*Min Shaishalin min hamain masnun*] yaitu tanah liat yang kering berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, [*Min sulalatin min thin*] yaitu sari pati yang berasal dari tanah, [*Min Thurab*] yaitu dari tanah, [*Min shalshalin kalfakhkhar*] yaitu tanah kering yang menyerupai tembikar.

Dimensi non material manusia disebut juga sebagai *al-ruh*, yaitu entitas ghaib ciptaan Tuhan yang langsung ditiupkan- Nya kedalam *al-Jism* manusia (Qs. Al-Hijr/15 : 26 dan 28). Dengan demikian, manusia merupakan kesatuan integral dari dimensi material dan non material. Dari sudut kualitasnya, dimensi material

bersifat *fana'* atau tidak kekal: tumbuh dan berkembang, seperti kecil menjadi besar, namun pada suatu saat akan hancur atau musnah. Sedang dimensi non material bersifat *khald*, yaitu kekal, dalam arti ada yang mengekalkannya. Ketika *al-r-h* disebut sebagai esensi atau hakikat kemanusiaan manusia (Al-Rasyidin, 2008:17).

Menurut Harun Nasution, baik dimensi material maupun non material manusia keduanya memiliki energi atau daya (*al-quwwah*). Ada dua energy atau daya dimensi material manusia, yaitu (1) daya- daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, dan (2) daya gerak, yaitu, (a) kemampuan menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti berpindah tempat duduk, keluar rumah, dsb. Sementara, dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu (1) daya berpikir yang disebut '*aql*, yang berpusat dikepala, dan (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada. Dalam hubungannya dengan jiwa, Baharuddin menyebut *al-nafs* sebagai elemen dasar phisikis manusia, yaitu sisi jiwa yang menjadi dasar dalam 'susunan' organisasi jiwa manusia.

Al- Nafs sebagai dasar elemen phisikis manusia yang mengandung arti *al-Nafs* sebagai satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam 'susunan' organisasi jiwa manusia. Ia disebut sebagai elemen dasar phisikis manusia karena ia mampu mewedahi dan menampung dimensi- dimensi lainnya, seperti *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fithrah*. Lebih lanjut, Baharuddin menyatakan, *al-nafs* juga mewedahi potensi- potensi dari masing- masing dimensi phisikis berupa potensi taqwa (baik, positif), maupun potensi *fujur* (buruk, negatif) (Baharuddin, 2007:92).

2. Psikologi

Pada umumnya psikologi dipahami sebagai ilmu jiwa. Tetapi, terdapat ahli yang tidak sependapat dengan kesimpulan tersebut. Ilmu jiwa itu merupakan terjemahan langsung dari *psychology*. Gerungan mengatakan, *pertama*, ilmu jiwa

itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan dikenal setiap orang. Sedang kata psikologi merupakan istilah ‘ilmu pengetahuan’, suatu istilah yang *scientific*, ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.

Kedua, ilmu jiwa memiliki arti yang lebih luas dibanding istilah psikologi. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala khayalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syarat yang disepakati para sarjana psikologi zaman sekarang. Istilah ilmu jiwa menunjuk pada ilmu jiwa pada umumnya, sedangkan istilah psikologi menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern.

Dengan pengertian seperti itu, jelas bahwa apa saja yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu psikologi, tetapi psikologi itu senantiasa disebut juga ilmu jiwa (Gerungan, 1966:6). Jadi, memang terdapat perbedaan antara ilmu jiwa dengan psikologi. Psikologi merupakan ilmu jiwa yang ilmiah, yang *scientific*. Karena itu dalam mempelajari psikologi harus dari ilmu, psikologi sebagai suatu *science*.

Sebagai suatu ilmu, psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan data empiris. Karena itu, salah satu ciri psikologi sebagai suatu ilmu adalah berdasarkan atas data empiris, dan diperoleh secara sistematis. Drever mengatakan, *Psychology; as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular method of approach adopted or field of study proposed by the individual psychologist* (Walgito, 2007:5).

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ILMU KLASIK

Di atas telah disinggung bahwa psikologi sering juga disebut ilmu jiwa. Maka persoalan pertama yang muncul ialah apa yang dimaksud dengan jiwa itu? Tidak mudah member jawaban atas pertanyaan tersebut. Kita sering mendengar ungkapan yang semuanya berarti ‘jiwa’, tetapi barangkali masih mengandung arti

khusus, seperti nyawa, jiwa, sukma, atma, budi dan lain- lain, atau roh, roh-rabbani, roh-hayati, dan lain-lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara, jika kita hendak mencari arti yang pokok atau umum, maka bolehlah perkataan ilmu jiwa itu diartikan kekuatan yang menajdi penggerak mausia. Jika jiwa tidak ada, pastilah manusia tidak hidup; tubuh badan itu hanyalah mayat belaka. Di sini, jiwa itu sama dengan ‘nyawa’ dalam perkataan Jawa dan perkataan Arab, *ruh-hayat*, yang kedua-duanya berarti sebagai penyebab hidup. Selain itu, perkataan jiwa atau ruh dapat juga berarti semangat, atau perasaan (berjiwa lemah, berjiwa keras), dan lain- lain.

Dengan ini hendak dikatakan betapa sulitnya member jawaban atas pertanyaan apakah ‘jiwa’ itu. Pertanyaan seperti itu sudah muncul sejak zaman klasik. Aristoteles mengatakan jiwa itu sebagai kekuatan hidup (*levens beginsel*), atau sebabnya hidup. Ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari gejala- gejala kehidupan. Jiwa adalah unsure kehidupan, karena itu setiap makhluk hidup mempunyai jiwa. Manusia, hewan, maupun tumbuh- tumbuhan menurut Aristoteles adalah berjiwa atau ber-*anima*. Dalam konteks ini, terdapat tida macam *anima*, yaitu:

1. *Anima vegetative*, yaitu *anima* atau jiwa yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan, yang mempunyai kemampuan untuk makan, minum, dan berkembang biak.
2. *Anima sensitive*, yaitu *anima* atau jiwa yang terdapat pada kalangan hewan yang di samping mempunyai kemampuan- kemampuan seperti pada *anima vegetative* juga mempunyai kemampuan- kemampuan berpindah tempat, mempunyai nafsu, dapat mengamati, dapat menyimpan pengalaman-pengalamannya.
3. *Anima intelektual*, yaitu yang terdapat pada manusia, selain mempunyai kemampuan- kemampuan seperti yang terdapat pada lapangan hewan yang masih mempunyai kemampuan lain yaitu berpikir dan berkemauan.

Aristoteles berpandangan, *anima* yang lebih tinggi mencakup sifat- sifat atau kemampuan- kemampuan yang dimiii oleh *anima* yang lebih rendah. *Anima*

intelektiva merupakan tingkatan *anima* yang paling tinggi, sedang *anima vegetative* merupakan tingkatan *anima* terendah. Pengertian jiwa atau *psyche* sebagai unsur kehidupan (*the principle of life*) juga dikemukakan oleh Drever (1960). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian jiwa itu adalah sebagai unsure kehidupan, yang oleh Ki Hajar Dewantara dibatasi pada unsure kehidupan pada manusia.

Selain Aristoteles, Plato (428-7 SM) sesungguhnya seorang filosof yang menguasai psikologi. Ia mempelajari secara mendalam mengenai jiwa dan kepribadian manusia. Plato berpendapat, psikologi tidak eksperimental, dan tidak pula empirical. Karena itu, dalam mempelajari jiwa manusia, Plato tidak mau menggunakan metodologi eksperimental ataupun empirical yang natural. Pada masa itu, jiwa manusia dipelajari dengan metode intropeksi dan ekstrospeksi. Berdasarkan itu, Plato mengemukakan penjelasannya tentang jiwa manusia yang terdiri dari tiga bagian yaitu, akal, spirit, dan nafsu (Soemanto, 1988:45).

Dalam penjelasannya, Plato menyatakan, akal adalah bagian jiwa yang berperan menemukan kebenaran dan kesalahan. Akal juga merupakan motif dari segala pengetahuan. Sedang spirit adalah bagian dari jiwa yang berperan menggerakkan dan menjalankan keputusan- keputusan akal. Demikianlah, nafsu adalah bagian dari jiwa yang terbentuk dari segenap kekuatan yang diakibatkan oleh bekerjanya fungsi- fungsi jasmaniah. Plato membedakan dua macam keinginan, yakni keinginan yang berguna dan keinginan yang tidak berguna. Plato mengatakan, tingkat kesempurnaan jiwa manusia pada setiap individu tidak sama. Mungkin pada individu yang satu akalnya lebih dominan dari pada spirit dan nafsunya. Pada individu yang lainnya lagi, spiritnya yang lebih dominan dan pada individu yang lain, nafsunya yang menguasai akal dan spiritnya. Dengan kenyataan ini, maka karakter, bakat, dan kecakapan dan profesi pada setiap orang berbebeda.

Kemampuan dan dominasi setiap bagian jiwa manusia tidak terikat oleh perbedaan jenis kelamin. Karena itu, menurut Plato, antara laki- laki dan

perempuan ada kemungkinan yang sama bagi perkembangan karakter, bakat dan kecakapan profesi. Atas dasar itu, sesuai zamannya, sesungguhnya perempuan pun bisa menjadi pegawai pemerintahan, tenatara, pengusaha, dan pendidik, bahkan penjahat sekalipun sebagaimana halnya laik- laki.

Pandangan Plato tentang psikologi ini berkembang dan dipakai dari abad ke abad. Hingga pada awal masehi tidak ada tokoh lain yang melahirkan pengetahuan tentang psikologi. Baru pada 70 M seorang kelahiran Spanyol tetapi tumbuh sebagai orang Romawi memberi sumbangan pada pertumbuhan psikologi. Ia adalah Quintilian. Melalui introspeksi dan ekspropeksinya, Quintilian menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) dorongan impulsif, (2) pengamatan, dan (3) pikiran.

Dorongan impulsif adalah dorongan untuk berbuat begini atau begitu saja. Dorongan ini berasal dari kata hati. Pengamatan adalah aktivitas jiwa menggunakan alat- alat indera untuk menerima objek dan tindakan ke dalam kesadaran objek, dan tindakan itu di ungkap oleh ingatan, diulang oleh imitasi, dan dikembangkan oleh imajinasi. Sedang akal adalah kekuatan menemukan apa yang benar dan baik. antara dorongan hati dan pengamatan bekerja sama dan menghasilkan keinginan- keinginan, sementara akal berfungsi mengendalikan setiap keinginan manusia. Proses kejiwaan seperti ini menurut Quintilian membentuk karakter atau kepribadian seorang.

Perkembangan karakter pada setiap individu tidak sama. Hal ini dikarenakan perkembangan dan kerja sama setiap bagian jiwa pada setiap individu bervariasi. Menurut Quintilian, karakter manusia berkembang melalui tiga tahap yaitu, *pertama*, beberapa tahun sesudah lahir, anak dikuasai oleh dorongan impulsif. Tingkah lakunya terjadi oleh gerakan kata hati. *Kedua*, beberapa saat menjelang umur 7 tahun, pengamatan anak sangat aktif, kesan- kesan indera disadari dan mudah di ingat, dan tingkah lakunya imitatif. *Ketiga*, tahap di mana imajinasi dan akal menjadi aktif bekerja, manusia mampu berpikir dan memilih perbuatan yang baik dan buruk.

Sesungguhnya ungkapan Quintilian, tentang perkembangan jiwa dan karakter manusia relatif masih sederhana, namun hal itu telah menunjukkan adanya kemajuan selangkah bagi pertumbuhan psikologi. Setelah Quintilian, baru pada abad ke 4 M (tepatnya tahun 374 M) muncul lagi tokoh bernama Augustine yang memberi sumbangan filosofi religius, Augustine mencoba mempelajari aktivitas-aktivitas jiwa manusia.

Dalam pandangan Augustin, tubuh manusia dilengkapi bagian- bagian tubuh yang sangat fungsional bagi kehidupan jiwa. Fungsi- fungsi tubuh tersebut memberi kondisi bagi para pertumbuhan jiwa, sementara jiwa menggerakkan tubuh untuk melakukan tindakan- tindakan tertentu. Aktivitas jiwa pada tubuh berupa penggunaan fungsi- fungsi kejiwaan yang bukan mental. Menurut Augustin ada tiga aktivitas jiwa, yaitu, mengetahui, merasa, dan mengkehendaki/ kemauan. Untuk mengetahui sesuatu, jiwa menempuh empat cara kerja:

1. Mengamati; dengan mengarahkan pengamatan
2. Mengingat; dengan mengarahkan ingatan
3. Berpikir; dengan mengarahkan pikiran
4. Mengkombinasikan antara ketiga cara itu.

Untuk merasa atau merasakan sesuatu, jiwa menempuh empat aktivitas psikis:

1. Mengingini; dengan menumbuhkan keinginan
2. Menikmati; dengan memenuhi keinginan
3. Takut; dengan mengerem keberanian
4. Susah; dengan pasrah pada kenyataan hdiup.

Untuk menghendaki sesuatu, jiwa menempuh cara:

1. Memilih diantara keinginan-keinginan
2. Mengendalikan keinginan.

Kekuatan untuk memilih dan mengendalikan keinginan disebut kemauan atau kehendak. Demikianlah, Augustibe telah memberi sumbangan kearah pertumbuhan Psikologi dengan mengungkapkan cara kerja jiwa manusia.

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MODREN

Kita harus menyatakan bahwa (zaman) modern itu di awali oleh gerakan *renaissance* di Eropa walau kemodrenan Eropa karena peran besar ilmuwan Islam. Jika demikian, zaman modern itu berkisar pada awal abad 15 dan 16. Awal perkembangan ilmu pengetahuan modern dicituskan oleh Roger Bacon (1214-1294) yang menganjurkan agar **pengalaman manusia sendiri di jadikan sumber pengetahuan dan penelitian**. Dengan anjuran tersebut maka dasar pengetahuan dari ajaran agama, kehilangan fungsinya (Adisusilo, 1983:28).

Pada abad 17 misalnya, seorang pendeta, yang juga tokoh pendidikan, John Amos Comenius mengemukakan bahwa manusia memiliki tiga komponen, jiwa, yaitu (1) saraf pertumbuhan, (2) perasaan, (3) intelek. Dengan tiga komponen jiwa itu, manusia memiliki tiga sifat kepribadian:

1. Saraf pertumbuhan, membuat manusia memiliki sifat tumbuh- tumbuhan atau sifat botani. Manusia mengalami pertumbuhan dengan memanfaatkan lingkungannya;
2. Perasaan, membuat manusia sadar akan sesuatu dan menuruti selera dan keinginannya. Dari kenyataan ini, manusia memiliki sifat hewani;
3. Intelek, membuat manusia memiliki sifat intelektual. Dengan sifat intelektual yang di miliki itu manusia dapat mengetahui kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan keburukan, dan mampu mengarahkan keinginan- keinginannya. Sifat intelektual inilah yang membedakan manusia dari tumbuh- tumbuhan dan hewan, yaitu lebih sempurna kepribadiannya.

Comenius berpendapat, intelek manusia terdiri dari tiga kekuatan, yaitu, akal, kemauan, dan emosi. Akal merupakan kekuatan yang menyebtkan segala hal berikut cirri- cirinya; juga mampu menemukan hubungan antara hal-hal yang disebutkan. Kemauan adalah kekuatan untuk bertindak dengan cara tertentu.

Sedang emosi adalah kekuatan untuk menginginkan hal- hal tertentu (Soemanto, 1988:49).

Selain Comenius, disusul oleh John Locke pada abad 18. Dalam mempelajari jiwa, Locke menitik beratkan perhatiannya pada masalah akal. Locke berpendapat, akal merupakan gudang dan pengembang pengetahuan. Akal berfungsi dengan mengarahkan kekuatan- kekuatan berpikir dan berkehendak. Kekuatan berpikir disebut pengertian, sedang kekuatan kehendak disebut kemauan. Dalam pandangan John Locke, pengertian tidak hanya membutuhkan pengamatan karena pengamatan hanyalah kapasitas awal dari intelek. Pengertian melibatkan aktivitas mental yang meliputi 5 kekuatan, yaitu:

1. Mengamati, mencakup kegiatan mengindra, menalar, mengenal, dan meyakini;
2. Membedakan sesuatu, mencakup kegiatan membandingkan;
3. Mengingat;
4. Mengabstraksi;
5. Menggunakan tanda- tanda atau simbol- simbol.

Selanjutnya, hampir bersamaan dengan Locke di abad 18, muncul pula tokoh Rousseau yang membahas jiwa manusia secara logis dan sistematis. Rousseau mengungkapkan adanya 5 kapasitas jiwa manusia yang meliputi:

1. Penginderaan

Dalam penginderaan individu melibatkan 5+1 indera. Kelima indera itu ialah membau, mencecap/ merasakan, meraba, mendengarkan dan melihat. Tetapi Rousseau menambahkan yang keenam, yaitu *common sense* atau *reasoning of the sense*. *Common sense* dapat diartikan sebagai pembentuk ide dengan menyimpulkan hasil kerja panca indera. Jadi, apabila panca indera bergaul dengan objek eksternal, maka *common sense* bergaul dengan objek internal.

2. Perasaan

Perasaan berhubungan erat dengan penginderaan. Perasaan terjadi karena penginderaan. Penginderaan yang memberi kesan manis menumbuhkan rasa senang, sedang penginderaan yang memberi kesan pahit menumbuhkan rasa tidak senang atau susah. Rousseau menyebut perasaan sebagai kapasitas jiwa karena perasaan merupakan kekuatan untuk mendapatkan ide-ide dengan jalan menolak atau menerima objek.

3. Keinginan

Keinginan ditumbuhkan oleh perasaan, baik senang maupun susah. Individu menerima objek bila objek menumbuhkan rasa senang, ia menolak objek karena ada rasa tidak senang pada objek itu. Keinginan adalah usaha untuk memperoleh objek yang dirasakan tidak menyenangkan. Ada dua macam keinginan:

- a. Keinginan yang instinktif, yaitu keinginan yang tidak dipelajari dan didasarkan pada rasa cinta diri yang teramat dalam gejala-gejala: lapar, haus, kantuk, dan menangis di waktu susah, ingin cinta dan sayang.
- b. Keinginan sosial, yaitu keinginan yang dipelajari dari pengalaman sosial, misalnya: ingin kaya, ingin sekolah, ingin membalas dendam, dan ingin mempunyai pacar.

4. Kemauan

Kemauan berhubungan erat dengan keinginan. Akibat dari rasa senang atau rasa tidak senang timbul keinginan-keinginan untuk menerima atau menolak objek yang dirasakannya itu. Individu sering diganggu oleh adanya konflik antar keinginan. Jika individu mengalami keinginan, maka ia harus mengadakan pilihan. Dalam kasus begini, maka kemauanlah yang harus mengatasi. Kemauan adalah kapasitas jiwa yang memungkinkan individu memilih tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Disamping itu kemauan merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan ke arah tercapainya tujuan yang telah di pilih.

5. Akal

Menurut Rousseau, akal berisi dua kapasitas:

- a. Kapasitas penalaran sensoris atau *common sense*
- b. Kapasitas penalaran intelektual.

Apabila penalaran sensoris membentuk ide tertentu tentang sesuatu objek, maka penalaran intelektual berusaha membentuk ide baru dengan membandingkan ide-ide tertentu yang sudah ada. Perbandingan ide-ide itu dapat menempuh prosedur induktif.

Pada awal abad ke 19, muncul Johan Friedrich Herbart, yang menentang psikologi dayang yang mengajarkan bahwa jiwa mempunyai berbagai daya atau kekuatan. Jiwa manusia, menurut Herbart dapat diterangkan dengan menggunakan cara kerja ilmu alam. Ilmu alam menggunakan unsur yang paling sederhana sebagai kekuatan dasar untuk menerangkan alamiah. Herbart memandang, tanggapan merupakan unsur yang menjadi kekuatan dasar bagi kehidupan kejiwaan.

Herbart berpendapat, tanggapan- tanggapan adalah kekuatan jiwa yang dapat saling menolong atau saling merintang, dan dapat menimbulkan keseimbangan jiwa atau merusaknya. Kejelasan, kekuatan, jenis, jumlah dan perbandingan tanggapan- tanggapan itulah yang menentukan jiwa mencapai keseimbangan atau tidak. Tindakan itu memberikan bahan persepsi. Sedang bahan persepsi menimbulkan perhatian. Perhatian sendiri membangkitkan keinginan. Sementara keinginan mengaktifkan kemauan, dan kemauan memimpin tindakan. Inilah gambaran bahwa tanggapan menjadi dasar bagi kehidupan jiwa. Demikian Herbart.

Pada tahun 1880, muncul Wilhelm Wundt. Dari laboratoriumnya, Wundt mengembangkan psikologi dengan metode observasi eksperimental. Sejak itu, psikologi mulai diakui sebagai ilmu. Lalu kemudian muncul para tokoh berikutnya pada awal abad ke 20 seperti Thomas Hans Morgan, Thorndike, Pavlov, Watson, Kohler, dan banyak lagi yang mengikuti jejak Wundt dalam mengembangkan psikologi.

Pandangan manusia dalam persepsi modern ini sepenuhnya dipengaruhi oleh aliran filsafat, terutama pandangan Rene Descartes (1596-1650) yang menyatakan *cogito ergo sum* yang berarti saya berpikir maka saya ada. Paham rasionalisme mengajarkan, bahwa akal (*reason*) itulah alat terpenting dalam memperoleh dan menguji ilmu pengetahuan, termasuk psikologi. Pandangan ini merupakan reaksi keras terhadap dominasi iman pada abad pertengahan. Ada tiga orang tokoh penting sebagai pendukung rasionalisme ini, yaitu Descartes, Spinoza, dan Leibniz (Purwanto, 2007:104).

MANUSIA PERSPEKTIF ISLAM

Di atas telah dikemukakan, bahwa dalam pandangan Islam manusia terdiri dari dimensi material dan dimensi non material. Dalam kaitan ini, Harun Nasution mengatakan (NASution, 2008:17), baik dimensi material maupun non material manusia keduanya memiliki energy atau daya (*al-quwwah*). pada dimensi material, ada dua energy atau daya manusia, yaitu (1) daya- daya fisik atau jasmani, yang terdiri dari kemampuan mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, dan (2) daya gerak yaitu, (a) kemampuan manusia menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti pindah tempat duduk, ke luar rumah, dsb. Sementara dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu (1) daya berpikir yang disebut *'aql*, yang berpusat di kepala, dan (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada.

Terhadap dimensi non material ini, Al- Rasyidin mengutip pendapat Al-Attas, yang menyatakan bahwa dimensi non material (*al-r-h*) manusia adalah tempat bagi segala sesuatu yang intelijibel dan dilengkapi dengan fakultas yang memiliki sebutan berlainan dalam keadaan yang berbeda, yaitu, *r-h*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql*. Setiap sebutan memiliki dua makna. *Pertama*, merujuk pada aspek-aspek *jasadilah* ataupun kebinatangan (*al-nafs al-hawaniyah*) dan *kedua*, merujuk pada aspek keruhanian (*al-nafs al-natiqah*). Ketika *r-h* bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia di sebut 'jiwa' (*al-*

nafs) ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut ‘hati’ (*qalb*); dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak, ia di sebut *al-‘ruh’*.

Dalam konteks psikologi, Baharuddin mengatakan, filsafat ilma mengartikan *al-nafs* sebagai jiwa. Pengertian ini merupakan pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles, yang menyatakan bahwa jiwa (*soul*) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional (tumbuh- tumbuhan, hewan dan manusia) dan jiwa rasional. Jiwa rasional itu hanya dimiliki oleh manusia. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Ibn Sina yang menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi tiga, yaitu jiwa tumbuh- tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia.

Lebih lanjut disebutkan, di kalangan sufi, *al-nafs* adalah dimensi manusia yang berada di antara ruh dan *al-jism*. Ruh membawa cahaya (*nur*) dan *jism* membawa kegelapan (*zulm*). Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk mengangkat jiwa menuju ruh dan melawan berbagai kecenderungan *jism* yang rendah. jadi, tasawuf memahami hubungan psikis manusia dengan konflik, konflik antara ruh dan *jism*. Diantara konflik itu muncul *al-nafs* (Baharuddin, 2007:93).

Secara keseluruhan, baik uraian yang dikemukakan Harun Nasution, Al-Rasyidin, Naquib al-Attas, dan Baharuddin diatas bermuara pada suatu kesamaan pandangan bahwa *al-nafs* merupakan sisi dalam diri manusia yang perspektif Islam. Para filosof memandang dari sudut daya- daya, sementara kalangan sufi melihatnya dari sudut kedudukannya dalam sistem organisasi jiwa. Tetapi sisi dalam manusia tidak hanya ditemukan dalam konsep *al-nafs*, melainkan juga pada konsep *al-aql*, *al qalb*, *al-ruh*, dan *al fithrah*. Masing- masing istilah itu memiliki penekanan makna yang menggambarkan sisi tertentu dari jiwa manusia.

CITRA MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI BARAT

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata citra merupakan kata benda berupa gambar, rupa dan gambaran. Pengertian lain ialah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, organisasi, perusahaan dan produk. Selanjutnya, citra dapat diberi kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan sebuah

kata, frase atau kalimat dan merupakan unsure dasar yang khas dalam sebuah prosa (Pusat Pembinaan Bahasa, 1994:201).

Dalam psikologi Barat citra manusia dapat dijelaskan dalam dua aspek yaitu *jismiah* dan *nafsiah*. Sementara aspek *ruhaniah* tidak terjangkau dalam psikologi Barat. Perhatian dalam aspek jismiah dalam psikologi Barat adalah psikologi fisiologi (*physiological psychology*). Pengaruh pengetahuan alam dan fisiologi pada psikologi merupakan permulaan dari psikologi eksperimental yang dikemukakan oleh *Wilhelm Wundt*.

Psikologi fisiologi membahas tingkah laku manusia berdasarkan analisis system syaraf dan fungsi kelenjar manusia. Secara fisiologis, pusat sistem syaraf itu adalah di otak dan sum sum tulang belakang. Dari sini, semua tingkah laku manusia dapat dipelajari melalui perubahan sistem syaraf ini. Dengan kata lain, psikologi fisiologi, membahas manusia dari segi fisik- biologisnya (jismiah) saja dan tidak menganalisis dari segi lain. Jadi, citra manusia modern dalam psikologi fisiologi memusatkan telaah pada interelasi dari sistem- sistem syaraf, kelenjar, reseptor, proses tingkah laku, dan proses mental manusia.

Sementara itu, di antara psikologi Barat yang dapat di kelompokkan pada aspek *nafsiah* adalah psikoanalisis. Tokoh utamanya adalah Sigmund Freud (1856- 1939). Dalam pandangannya manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan- dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instinktif, yaitu memuaskan kebutuhan dai instink biologis. Sigmund Freud mengemukakan, ada tiga struktur kepribadian manusia, yaitu a. id (*das es*) yang mewakili prinsip kesenangan, keenakan, disebut Libido-seksualitas, keinginan seksual, disamping agresivitas, b. Ego (*Das Ich*) yang mewakili prinsip kenyataan, yaitu adanya norma, kaedah kemasyarakatan yang perlu di indahkan, dan c. *Super Ego* yang mewakili prinsip hati nurani manusai, martabat keseluruhan manusia yang berfungsi mengawasi ego, sementara ego sendiri mengawasi id. Jadi, terdapat aspek biologis, psikologis, dan sosiologis (Napitupulu, 1988).

Selain ketiga sistem itu, menurut Freud, manusia juga memiliki tiga sistem strata kesadaran, yaitu kesadaran (*the consciousness*), bawah sadar (*the*

preconsciousness) dan tidak sadar (*unconsciousness*). Freud menjelaskan, kesadaran manusia bagaikan “gunung es yang terapung di samudera”, sebagian kecil tampak di permukaan, yaitu *consciousness*; bagian terbesar tidak tampak karena tenggelam di samudernya, yaitu *the unconsciousness*; sementara itu diantara keduanya ada bagian yang terkadang tampak, dan sekali waktu tidak tampak, akibat gelombang samudera, yaitu *the preconsciousness* (baharuddin, 2007:174).

Psikologi Behaviorisme terutama yang radikal pada mulanya hanya mengakui hal- hal yang bisa di amati (*observable*) dan dapat di ukur (*measurable*). Menurut Burhuss Frederick Skinner (1904-1990), dalam psikologi behaviorisme dikenal tiga asumsi dasar, yaitu pertama, perilaku terjadi menurut (*hukum behavior is lawful*), kedua, perilaku hanya dapat dijelaskan berkenaan dengan kejadian atau situasi- situasi antiseden yang dapat di amati (*behavior can be predicted*), dan ketiga, perilaku manusia tidak dilakukan oleh pilihan individual (*behavior can be controlled*). Perilaku dan kepribadian manusia di tentukan oleh kejadian- kejadian masa lalu dan sekarang dalam dunia objektif.

Perilaku yang di amati dan di kuantifikasi memiliki maknanya sendiri, bukan hanya berfungsi sebagai perwujudan peristiwa mental yang mendasarinya. John Broadus Watson (1878- 1958) menyatakan, perilaku tampak yang dapat di amati sebagai satu- satunya subjek pembahasan yang masuk akal bagi ilmu pengetahuan psikologi.

Citra manusia berikutnya di gambarkan oleh persepsi modern dalam aliran psikologi humanistic. Aliran ini berasumsi bahwa manusia memiliki potensi yang baik. psikologi ini memusatkan perhatiannya untuk menelaah kualitas- kualitas insan, yakni sifat- sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, sikap etis, rasa estetika, dan lain-lain. Kualitas- kualitas ini merupakan ciri khas manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Psikologi Humanistik disebut juga sebagai Psikologi Fenomenologi-Eksistensial yang tokoh- tokohnya antara Soren Kierkegaard (1813- 1855), Freidrich Nietzhse (1844-1900), Jean Paul Satre (1905-1980), dan Ludwig Bisnwanger (1881-1966).

James Bugental (1964) mengemukakan 5 dalil utama psikologi humanistic, (1) keberadaan manusia tidak dapat direduksi kedalam komponen-komponen, (2) manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lain, (3) manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, (4) manusia memiliki pilihan- pilihan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya, dan (5) manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna nilai kreativitas (Sudrajat, 2011).

Terakhir, citra manusia dalam psikologi Barat Kontemporer adalah dalam aliran psikologi transpersonal. Aliran ini merupakan pengembangan dari psikologi humanistic, yang di antara para tokohnya adalah Abraham Harold Maslow (1908-1970). Transpersonal itu sendiri secara bahasa berarti melampaui personal dan psikhis seseorang.

Ada dua hal yang menjadi sasaran telaah psikologi transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur bathin manusia (*human highest potentials*) dan fenomena kesadaran manusia [*human states of consciousness*]. Potensi-potensi luhur adalah potensi-potensi yang bersifat spiritual, seperti transendensi diri, keruhanian, potensi luhur, dimensi di atas alam kesadaran, pengalaman mistik, ekstasi, parapsikologi, paranormal, daya-daya bathin, dan praktik-praktik keagamaan di dunia Timur. Sedang fenomenas kesadaran manusia adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya, pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebathinan, kesatuan mistik, komunikasi bathiniah, pengalaman meditasi, dan lain-lain. Dengan demikian, psikologi transpersonal berusaha melakukan telaah ilmiah atas aspek-aspek spiritual manusia (Baharuddin, 2007:180).

CITRA MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI ISLAM

Dari berbagai diskursus tentang pengertian psikologi Islam, tulisan ini mebatasi diri pada pemahaman psikologi Islam sebagai kajian tentang Islam dilihat dari pendekatan psikologis (Mudjib, 2006:10).

Dalam psikologi Islam terdapat konsep *fitrah* atau menjadi fitrah dalam bahasa Indonesia. Menurut Mujib, fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedang fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem- sistem psikofisik manusia, dan dapat di aktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Fitrah ini sudah ada sejak zaman azali ketika penciptaan jasad manusai belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi (Mudjib, 2006:43).

Konsep fitrah itu sendiri, dalam sejarah pemaknaannya didekati dari dua kelompok, *pertama*, pemaknaan besar, yang bersifat religius (keagamaan), dan pemaknaan yang bersifat paradigmatic ilmiah (*knowledge paradigm*). Pemaknaan fitrah yang bersifat keagamaan sejalan dengan perkembangan teologi dalam Islam, yang secara garis besar terbagi kedalam tiga periode, yaitu periode klasik, yang terdiri dari pandangan fatalis (ibn Mubarak), netral (Ibn Abd al- Barr), dan positif (Ibn Taymiyah); kemudian periode neo-klasik berupa penafsiran positif; dan akhirnya pandangan modern berupa penafsiran dualistik (Baharuddin, 2007:356).

Pandangan dualistik antara lain duwakili Sayyid Qutub, mengatakan, manusia sebagai makhluk merdeka dan pembuat keputusan, berada diantara bagian hakikat yang tersusun dari ruh yang berasal dari Allah cenderung kearah *nizam islami*. Diantara dua kutub itu lah manusai diingatkan untuk berjuang secara simultan, melalui wahaya *jihad* menuju kehidupan yang ideal dan menentang kebodohan.

Sedang pemaknaan dari pandangan paradigmatic ilmiah adalah dengan cara pendekatan terhadap hakikat realitas. Hakikat realitas itu dalam pandangan Islam terdiri atas empat keadaan fundamental, yaitu keadaan materil atau bendawi, keadaan phisikis, atau anamistik, keadaan spritualm dan keadaan transcendental. Sementara kalangan sufi membaginya kedalam tiga keadaan, yaitu *alam nusut*, *alam malakut*, dan terakhir *alam jabarut*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo J. R, Sutarjo. 1983. *Problematika Perkembangan Ilmu Pengetahuaz*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Al Rasyidin. 2008. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. 1966. *Psycology Sosial*. Bandung: Eresco.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Napitupulu, V. M. 1988. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Budi Agung.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Purwanto, Yadi. 2007. *Epistemologi Islami, Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanadji, Kasmiran Wuryo. 1985. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Soemanto, Wasty. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suseno, Frans Magins. 1986. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Walgito, Bimo. 2007. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

DASAR-DASAR KONSELING DALAM AL-QUR'AN

DEDI SAHPUTRA NAPITUPULU

Program Magister (S2) Jurusan Pendidikan Islam Pasacasarjana UIN Sumatera Utara
e-mail: dedisahputranapitupulu@yahoo.com

Abstract

Islami said the labeling on a counselling course should refer to the teachings of Islam which is rahmatan lil 'alamin and is closely associated with the Qur'an and Hadith as a source of primary law retrieval. Therefore, the integration of the values of the Qur'an and Hadith is an inevitability of both in the ontology, epistemology, and axiology. Thus Islamic Counselling referred to in this description is different to conventional counseling that come from the West. Counseling West talk about Self concept and Confidence. More than just self concept and self confidence, Islamic counseling talking how the concept of Qur'an and Hadith affirming Tawhid a servant in the position and the correct proportions. By using the methods of the study of literature which refers directly to the Qur'an, following paragraph sets will focus more elaborate on the basics of Qur'anic in counseling and counseling approaches, principles, methods and techniques of the Islamic Islamic counseling.

Keywords: *counseling, Qur'an and Hadith*

PENDAHULUAN

Konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan pendidikan. Meskipun lahirnya belakangan, konseling sangat berperan dan menentukan dalam proses belajar dan mengajar. Peran tersebut terlihat ketika siswa memiliki masalah dalam proses belajarnya yang menuntut jalan keluar secepatnya, disinilah dibutuhkan sinergi antara konselor dan konseli. Tidak hanya siswa yang bermasalah saja, tetapi semua siswa butuh pendampingan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki masing-masing. Oleh karena konseling merupakan rumpun dari ilmu pendidikan maka tujuan yang hendak dicapai oleh konseling juga tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani serta memiliki *akhlakul karimah*.

Alquran merupakan sumber hukum Islam yang menempati posisi pertama. Sebagai kitab suci yang dijamin original, Alquran berfungsi sebagai petunjuk bukan hanya bagi yang beragama Islam saja tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Oleh karenanya segala persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini dapat dicari solusinya dengan merujuk langsung kepada sumbernya yaitu Alquran. Demikian pula halnya, ketika kita berbicara mengenai konseling Islami, yang memang menempelkan label Islam di belakang disiplin ilmu ini, sudah barang tentu bahkan menjadi sebuah keharusan untuk menjadikan Alquran sebagai rujukan utama.

DASAR-DASAR QUR'ANI DALAM KONSELING

Alquran al-karim yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk kejalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad saw. Disamping itu, Alquran juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Alquran, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran Alquran bahwa Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesarannya dan fungsi Alquran itu diturunkan adalah sebagai jawaban atas problem yang dihadapi masyarakat (Shihab, 2002: 6).

Jika merujuk kepada ayat-ayat yang ada didalam Alquran, sebenarnya sangat banyak sekali ayat yang mengisyaratkan pelaksanaan konseling. Oleh karenanya, Alquran merupakan referensi wajib ketika hendak menggali lebih dalam lagi mengenai konseling Islami. Tentu saja Alquran tidak bisa berdiri sendiri untuk memahami sebuah disiplin ilmu tertentu, Alquran membutuhkan perangkat ilmu lain seperti: Hadis, Tafsir, Ushul Fiqh dan lain sebagainya. Karena itulah, pemahaman terhadap cabang-cabang ilmu lainnya merupakan hal cukup penting.

Kata konseling dalam bahasa Arab adalah *al-Irsyad* yang secara etimologi *al-Huda*, *ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk (Lubis, 2011:

115). Di dalam Alquran terdapat kata *al-Irsyad* menjadi satu dengan kata *al-Huda*:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّمْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. (Q.S. Al-Kahfi/18: 17)

Dari ayat diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Allah berhak penuh untuk memberi petunjuk kepada manusia kepada jalan kebenaran atau membiarkan manusia dalam kesesatan. Pada ayat yang lain juga disebutkan kata *al-Irsyad* sebagai berikut:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya: “(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami”. (Q.S. Al-Jin/72: 2).

Dari ayat diatas dapat kita analisa bahwa Alquran merupakan pedoman dan petunjuk untuk memperoleh kebenaran. Jadi sangat dianjurkan kepada setiap muslim untuk membaca kemudian menghayati serta mengamalkan ajaran Alquran. Dengan demikian jiwanya akan terbimbing ke jalan kebenaran.

Pada dimensi spiritual konseling Islami, Allah merupakan Konselor yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dalam permasalahannya, sebagai sumber penyelesaian masalah, sumber kekuatan dan pertolongan dan sumber kesembuhan. Hal ini dapat kita lihat pada Alquran surah Al-Baqarah/2: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Demikian pula pada ayat lain, sangat banyak sekali dijelaskan mengenai dimensi spiritual dalam konseling Islami, seperti dalam surah Al-Baqarah/2: 156, 255, 284, surah Ali-Imran/3: 159-160, surah At-Thalaq/65: 3-4 (Lubis, 2011: 115).

Berkenaan dengan dimensi material dalam konseling Islami, klien/konseli dipandang sebagai manusia dengan keharusan memahami masalah empirik yang dihadapinya serta sekaligus menyadari hakikat jati diri dan tanggungjawabnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti dalam surah Az-Zariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Pada ayat yang lain juga terdapat sinyal tentang dimensi material dalam konseling Islami, seperti pada surah Al-Baqarah/2: 30, Al-Ahزاب/33: 22, dan surah Al-Qiyamah/75: 14.

Dalam konseling Islami, permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya merupakan cobaan dan ujian dari Allah kepada hamba-Nya, untuk menguji sejauh mana keimanan dan kesabaran manusia. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah/2: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

Didalam surah At-Taghabun/64: 15 juga dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.*”

Sebagai klien/konseli, konseling Islami memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup sehat secara mental. Karena itulah ia dibekali potensi oleh Allah agar mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dengan bekal potensi yang dimiliki diharapkan manusia dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, lagi pula Allah memberikan masalah kepada manusia sesuai dengan kadar kesanggupannya, hal ini sesuai dengan surah Al-Baqarah/2: 233, 286, surah An-Nisa’/4: 84, Al-An’am/6: 152, Al-A’raf /7: 42, Al-Mu’minun/23: 62, Shad/38: 86 dan At-Talaq/65: 7. Adapun anugerah Allah berupa potensi yang dimaksud adalah seperti dalam surah Al-Baqarah/2: 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar"*”.

Didalam ayat yang lain juga disebutkan bahwa potensi manusia adalah kemampuan intelektual yang mampu menangkap semua petunjuk dan hikmah yang terdapat di dalam Alquran dengan itu pula manusia dapat terhindar dari kesesatan (An-Nisa’/4: 113). Allah juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya (At-Tin/95: 4 dan Al-Isra’/17: 70). Disamping itu manusia juga disempurnakan dengan ruh, penglihatan, pendengaran dan hati (As-Sajadah/32:7-9), Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat (Asy-Syams/91: 8) dan Allah telah menunjukkan bagi manusia mana jalan yang benar (Al-Balad/90:10).

Berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling Islami klien di arahkan untuk melakukan *self counseling*. Klien dituntut

untuk kreatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Mengenai hasilnya, akan sesuai dengan kemampuan dan sejauh mana klien tersebut berusaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ar-Ra'du/13: 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai mereka merubah diri mereka sendiri*”.

Demikian pula disebutkan dalam surah An-Najm/53: 39-40, bahwa apa yang dinikmati manusia hari ini adalah sesungguhnya merupakan hasil dari usahanya. Sedikit banyak, atau besar kecilnya yang diperoleh tergantung dari seberapa besar usaha yang ia lakukan.

Upaya yang dilakukan oleh konseling Islami untuk memberikan ketenangan hati kepada klien adalah dengan cara memperbaiki sisi spiritualnya. Jika ingin memperoleh ketenangan hati maka harus mendekati sumbernya yaitu Allah, sedangkan iman dan amal shaleh akan menyempurnakan ketenangan hati tersebut. Tidak ada cara lain untuk memperoleh ketenangan kecuali melalui ibadah yang khuyu' dan ikhlas hanya mengharap rido-Nya. Ibadah yang dimaksud mencakup ibadah wajib dan sunnah. Sangat banyak sekali dalil-dalil Alquran yang mensinyalir agar kita melakukan ibadah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Misalnya manusia diperintahkan untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai sebagai penolong (Al-Baqarah/2: 45 dan 153).

Klien yang bermasalah dikategorikan sebagai manusia dengan hati yang sakit/kotor. Konseling Islami berupaya untuk menyembuhkan dan memebersihkannya sehingga dapat sehat kembali seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah/2: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*”

Ketika klien telah berhasil membersihkan penyakit dari hatinya, dengan cara mengikis sifat-sifat tercela dengan mengganti kepada sifat terpuji, pada saat itulah dia disebut sebagai manusia yang memiliki hati yang sehat/bersih (*qalbun salim*), dalam hidupnya tenang (*sakinah*) dan jiwanya terasa tenang (*mutma'innah*). Seperti yang terdapat dalam surah Ali-Imran/3: 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ketika hati klien sehat dan bersih, berarti konselor telah berhasil menghantarkan kepada kebahagiaan hidup bukan hanya dunia tetapi akhirat. Memang setiap manusia disuruh untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat (Al-Qashas/28: 77). Sebagaimana juga doa seorang muslim yang setiap hari dimohonkan kepada Allah agar senantiasa mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Al-Baqarah/2: 201).

ASAS DAN PENDEKATAN KONSELING ISLAMI

1. Asas Konseling Islami

Asas berarti dasar, atau sesuatu yang menjadi tumpuan berfikir dan berpendapat (Tim Penyusun, 2001: 70). Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami, perlu diperhatikan beberapa asas dan pendekatan, hal ini bertujuan sebagai landasan dan pedoman dalam pelaksanaan Konseling Islami. Asas konseling Islami yang dimaksud adalah asas ketauhidan, asas amaliah, asas *akhlakul karimah*, asas professional/keahlian, dan asas kerahasiaan (Lubis, 2011: 91-97). Berikut akan dijelaskan lebih rinci.

a. Asas Ketauhidan

Tauhid berarti meng-Esakan Tuhan pencipta semesta alam yang tidak ada sekutu bagi-Nya dengan keyakinan yang bulat. Sehingga yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah maha kuasa dan tidak ada yang menandingi-Nya. Ini lah yang

menjadi inti ajaran agama. Iman tentang adanya tuhan dan ke-Esaan-Nya akan memberi kebahagiaan hidup didunia dan akhirat (Amir, 1986: 11).

Tauhid merupakan pokok kajian utama dalam Islam, tauhid atau akidah menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap muslim. Oleh karena itu, sejak awal konseling Islami sangat fokus kepada penegakan fungsi tauhid pada posisi dan proporsi yang benar. Dalam perspektif konseling Islami, penyebab klien/konseli yang mengalami masalah bukan hanya disebabkan karena kurang percaya diri saja akan tetapi karena kurangnya iman dan hubungan yang baik dengan Allah Swt. Maka alternatif penyelesaiannya juga berorientasi pada penegakan akidah atau tauhid.

b. Asas Amaliah

Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat akan tercapai manakala manusia mempersiapkan diri dengan melaksanakan amal saleh dan berakhlak mulia, karena hanya dengan beriman dan beramal saleh-lah manusia dapat mempertahankan fitrah atau kesucian diri seperti pada awal kejadiannya (Lubis, 2016: 49). Amal saleh yang dilakukan manusia pada hakikatnya bukanlah untuk orang lain, juga bukan untuk Allah, tetapi semua perbuatan itu akan kembali kepada yang melakukannya. Hal ini berarti jika klien melakukan kebaikan maka dampaknya adalah kebaikan pula yang akan diterimanya. Demikian juga sebaliknya jika klien melakukan kejahatan atau tindakan yang tidak terpuji, maka dampaknya berupa keburukan juga akan diterimanya.

Dalam Islam perkataan dan perbuatan harus selaras dan seimbang, oleh karena itu Allah sangat murka kepada orang-orang yang hanya pandai mengatakan tetapi tidak melakukan apa yang ia katakan (Q.S. As-Saff/61: 2). Oleh karenanya sebelum memberikan bimbingan, konselor harus terlebih dahulu tampil sebagai sosok seorang yang konsisten dan benar-benar telah mengamalkan yang ia katakan atau ilmu yang ia miliki.

c. Asas Akhlakul Karimah

Asas ini merupakan proses sekaligus tujuan dari konseling Islami. Dari sisi tujuan, klien diharapkan memiliki akhlak yang mulia. Sedangkan pada prosesnya,

interaksi antara konselor dan klien harus didasari pada akhlak yang baik berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sebagaimana tugas yang diemban oleh Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Allah juga memberikan predikat kepada Rasulullah sebagai manusia yang memiliki dan budi pekerti yang baik (Q.S. Al-Qalam/68: 4).

d. Asas Profesional (Keahlian)

Usaha bimbingan Konseling perlu dilakukan atas keahlian secara sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Oleh karena itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu (Prayitno, 2004: 119).

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik (Prayitno, 2004: 119). Seorang guru atau pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat dan kemampuan anak didiknya. Karena itu, bimbingan yang efektif menuntut secara mutlak pemahaman diri anak secara keseluruhan. Karena tujuan bimbingan dan pendidikan dapat dicapai jika programnya didasarkan atas pemahaman diri anak didiknya. Sebaliknya bimbingan tidak dapat berfungsi efektif jika konselor kurang pengetahuan dan pengertian mengenai motif dan tingkah laku konseli, sehingga usaha preventif dan perawatan tidak dapat berhasil baik (Zaviera, 2007: 124).

“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya”. Demikian hadis yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw. Hadis diatas menghendaki agar setiap urusan harus ditangani oleh ahlinya. Demikian juga halnya dengan konseling Islami, seorang konselor

hendaknya memang pakar dibidangnya dan memiliki kualifikasi akademik yang baik.

e. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan, yaitu menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing/konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin (M. Luddin, 2009: 16) Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan konseling. Jika asas ini benar-benar dijalankan, maka para penyelenggara bimbingan dan konseling disekolah berjalan dengan baik (Tarmizi, 2011: 51)

Islam memberikan tekanan pada penjagaan rahasia dalam pergaulan hidup sehari-hari. Untuk itu Islam menjadikan pahala bagi orang yang dapat menjaga rahasia saudaranya, dan mencela seseorang karena tidak mau menjaga rahasia atau membeberkan aib saudaranya. Dengan demikian seorang konselor dituntut harus menjamin rahasia kliennya.

2. Pendekatan Konseling Islami

Pada dasarnya pendekatan yang digunakan dalam konseling Islami adalah melalui nasihat yang diberikan oleh konselor. Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor dapat memberi bantuan kepada orang yang mempunyai masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan keagamaan baik yang belum mempunyai masalah maupun yang sudah mempunyai masalah (Lubis, 2007: 73).

Pendekatan dimaksudkan sebagai upaya bagaimana konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami (Lubis, 2017: 99). Menurut Saiful Akhyar, ada lima pendekatan yang digunakan dalam konseling Islami adalah pendekatan fitrah, pendekatan *sa'adah mutawazinah*, pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan, dan pendekatan sukarela. Sedangkan

menurut Hallen A, bahwa fokus pendekatan dalam konseling Islami adalah melalui nasihat, *Bi al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Mujadalah* dan peringatan (Hallen A, 2005: 128). Lain lagi menurut Ramayulis dan Mulyadi, mereka membagi pendekatan konseling Islam kepada dua yaitu pendekatan *'ammah (Bi al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Mujadalah)* dan pendekatan *kahassah* (Fitrah, *sa'adah*, mandiri, terbuka, sukarela dan keteladanan). (Ramayulis, 2016: 148). Beberapa pendekatan dalam konseling Islami tersebut akan dijelaskan berikut ini:

a. Pendekatan Fitrah

Fitrah berarti kejadian sejak semula, atau bawaan sejak lahir (Shihab, 1996: 280). Fitrah juga berarti kebutuhan alamiah manusia (Muthahari, 1996: 49). Pendekatan ini memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggungjawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khilafah. Disinilah letaknya keterlibatan manusia melalui upaya kreatif mandiri (Lubis, 2017: 99).

Fitrah yang dimaksud dalam konteks ini adalah naluri manusia untuk beragama dan bertauhid. Dengan kata lain, manusia telah diberikan kecenderungan untuk beriman kepada Allah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu manusia menjadi ingkar kepada Allah karena lingkungan yang membentuknya. Agar prilakunya selalu terjaga dari perbuatan yang buruk maka ia harus berada pada lingkungan yang baik karena lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan karakter seseorang.

b. Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengajarkan hakikat kebahagiaan dunia adalah untuk kebahagiaan akhirat, dan Islam bukanlah hanya agama akhirat saja, serta bukan pula hanya sebagai agama dunia semata, melainkan agama dunia dan akhirat. Justru itu, kesinambungan *sa'adah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat

merupakan kesempurnaan Islam. *Sa'adah* yang dimaksudkan Islam bukan hanya terfokus kepada kekinian saja, melainkan untuk kini dan nanti. Islam memandang kini adalah persiapan untuk masa nanti (Lubis, 2017: 100).

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini terbukti dari setiap akhir doa yang selalu dimohonkan (Q.S. Al-Baqarah/2: 201). Dunia merupakan ladang bagi akhirat, meski sifatnya hanya sementara, tetapi sangat menentukan. Oleh karena itu seorang konselor harus mampu menyelesaikan masalah konseli yang orientasinya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Pendekatan Kemandirian

Pendekatan ini dilakukan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas kerahasiaan. Upaya pemahaman kembali konsep diri bagi konseli hendaknya dilakukan oleh konselor dengan membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka, sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Rasa percaya diri dan sikap kemandirian merupakan fenomena pemahaman tentang dirinya dan salah satu hasil sebagaimana yang ingin dicapai dari layanan konseling yang diberikan (Lubis, 2017: 101).

Setiap orang memang dituntut untuk mandiri dalam segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan kunci dari keberhasilan. Allah Swt juga telah menjanjikan tidak akan merubah nasib seseorang jika tidak dia secara mandiri yang mau merubah nasibnya (Q.S. Ar-Ra'du/13: 11). Setiap orang juga kelak diakhirat akan mempertanggungjawabkan amal ibadah mereka masing-masing secara mandiri di hadapan Tuhan. Dalam konteks konseling Islami, konseli dituntut untuk bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Konselor hanya berperan sebagai pemberi solusi, pandangan-pandangan dan pertimbangan saja, yang berperan aktif menyelesaikan masalah konseli sesungguhnya adalah diriya sendiri.

d. Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan disini dimaksudkan bahwa konseling Islami berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik dipihak konseli maupun dipihak konselor. Konseli menyampaikan keluhan secara terbuka agar konselor dapat mengidentifikasi permasalahan, sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya. Konseling tidak dapat berproses secara wajar jika salah satu atau keduanya tidak saling terbuka, dan keterbukaan harus berlangsung dengan disertai sikap saling mempercayai. Hanya dengan jiwa yang terbuka manusia dapat menerima pendapat atau nasehat orang lain. Dengan demikian, asas ini terbatas pada ruang dan waktu dalam proses konseling, sehingga tidak bertentangan dengan asas kerahasiaan (Lubis, 2017: 103).

Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Dari pihak klien diharapkan pertama-tama mau membuka diri sendiri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh orang lain (dalam hal ini konselor), dan kedua lainnya dari pihak luar. Dari pihak konselor, keterbukaan terwujud dengan ungkapan diri konselor sendiri jika hal itu memang dikehendaki oleh klien. Dalam hubungan yang bersuasana seperti itu, masing-masing pihak bersikap transparan (terbuka) terhadap pihak lainnya (Prayitno, 2014: 116).

Dalam konseling Islami klien harus jujur dalam menyampaikan masalahnya, demikian juga konselor harus jujur pula dalam memberikan solusi terhadap pertanyaan yang dia terima. Dengan demikian, jika keduanya saling terbuka maka sifst jujur akan tercipta dan masalah klien tersebut dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

e. Pendekatan Sukarela

Pendekatan ini berpusat pada konselor dan konseli, karena tidak semua konseli mengajukan masalahnya pada konselor dengan sukarela. Kenyataan menunjukkan bahwa kerap kali terjadi mereka mengajukan masalahnya kepada konselor karena terpaksa. Hal ini terjadi misalnya pada konseli kiriman, atau yang hadir karena karena prakarsa orang lain. Dalam situasi seperti ini, konselor dituntut untuk sedapat mungkin menciptakan kondisi agar mereka dapat mengajukan

masalahnya secara sukarela. Tentunya peran konselor sangat menentukan keberhasilan upaya itu (Lubis, 2017: 104).

Jika rasa rela memang benar-benar telah tertanam pada diri klien, sangat dapat diharapkan mereka mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada konselor untuk meminta bimbingan (Tarmizi, 2011: 52). Dengan pendekatan kesukarelaan ini maka akan tampak sikap ikhlas diantara kedua pihak baik konseli maupun konselor. Jika demikian maka besar kemungkinan masalah tersebut akan dengan lebih mudah diselesaikan.

METODE DAN TEKNIK KONSELING ISLAMI

1. Metode Konseling Islami

Metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki (Tim Penyusun, 2001: 740). Dalam hal ini konseling Islam mempunyai cara tersendiri dalam mencapai tujuannya. Berikut akan dijelaskan lebih rinci.

a. Metode Penyesuaian

Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola *solution* yang ditawarkan pada konseli hendaknya dapat dipahami oleh konseli sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Dalam hal ini konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien/konseli (Lubis, 2017: 105).

Dalam Islam diperintahkan untuk selalu dapat menyesuaikan diri dengan siapa pun dan pada kondisi bagaimana pun. Perintah Allah Swt yang disyariatkan juga menghendaki untuk dikerjakan oleh seorang hamba sesuai dengan kadar dan kemampuannya. Haji misalkan, menjadi sebuah kewajiban kepada orang-orang yang mampu mengerjakannya. Sholat, puasa dan zakat juga merupakan perintah yang wajib dikerjakan sesuai dengan kemampuan seorang muslim. Demikian juga rasulullah pernah bersabda agar berbicara kepada seseorang sesuai dengan daya

pikirnya. Kemampuan menyesuaikan inilah yang harus dipahami oleh seorang konselor jika ingin berhasil melakukan bimbingan kepada kliennya.

b. Metode Kedinamisan

Konseling Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar konseli dapat mengalami perubahan kearah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar manusia itu makhluk dinamis. Justru itu, perubahan tingkah laku konseli tidak sekedar mengulang-ulang hal-hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju. Kemampuan manusia untuk berubah kearah lebih baik telah dinyatakan Allah dengan tegas sebagaimana dapat dilihat dalam surah Ar-Ra'adu/13: 11 (Lubis, 2017: 106). Menurut Ramayulis dan Mulyadi menambahkan bahwa metode konseling Islam meliputi pengembangan potensi baik jasmani maupun rohani dan melalui metode iman, islam dan ihsan serta melalui metode pengendalian nafsu (Ramayulis, 2016: 135).

Dalam kaitannya dengan konseling Islami, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati dan sikap konseli. Karena kedinamisan sikap konseli sebagaimana manusia biasanya, maka seorang konselor harus jeli melihat perubahan-perubahan tersebut sehingga dapat menawarkan solusi yang tepat bagi konseli.

2. Teknik Konseling Islami

Teknik yang dimaksud adalah sebagai alat dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk mendukung metode konseling Islami. Selanjutnya dirumuskan teknik konseling Islami harus bertitik tolak dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri konseli dalam upaya menyelesaikan masalah kehidupannya. Dengan penjiwaan agama dimaksud konseli diarahkan untuk menemukan sumber pola hidup agamis dalam pribadinya, sehingga ia benar-benar menyadari dan meyakini bahwa tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan asal saja ia bersedia kembali kepada petunjuk agama (Lubis, 2017: 107). Teknik konseling

Islami dapat dirumuskan dengan *spiritualism method*, dan *client-centered method (non directive approach)*.

a. *Spiritualism Method*

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam *spiritualism method* adalah sebagai berikut:

1) Latihan Spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekati diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah dan sumber penyembuhan penyakit mental. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang *notabene* berlatar belakang bukan dari kalangan disiplin ilmu agama semakin mengokohkan keyakinan akan kebenaran Alquran yang menyatakan tentang adanya hubungan positif antara shalat (dan pengalaman ibadah lainnya) dengan ketenangan jiwa (Muhyiddin, 2006: 127). Pada awalnya, konselor menyadarkan konseli agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan dengan perasaan benci dan putus asa. Selanjutnya konselor menegaskan prinsip tauhid dengan meyakinkan konseli bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. Dengan sifat Maha kuasa Allah, baginya permasalahan itu bukanlah hal yang berat untuk diselesaikan. Yang ingin dibuktikan bagaimana keimanan dan keikhlasan konseli untuk menyerahkan masalahnya sepenuhnya kepada kearifan Allah. Selanjutnya konselor mengarahkan,menuntun konseli untuk mendekati diri kepada Allah dengan merealisasikannya melalui amal ibadah (Lubis, 2017: 109).

Jika hal ini dapat dilaksanakan oleh konseli, maka konseli tinggal merawat agar amalan-amalan yang ia kerjakan dapat dilakukan secara konsisten. Dengan kata lain seorang konseli dituntut untuk memiliki sifat taqwa dimana pun dan pada saat kondisi apa pun dia tetap memelihara ibadahnya.

2) Menjalin Kasih Sayang

Hubungan yang terjalin antara konselor dan konseli didasarkan pada hubungan kasih sayang (*Ukhuwwah Islamiyyah*). Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan konseling Islami. Allah sebagai konselor yang Maha Agung memiliki sikap Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Terhadap hambanya. Oleh karena itu konselor seyogyanya menjadikan jalinan kasih sayang sebagai teknik dalam layanan konseling Islami yang diselenggarakan (Lubis, 2017: 111).

3) Cerminan *al-Qudwah al-Hasanah*

Proses konseling Islami yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral dihadapan konseli/klien. Perhatian konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju pada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya (Lubis, 2017: 113).

Cerminan *al-qudwah al-hasanah* yang dimaksud pada bagian ini adalah keteladanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Keteladanan tersebut hendaknya tercermin pada diri konselor, bukan hanya pada saat pertemuan dengan konseli tetapi diluar itu seorang konselor harus mampu tampil ditengah-tengah masyarakat sebagai teladan. Hal yang paling penting dari sekedar keteladanan adalah seorang konselor harus mampu memantulkan cahaya keIslaman kepada konselinya.

b. *Client-centered method (non directive approach)*

Sebagaimana diketahui bahwa teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, notabene bukan merupakan penemuan dan hasil pemikiran yang didasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, secara obyektif harus diakui bahwa prinsip dasar yang dijadikan Rogers dalam pelaksanaan teknik ini ternyata tidak bertentangan dengan prinsip Islam sebagaimana dijadikan dasar pelaksanaan teknik konseling Islami, sehingga teknik *client-centered* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam penyelenggaraan konseling Islami (Lubis, 2017: 115).

Islam memandang bahwa konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri. Sedangkan Rogers memandang bahwa dalam proses konseling, orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi konseli adalah konseli itu sendiri. Penderitaan konseli biasanya berasal dari perasaan berdosa dan banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan serta gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti ia menemukan pembebasan dari penderitaannya. *Insight* yang dimaksud dalam hal ini adalah klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur psikis yang menjadi sumber konflik bagi konseli. Konselor harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada konseli untuk mengekspresikan (melahirkan, menyatakan) segala gangguan psikis yang disadari menjadi problem baginya. Hubungan konselor dengan konseli dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, dan selanjutnya konselor menganalisa fakta psikis konseli untuk mengupayakan penyembuhannya (Lubis, 2017: 115). Layanan bimbingan hanya bersifat bantuan, mengandung arti bahwa guru (pembimbing) bukan mengambil *over* masalah dan tugas, serta tanggungjawab pemecahan dari siswa (terbimbing), melainkan hanya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat memecahkan masalahnya dengan tanggungjawabnya sendiri (Makmun, 2004: 277).

Teknik *client-centered* ini pada dasarnya menghendaki kemampuan konseli untuk menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya karena yang paling mengerti masalah konseli adalah konseli itu sendiri. Oleh karena itu, konselor melakukan teknik konseling berpusat pada konseli. Tugas konselor adalah mendampingi konseling menemukan sendiri bagaimana cara penyelesaian masalahnya.

PENUTUP

Sebagai konsekuensi logis dari penambahan kata Islami pada disiplin ilmu konseling Islam, maka rujukan utamanya sudah pasti Alquran. Sebagai sumber hukum pertama, Alquran tidak mungkin dipahami oleh manusia tanpa memakai

alat bantu pendekatan lainnya seperti Hadis, ijma' dan qiyas. Meskipun pada awalnya konseling merupakan perодук penemuan Barat, tetapi konseling sama sekali tidak bertentangan dengan konsep Alquran. Sangat banyak sekali teori-teori konseling yang dijelaskan secara rinci di dalam Alquran, bahkan dalam catatan sejarah praktek konseling Islami telah ada sejak zaman Rasulullah saw lebih dari pada itu ternyata konseling telah ada sejak semula manusia diciptakan.

Dasar atau asas konseling Islami meliputi: asas ketauhidan, asas amaliah, asas *akhlakul karimah*, asas profesionalitas (keahlian) dan asas kerahasiaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam konseling Islami adalah pendekatan fitrah, pendekatan *sa'adah mutawazinah* (keseimbangan kebahagiaan antara dunia dan akhirat), pendekatan kemandirian, pendekatan keterbukaan dan pendekatan secara sukarela.

Adapun metode yang digunakan dalam konseling Islami adalah metode penyesuaian dan metode kedinamisan. Sedangkan teknik yang digunakan dalam konseling Islami ada dua hal: pertama, teknik *spiritual Method* (usaha yang bersifat spiritual) yaitu melalui latihan spiritual dengan melaksanakan ibadah secara ikhlas dan kontiniu, menjalin kasih sayang antara konselor dan konseli serta melalui keteladanan (*al-qudwah al-hasanah*). Kedua, teknik *Client-centered method (non directive approach)* yaitu klien diarahkan oleh konselor untuk mengatasi masalahnya sendiri oleh karena yang paling mengerti terhadap masalahnya adalah konseli itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Dja'far. 1986. *Ilmu Tauhid*. Solo: Ramadhani.
- A, Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Asep Muhyiddin, Asep Salahuddin. 2006. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- _____. 2017. *Konseling Islami: Dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Publishing.

- Lubis, Lahmuiddin. 2007. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- _____. 2016. *Konseling dan Terapi Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Muthahari, Murtadha. 1996. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis, Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tarmizi. 2011. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.

KONSELING KELUARGA: SEBUAH DINAMIKA DALAM MENJALANI KEHIDUPAN BERKELUARGA DAN UPAYA PENYELESAIAN MASALAH

AHMAD SYARQAWI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

Abstract:

The presence of family counseling brings a sense of happiness to some people. The existence of family counseling at this time has carried its fragrant name so famous in every country. In its implementation in the field, family counseling has contributed a lot in solving family problems, both mild and severe problems. Therefore, the author will contribute ideas to the appreciation of the development of family counseling increasingly needed presence. the discussion of this journal will be directed to a main idea about family counseling services and supported by various theories and results of previous research.

Keywords: family life, family dynamics, settlement

PENDAHULUAN

Konseling keluarga merupakan salah satu bagian terkecil dari pengembangan kajian bimbingan dan konseling. Kajian tentang konseling keluarga merupakan sebuah telaah dan berbagai penelitian untuk merumuskan sebuah konsep penting tentang upaya dalam pemberian bantuan layanan terhadap permasalahan dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Salah satu pengkajian yang selalu dibahas dalam konseling keluarga dan sampai saat ini masih membutuhkan berbagai hasil penelitian adalah suami, istri dan anak serta bagaimana peran mereka dalam kehidupan keluarganya. Salah satu pengkajian unik tentang konseling keluarga adalah persatuan dua individu yang memiliki karakter, gaya, sikap, budaya, status ekonomi saat sebelum membangun keluarga baru, pola kehidupan yang berbeda dan lain sebagainya. Berbagai pengkajian dan telaah mendalam (*deep teori*) selalu dilakukan sebagai langkah dasar dalam melakukan pengembangan kajian ini.

Secara umum konseling keluarga saat ini telah mendapatkan berbagai pengakuan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat karena semakin kompleksnya bentuk permasalahan keluarga yang selalu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan dan perubahan kehidupan manusia saat ini. Hal ini terbukti dari dibutuhkannya seorang ahli dalam pelaksanaan layanan konseling untuk ditempatkan di kantor KUA (kantor urusan agama) yang nantinya akan memberikan pelayanan konseling keluarga kepada para pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

Pernikahan merupakan moment terindah yang akan dikenang oleh setiap individu sepanjang perjalanan kehidupannya. Keindahan momen ini menjadi hal yang sering terungkap dari sebuah istilah yang sering disampaikan oleh para pasangan muda “tiada kata berpisah hingga maut memisahkan kita”. Tetapi kenyataannya kehidupan keluarga yang dijalani tidak berlangsung lama dan sering mengalami kekandasan ditengah perjalanan. Keberlangsungan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga merupakan impian setiap pasangan sehingga sepanjang kehidupan yang dilalui selalu mendapatkan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga.

Maka dari itu untuk menciptakan keluarga yang lebih berkualitas dan harmonis butuh upaya preventif dan kuratif untuk mensiasati berbagai kemungkinan masalah atau sebuah problematika yang sedang dialami oleh setiap individu. Eksistensi konseling keluarga ini pada akhirnya akan membawa manfaat bagi setiap keluarga dalam melangsungkan kehidupan mereka ditengah-tengah cepatnya arus perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tulisan sederhana ini akan memuat berbagai pernak-pernik yang selalu menghiasi perjalanan kehidupan berkeluarga mulai dari pengalaman keluarga yang menyedihkan sampai kepada pengalaman keluarga yang menyenangkan. Semoga bermanfaat dan mendatangkan manfaat untuk segenap para pemerhati konseling keluarga dan individu yang akan dan sedang menjalani hidup secara berkeluarga.

SEJARAH KONSELING KELUARGA

Sejarah lahirnya konseling keluarga telah mencatat perjalanan yang cukup panjang dan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang silih berganti. Pada awalnya istilah ini tidak dikenal sama sekali ditengah-tengah masyarakat, tetapi sebagian bentuk kegiatan yang mengarah kepada pelaksanaan layanan konseling keluarga sudah ada dan sering dilakukan oleh para dokter, bidan dan lain sebagainya. Lahirnya istilah ini berawal dari terlalu seringnya keluarga muda melakukan konsultasi kepada dokter tentang hubungan seksual yang kurang harmonis, pengharapan dan kecemasan menunggu kelahiran anak, lebih-lebih anak yang pertama.

Karena terlalu seringnya pasien datang untuk konsultasi tentang dinamika kehidupan keluarga, maka para dokter pada saat itu membentuk sebuah tim yang khusus mengatasi masalah keluarga. Sementara itu, para psikolog, sosiolog, antropolog menaruh ketertarikan terhadap penelitian tentang berbagai masalah keluarga. Setelah peristiwa ini, maka berkumpul para ahli pada saat itu dan akhirnya menghasilkan sebuah konsep konseling keluarga dengan teori yang pertama sekali lahir adalah keluarga sebagai sebuah sistem.

Peristilahan konseling keluarga sudah dikenal sejak tahun 1930. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya sebuah pusat bantuan pernikahan dan keluarga yang pertama di Amerika (Gibson dan Mitchell, 2011:178). Cikal bakal pusat bantuan ini selalu mengalami perkembangan secara bertahap dan sesuai dengan perjalanan waktu, keberadaan pusat ini mendapatkan pengakuan dan kebutuhan dari berbagai masyarakat.

Sepanjang sejarah perjalanan konseling keluarga, konseling ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat pada tahun 1970an sampai 1980an. Diantara kedua tahun ini telah terjadi dramatisir dalam sepanjang perjalanan konseling keluarga sehingga pada tahun ini konseling keluarga banyak mendapat perubahan-perubahan yang sangat mendasar (Gladding, 2012:436). Lebih rinci ditambahkan

oleh Michael dan Richard (2001:7) bahwa masa keemasan konseling keluarga terjadi pada tahun 1975 hingga 1985.

Menurut Syofyan S. Willis (2009:24) pada dasarnya, kegiatan pelaksanaan layanan konseling keluarga memiliki dua fokus kajian yang jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya, diantaranya yaitu:

1. Konseling keluarga sebagai sebuah kajian dalam seting pendidikan. Para praktisi konseling keluarga yang menaruh perhatian kepada pengembangan pemberian pemahaman tentang keluarga melalui dinamika pendidikan. Kelompok ini adalah golongan akademisi yang selalu melakukan upaya-upaya pengembangan kajian konseling keluarga. Buah dari usaha yang mereka lakukan adalah banyak perguruan tinggi yang menjadikan konseling keluarga sebagai salah satu matakuliah wajib bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling;
2. Konseling keluarga sebagai praktisi pelaksanaannya di masyarakat luas. Para praktisi yang cenderung sebagai pelaksana layanan konseling keluarga bagi masyarakat pada umumnya. Mereka lebih cenderung mengaplikasikan segala teknik dan pendekatan yang ada dalam konseling keluarga untuk selanjutnya dipraktekkan. Kelompok ini sebagian besar adalah para dokter, therapis dan lain sebagainya.

Perkembangan konseling keluarga yang sangat cepat terjadi di kota kelahirannya Amerika Serikat telah membawa dampak yang sangat besar terhadap seluruh negara-negara yang ada di dunia, termasuk didalamnya Indonesia. Indonesia yang pada saat itu dikenal baru merdeka dan sedang melakukan perbaikan dan pengembangan pendidikan telah berhasil membawa istilah bimbingan dan konseling dan menerapkannya di Indonesia.

Sejalan dengan lahirnya bimbingan dan konseling secara umum di indonesia maka sejak itu pula lahirnya konseling keluarga yang turut memberi sumbangan terhadap kehidupan keluarga masyarakat indonesia. Perkembangan bimbingan dan konseling turut berkembang sejalan dengan konseling keluarga.

Salah satu bentuk pengembangannya adalah konseling keluarga menjadi matakuliah pokok bagi mahasiswa dan dimasukkannya nilai-nilai keluarga dalam integrasi kurikulum pendidikan yang ada di Indonesia. Hal ini terus mengalami perkembangan pesat hingga pada saat ini kita turut merasakan dampaknya melalui berbagai kajian dan penelitian tentang keluarga.

PERJALANAN KEHIDUPAN KELUARGA

Kehidupan keluarga beserta pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya merupakan inti dalam sistem keluarga. Siklus kehidupan keluarga adalah nama atau label yang diberikan untuk tahap-tahap yang dilalui oleh keluarga sesuai dengan evolusi yang mempengaruhinya dari tahun ke tahun. Menurut Becvar dan Becvar (Gladding, 2012:441) bahwasanya tahapan yang harus dilalui selama rentang kehidupan keluarga adalah sebagai berikut:

No	Tahapan	Kondisi Emosi	Tugas pada tahapan
1	Dewasa lajang	Menerima berpisah dari orang tua	a. Membedakan diri dari keluarga asal b. Mengembangkan hubungan sebaya c. Memulai karir
2	Pengantin baru	Berkomitmen pada perkawinan	a. Membentuk sistem perkawinan b. Menyediakan tempat untuk pasangan dalam lingkungan keluarga dan teman-teman c. Menyesuaikan tuntutan karir
3	Mengandung anak	Menerima anggota baru ke dalam sistem	a. Menyesuaikan perkawinan untuk menyambut kehadiran anak b. Mengambil peranan sebagai orang tua c. Menyediakan ruang untuk kakek nenek
4	Anak usia prasekolah	Menerima kepribadian baru	a. Menyesuaikan keluarga terhadap kebutuhan spesifik anak b. Menghadapi pengurusan

			energi dan kurangnya privasi c. Menyempatkan diri berdua dengan pasangan
5	Anak usia sekolah	Membuarkan sang anak membangun hubungan di luar keluarga	a. Memperluas interaksi keluarga/sosial b. Mendukung kemajuan pendidikan anak c. Menghadapi tuntutan aktivitas dan waktu yang semakin tinggi
6	Anak remaja	Meningkatkan fleksibilitas batasan keluarga untuk memberi kebebasan	a. Pergeseran keseimbangan dalam hubungan anak-orang tua b. Berfokus ulang pada karir paruh baya dan masalah perkawinan c. Menghadapi kepedulian yang semakin meningkat terhadap generasi yang lebih tua
7	Masa melepaskan	Menerima perpisahan dari dan masuknya anggota keluarga baru	a. Melepaskan anak yang telah dewasa untuk kuliah, bekerja dan menikah b. Mempertahankan peran rumah sebagai landasan dan suportif c. Menerima kembali anak yang telah dewasa
8	Dewasa paruh baya	Melepaskan anak-anak dan tinggal hidup berdua dengan pasangan	a. Membangun kembali pernikahan b. Menerima pasangan anak, cucu ke dalam keluarga c. Menghadapi penuaan dari orang tua sendiri
9	Berhenti bekerja	Menerima masa pensiun dan usia lanjut	a. Mempertahankan fungsi individu dan pasangan b. Mendukung generasi menengah c. Menghadapi kematian orang tua, pasang d. Pindah atau mengadaptasi rumah

			keluarga.
--	--	--	-----------

Selanjutnya menurut Duval (dalam Nocholas dan Schwartz, 2001:130) membagi perjalanan kehidupan keluarga dalam 8 tahap perkembangan, yaitu:

No	Tahapan	Tugas Perkembangan
1	Pasangan baru menikah yang belum mempunyai anak	membangun sebuah perkawinan yang saling memuaskan. menyesuaikan diri dengan kehamilan dan janji orangtua.
2	Keluarga dengan anak pertama < 30 bulan (Child Bearing).	memiliki, menyesuaikan dan mendorong pengembangan bayi membangun rumah yang nyaman untuk orang tua dan bayi
3	Keluarga dengan Anak Pra Sekolah (2,5-6 tahun)	Beradaptasi terhadap kebutuhan kritis anak dan memberikan stimulasi yang positif.
4	Keluarga dengan Anak Usia Sekolah (6 – 13 tahun)	Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas. Mendorong anak untuk mencapai pendidikan tertinggi
5	Keluarga dengan Anak Remaja (13-20 tahun)	Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab.
6	Keluarga dengan Anak Dewasa (anak 1 meninggalkan rumah)	a. Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar. b. Mempertahankan keintiman. c. Membantu anak untuk mandiri sebagai keluarga baru di masyarakat. d. Mempersiapkan anak untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anaknya. e. Menata kembali fasilitas dan sumber yang ada pada keluarga. f. Berperan suami-istri kakek dan nenek. g. Menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.
7	Keluarga Usia Pertengahan (Middle Age Family)	a. Mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam mengolah minat sosial dan waktu santai. b. Memulihkan hubungan antara generasi muda tua. c. Keakraban dengan pasangan. d. Memelihara hubungan/kontak dengan

		anak dan keluarga. e. Persiapan masa tua/ pension.
8	Keluarga Lanjut Usia	a. Penyesuaian tahap masa pension dengan cara merubah cara hidup. b. Menerima kematian pasangan, kawan dan mempersiapkan kematian. c. Mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat. d. Melakukan life review masa lalu.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dapat difahami bahwa dalam menjalani kehidupan keluarga juga harus melalui berbagai tahapan dan setiap tahap memiliki serangkaian tugas-tugas yang harus diselesaikan agar perkembangan kehidupan keluarga kedepan dapat berjalan dengan baik.

JENIS KELUARGA

Setiap keluarga mempunyai pengalaman tersendiri dalam menjalani kehidupannya. Pengalaman, kejadian, budaya, hubungan sosial telah membuat keluarga menjadi beberapa bentuk/jenis. Keragaman jenis keluarga ini merupakan hal yang wajar terjadi ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin lama semakin canggih. Menurut pendapat Goldenberg (1980:157) ada sembilan macam bentuk keluarga, antara lain:

1. Keluarga inti (*nuclear family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung. Keluarga ini merupakan keluarga yang sangat ideal;
2. Keluarga besar (*extended family*), keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak isteri;
3. Keluarga campuran (*blended family*), keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri;
4. Keluarga menurut hukum umum (*common law family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama;

5. Keluarga orang tua tunggal (*single parent family*), keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama;
6. Keluarga hidup bersama (*commune family*), keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama;
7. Keluarga serial (*serial family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga;
8. Keluarga gabungan/komposit (*composite family*), keluarga terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poligami) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poliandri) yang hidup bersama;
9. Keluarga tinggal bersama (*cohabitation family*), keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan dan hukum yang sah.

Dari jenis keluarga yang telah dijelaskan oleh Goldenberg di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tipe keluarga sangat beragam yang dapat dipandang dari setiap sudut pandang sub sistem anggota keluarganya masing-masing. Selanjutnya menurut Gladding (2012:435) pada dasarnya jenis keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Keluarga orang tua tunggal, yaitu keluarga yang terdiri atas satu orang tua, baik adopsi atau kandung, yang secara tunggal bertanggung jawab merawat anak-anak dan dirinya sendiri;
2. Keluarga yang menikah lagi (bercampur sengan orang tua, saudara tiri) suatu rumah tangga yang tercipta ketika dua orang menikah dan setidaknya salah satu dari mereka sebelumnya sudah pernah menikah dan mempunyai anak.

Sri Setyowati (2007:57) menyebutkan secara umum tipe keluarga dibagi menjadi dua macam bentuk yaitu:

1. Tipe keluarga tradisional, yaitu tipe keluarga yang masih bernuansa tradisional, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Keluarga Inti (*Nuclear Family*), adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak;
 - b. Keluarga Besar (*Exstended Family*), adalah keluarga inti di tambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya;
 - c. Keluarga “*Dyad*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak;
 - d. Keluarga “*Single Parent*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian;
 - e. Keluarga “*Single Adult*” yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah).

2. Tipe keluarga non tradisional, yaitu tipe keluarga yang bernuansa modern. Tipe keluarga ini lahir dari perubahan-perubahan dunia yang selalu mengalami perkembangan, diantaranya sebagai berikut:
 - a. *The Unmarried teenege mather*, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
 - b. *The Stepparent Family*, keluarga dengan orang tua tiri;
 - c. *Commune Family*, beberapa pasangan keluarga (dengan anaknya) yang tidak ada hubungan saudara hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama : sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama;
 - d. *The Non Marital Heterosexual Conhibitang Family*, keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan;

- e. *Gay Gay And Lesbian Family*, dua orang yang mempunyai persamaan sex hidup bersama sebagaimana suami – istri (marital partners);
- f. *Cohibiting Couple*, orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alasan tertentu;
- g. *Group-Marriage Family*, beberapa orang dewasa menggunakan alat- alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagi sesuatu termasuk sexual dan membesarkan anaknya;
- h. *Group Network Family*, keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai-nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang – barang rumah tangga bersama, pelayanan dan tanggung jawab membesarkan anaknya;
- i. *Foster Family*, keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara didalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya;
- j. *Homeless Family*, keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanent karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

Selanjutnya menurut Fahey.T, Keilthy. P and Polek, E (2012:25) menambahkan bahwasanya jenis keluarga yang saat ini dialami oleh masyarakat adalah:

1. Keluarga yang dua kali menikah. Kondisi ini merupakan kondisi seorang ayah dengan dua orang isteri. Tipe kleuarga yang seprti ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya adalah keluarga yang hidup bersama dan keluarga yang hidup secara terpisah;
2. Keluarga *Cohabing* yaitu keluarga yang hidup secara bersama antara seorang perempuan dan laki-laki tetapi tidak berdasarkan sebuah pernikahan;
3. Keluarga *Single parent* yaitu keluarga yang hidup dengan orang tua yang tidak utuh (mempunyai ayah saja atau ibu saja);

4. Keluarga *never meried* yaitu keluarga wanita yang tidak pernah menikah tetapi mempunyai anak. Jenis keluarga ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu wanita yang mengadopsi anak setelah lahir dan wanita yang melakukan hubungan seksual dan membuahkan seorang anak.

Berbeda pendapat yang diampaikan oleh Hirst. Y.W (2011:6) menjelaskan bahwasanya jenis keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga yang bercerai, yaitu sebuah keluarga yang pada awalnya utuh, ada ayah, ibu dan anak tetapi karena adanya beberapa faktor yang membuat salah satu dari orang tua merasa tidak nyaman maka mereka mengusulkan sebuah perceraian;
2. *Blended family*, yaitu sebuah keluarga yang dibangun setelah melakukan perceraian;
3. Keluarga yang homoseksual, yaitu sebuah keluarga yang memiliki orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Apabila ayah dan ibunya berjenis kelamin laki-laki maka disebut dengan keluarga gay dan apabila ayah dan ibu berjenis kelamin perempuan maka disebut dengan keluarga lesbi.

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya tipe keluarga secara kualitasnya dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga bahagia, yaitu keluarga yang hidup rukun dan dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing yang terdiri dari ayah, ibu dan anak;
2. Keluarga semi bahagia, yaitu keluarga yang ayahnya memiliki dua orang atau lebih isteri sehingga perhatian ayah kepada keluarga pertamanya menjadi berkurang dan anak tidak akan maksimal dalam menerima kasih sayang dari seorang ayah;
3. Keluarga tidak bahagia, yaitu keluarga yang tidak utuh, seperti adanya keluarga yang tidak memiliki salah satu dari anggota keluarga seperti tidak mempunyai anak, ayah dan ibu.

MASALAH YANG SERING HADIR DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, selalu menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang secara dinamis akan mengalami perkembangan yang terkadang mendapatkan respon yang positif dan negatif dari individu yang menghadapi suasana tersebut. Apabila suasana dan perubahan tersebut mendapatkan respon yang positif maka tidak akan menjadi sebuah masalah, tetapi sebaliknya apabila mendapatkan respon yang negatif maka akan menjadi sebuah masalah. Setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga jika tidak diselesaikan secepat mungkin maka akan menjadi masalah yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh.

Keluarga merupakan sebuah sistem yang bergerak dan saling berinteraksi sesama anggota keluarga lainnya. Interaksi yang tercipta akan menampilkan berbagai sikap yang terkadang sikap yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota lainnya. Ketidaksesuaiannya inilah nantinya akan menjadi sebuah bahan yang akan dijadikan celah untuk menciptakan sebuah masalah dalam keluarga. Berikut ini akan dipaparkan berbagai bentuk permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu:

Menurut Maryatul Kibtiyah (2014:5) bahwasanya permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan berkeluarga adalah sebagai berikut:

1. Masalah ekonomi yang belum mapan;
2. Perbedaan watak/temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami istri;
3. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual;
4. Kejenuhan rutinitas;
5. Hubungan antar keluarga yang kurang baik;
6. Adanya orang ketiga di antara suami/istri;
7. Masalah harta dan warisan;
8. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami/istri;
9. Dominasi orang tua/mertua;

10. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak;
11. Poligami dan perceraian.

Selanjutnya ditambahkan oleh Ahmad Atabik (2013:10) bahwasanya masalah dalam keluarga sangat beragam, mulai dari masalah yang sangat ringan sampai pada masalah berat. maka secara umum dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kurangnya komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu;
2. Masalah pendidikan;
3. Sikap egosentrisme antara anggota;
4. Masalah ekonomi;
5. Masalah kesibukan;
6. Masalah perselingkuhan;
7. Jauh dari agama.

Berbeda pendapat dengan Zaker dan Bustanipoor (2016:3) bahwa permasalahan yang sangat serius dan sepatutnya mendapat penanganan dalam konseling keluarga adalah masalah budaya. Zaker dan Bustanipoor memahami bahwasanya akar permasalahan dalam keluarga adalah budaya, maka apabila masalah budaya dapat diselesaikan dengan baik maka dengan sendirinya masalah lain akan mudah diselesaikan. Budaya merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalani kehidupan keluarga. Maka memahami budaya yang dianut oleh pasangan adalah hal yang sangat penting sehingga apabila adanya kesadaran perbedaan budaya serta saling memahami diantara keduanya maka kehidupan rumah tangga akan mudah dikendalikan.

Selanjutnya menurut Carr, A (2006:314) secara umum masalah yang sering terjadi dalam sebuah keluarga dapat dibedakan menjadi dua bentuk, diantaranya yaitu:

1. Masalah yang terjadi antara orang tua dengan anak
 - a. Penyalahgunaan fisik anak;
 - b. Pelecehan seksual;

- c. Tingkah laku yang bermasalah;
 - d. Penyalahgunaan narkoba.
2. Masalah yang terjadi sesama orang tua
 - a. Tertekan oleh pasangan;
 - b. Depresi dan kecemasan;
 - c. Mengonsumsi alkohol;
 - d. Skizofrenia.

PENDEKATAN DALAM PENYELESAIAN MASALAH KELUARGA

Menurut UNESCO (2000:27) bahwasanya metode yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga adalah dengan menggunakan metode preventif dan rehabilitasi. Dalam hal ini, kedua metode ini dapat dipilih salah satunya dengan mengacu kepada seberapa berat apa masalah yang sedang dialami oleh klien. Lebih lanjut ditegaskan oleh UNESCO, strategi yang dapat dilakukan untuk metode pencegahan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan yang relevan untuk klien;
2. Meminta rekan konselor untuk memberikan informasi;
3. Mengundang pembicara-pembicara berbicara tentang topik yang relevan. Menggunakan sumber daya masyarakat tradisional;
4. Menghindari total pengasingan antara anak laki-laki dan perempuan, dengan memungkinkan interaksi yang dilindungi.

Selanjutnya strategi yang dapat dilakukan untuk metode rehabilitasi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan konseling kepada klien untuk pulih dari trauma emosional;
2. Memberikan konseling kepada anggota keluarga;
3. Mencari bantuan profesional dari spesialis lain;
4. Mencari bantuan dari lembaga LSM, gereja dan penegakan hukum, pihak berwenang, apabila diperlukan;
5. Jika diperlukan, merekomendasikan asuh;

6. Menyediakan pilihan sebagai solusi.

Dari pendapat yang disampaikan oleh UNESCO, dapat diambil sebuah pemahaman yang sangat mendasar bahwasanya dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat dilakukan dengan dua cara yang sangat sederhana, diantaranya adalah dengan melakukan upaya preventif dan rehabilitasi. Kedua metode ini dapat dilakukan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dialami oleh keluarga tersebut.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Hadi P. Suhardjo (2006:76) dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam keluarga ada lima langkah yang harus dilalui, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga harus sadar terhadap situasi dan mendefinisikannya sebagai sebuah masalah;
2. Keluarga memutuskan untuk mencoba memecahkan masalah;
3. Keluarga menyelidiki dan memproses informasi yang relevan terhadap pemecahan masalah yang efektif;
4. Ketika solusi yang dipilih sudah dicoba, keluarga akan mengevaluasi efektivitasnya;
5. Baik menerima solusi tersebut maupun tidak, keluarga itu harus kembali pada tahap kedua untuk sekali lagi memutuskan apakah tetap berusaha untuk memecahkan masalah atau tidak.

Dari berbagai alternatif solusi yang telah ditawarkan dalam penyelesaian masalah keluarga maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya setiap masalah yang ditemui dalam menjalani kehidupan keluarga harus dicarikan solusinya baik dengan meminta bantuan dari tenaga profesional maupun dicari secara sendiri.

PENUTUP

Dari berbagai ulasan materi yang di atas, dapat difahami bahwa kehidupan keluarga merupakan kehidupan yang sarat dengan berbagai dinamika dan pengaruh sehingga setiap keluarga memiliki keunikan atau ciri khas tertentu

dibandingkan dengan keluarga lainnya. Keunikan keluarga ini akan menghasilkan sebuah sistem tersendiri dalam hubungan sesama anggota keluarga yang pada akhirnya akan bermuara kepada karakteristik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik. 2013. *Konseling Keluarga Islami. (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Carr, A. 2006. *Family Therapy; Concepts, Process and Practice*. New Delhi: Thomson Press.
- Fahey.T, Keilthy. P and Polek, E. 2012. *Family Relationships and Family Well-Being*. Dublin: University College Dublin and the Family Support Agency.
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldenberg, I., Goldenberg, H. 1985. *Family Therapy: An Overview*. California: Publishing Company.
- Hadi P. Sahardjo. 2006. *Konseling Krisis & Terapi Singkat*. Bandung: Pioner Jaya.
- Hirst. Y.W. 2011. *Sociology*. Claire Simón.
- Maryatul Kibtiyah. 2014. *Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya*. Jurnal.
- Nichols, M.P & Schwartz, RC. 2001. *Family Therapy*. Boston: Person Educational Company.
- Soyan S. Willis. 2012. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Setyowati. 2007. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep dan Aplikasi Kasus*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.
- Zaker, B.S & Boostanipoor, A. 2016. *Multiculturalism in counseling and therapy: Marriage and family issues*. International Journal Of Psychology and Counselling.

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA *BROKEN HOME* PADA SISWA KELAS X SMK PABAKU KEC. STABAT T.A. 2017/2018

SARI WARDANI SIMARMATA * DESI ARIANTI**

*Dosen Tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai

**Mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai

E-mail: sariwardanisimarmata@gmail.com

E-mail: desiarianti@gmail.com

Abstract:

The purpose of this research is: to know the influence of guidance group of roleplaying technique to the students' self confidence broken home on the students of class X SMK Pabaku District Stabat year lesson 2017/2018. This research was conducted at SMK Pabaku Kecamatan Stabat. The population in this study is the overall class X students who amounted to 31 students. While the sample in this study is broken home students who numbered 4 students. Based on the results of hypothesis testing is known that the calculation results can be $t_{hitung} > t_{tabel}$ at the level of 5% of 0.82. so concluded that the value of $t_{hitung} > t_{tabel}$ so H_0 is rejected, and H_a accepted that There is Influence Group Guidance Role Playing Techniques Against Self Confidence Students Broken Home In Students Class X SMK Pabaku Kec. Stabat Year 2017 / 2018. From the calculation of t test to determine the significance of the influence between guidance group of role playing techniques with student self-confidence, has obtained the value with the crude figures of t test formula obtained counted 6.3. Once it is known that the value of t count of 6.3. Can also be seen on the test $t_{hitung} > t_{tabel}$ with sample 6 at 5% significant indicate 2.8, so the value of $t_{hitung} > t_{tabel}$ or $2,9 > 2,78$. so it can be concluded that there is a significant influence between the guidance of the group of role playing techniques to the students' self-confidence broken home on the students of class X SMK Pabaku Kec. Stabat year 2017/2018.

Keywords: *Group Conseling, Role Playing, Self-Confidence, Broken Home*

PEBDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali, sehingga keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Kenyataannya dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang

baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Salah satu kondisi keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home* baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural yaitu keluarga yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tuanya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu keluarga yang tidak harmonis, percekocokan atau pertengkaran orang tua, kesibukan orang tua, dan keadaan ekonomi.

Kondisi keluarga tersebut kurang memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran orang tua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stury (dalam Gerungan) tentang anak nakal, diperoleh keterangan bahwa “keluarga tidak utuh memiliki pengaruh besar terhadap munculnya kenakalanremaja yang ditunjukkan dengan persentasi 63% anak berperilaku *delinkuen* merupakan korban *broken home* dan 37% berasal dari keluarga utuh”(Gerungan, 1996:185). Berdasarkan penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kondisi keluarga *brokenhome* mempunyai pengaruh besar terhadap munculnya kenakalan yang dilakukanoleh remaja.

Pada masa remaja siswa harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena aspek kepercayaan diri ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, karena aspek kepercayaan diri ini mempengaruhi dalam setiap proses belajarnya, baik dalam belajar di kelas, di rumah atau dimanapun.rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustasi, perasaan cemas atau bahkan sikap agresif merupakan indikator dari kurang atau tidaknya kepercayaan diri. Gejala tidak percaya diri umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Kepercayaan diri pada umumnya memberikan dampak yang baik dalam setiap pergaulan, namun tidak

jarang kepercayaan diri yang tinggi dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi dirinya, karena kepercayaan diri yang tinggi dapat menciptakan sikap yang kelewatan batas yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Pabaku Kec. Stabat diketahui bahwa siswa yang *broken home* kecenderungan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Mereka cenderung menutup diri, dan jarang bergaul dengan banyak teman. Dari kebiasaan siswa yang *broken home* lebih lanjut guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa siswa tersebut selalu datang terlambat, membolos, dan jarang menerima nasehat dari guru. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka perlu adanya pemberian layanan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *broken home*. Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan kelompok.

Untuk mengatasi permasalahan siswa *broken home* maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Menurut Nursalim “Layanan bimbingan kelompok ialah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru pembimbing) atau membahas topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu” (Nursalim & Suradi, 2002:74). Menurut Bennett (dalam Romlah) “permainan peranan adalah suatu alat belajar untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasituasi yang paralel dengan yang terjadi di dalam kehidupan yang sebenarnya” (Romlah, 2001:48). Teknik *role playing* atau bermain peran merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa memerankan peran sesuai skenario. Skenario yang disusun sesuai dengan masalah kehidupan sosial disekitar siswa. Melalui peran-peran yang dimainkan siswa akan melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan siapa saja berdasarkan skenario yang ada.

Dari latar belakang masalah yang sebagaimana telah penulis kemukakan di atas dan juga dalam upaya membantu siswa dalam mengatasi masalahnya secara positif maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* terhadap Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home* Pada Siswa Kelas X SMK Pabaku Kecamatan Stabat Tahun Pelajaran 2017/2018”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik roleplaying terhadap kepercayaan diri siswa *broken home* pada siswa kelas X SMK Pabaku Kecamatan Stabat tahun pelajaran 2017/2018.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari tahu pengaruh antara bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kepercayaan diri siswa *broken home*. Menurut Arikunto “Sampel adalah sebahagian populasi yang akan diteliti”. Dikarenakan yang akan diteliti adalah siswa *broken home* maka pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* untuk menentukan siswa *broken home*. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa terdapat 6 siswa yang dikategorikan *broken home*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, angket diberikan kepada sampel penelitian yaitu kepercayaan diri. Teknik analisis data dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan uji t.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Tabel 1. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa Sebelum Pemberian Bimbingan Kelompok teknik *Role Playing*

Kode Responden	Nilai	Frekuensi
BAN	39	1
HW	42	1
JP	44	1
SA	45	1
ST	46	1

ZL	47	1
----	----	---

Tabel 2. Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa Setelah Pemberian Bimbingan Kelompok teknik *Role Playing*

Kode Responden	Xi	Fi
BAN	65	1
HW	66	1
JP	67	1
SA	67	1
ST	70	1
ZL	74	1

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji Hipotesis

X	Y	XY	X ²	Y ²
65	39	2535	4225	1521
66	42	2772	4356	1764
67	44	2948	4489	1936
74	45	3330	5476	2025
67	46	3082	4489	2116
70	47	3290	4900	2209
409	263	17957	27935	11571
167281	69169			

Dari hasil perhitungan di dapat r_{hitung} sebesar 0.95 sedangkan pada r_{tabel} pada taraf 5% sebesar 0.707. jadi di simpulkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_0 di tolak, dan H_a diterima yaitu Terdapat Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home* Pada Siswa Kelas X SMK Pabaku Kec. Stabat Tahun Pelajaran 2017/2018.

Telah diperoleh nilai dengan angka kasar dari rumus uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,3. Setelah diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,3. Dapat juga dilihat pada uji t_{tabel} dengan sampel 6 pada signifikan 5% menunjukkan 2,45, jadi nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $6,3 > 2,9$. jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kepercayaan

diri siswa *broken home* pada siswa kelas X SMK Pabaku Kec. Stabat tahun pelajaran 2017/2018.

PENUTUP

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa hasil perhitungan di dapat r_{hitung} sebesar 0.95 sedangkan pada r_{tabel} pada taraf 5% sebesar 0.707. jadi di simpulkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_0 di tolak, dan H_a diterima yaitu Terdapat Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa *Broken Home* Pada Siswa Kelas X SMK Pabaku Kec. Stabat Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Dari perhitungan uji t untuk mengetahui signifikannya pengaruh antara bimbingan kelompok teknik *role playing* dengan kepercayaan diri siswa, telah diperoleh nilai dengan angka kasar dari rumus uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,3. Setelah diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,3. Dapat juga dilihat pada uji t_{tabel} dengan sampel 6 pada signifikan 5% menunjukkan 2,45, jadi nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $6,3 > 2,45$. jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap kepercayaan diri siswa *broken home* pada siswa kelas X SMK Pabaku Kec. Stabat tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Agar orang tua selalu memperhatikan perkembangan anaknya.
2. Agar guru selalu berupaya untuk selalu memberikan bimbingan kepada siswa.
3. Agar guru BK dapat memberikan konseling kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.
4. Agar siswa selalu berupaya memperbaiki kesalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barnes, James. 2003. *Secrets Of Customer Relationship Management*, Yogyakarta: Andi.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Gerungan.2006. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lidenfield, Gael. 2001. (Terjemahan Adiati Kamil), *Mendidik Agar Anak Percaya Diri*. Japara: Silas Press.
- Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Mugiarso, Heru. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unnes Press.
- Nursalin, M dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konselling*. Jakarta: Unesa University Press.
- Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang.
- Pujosuwarno, 2003. Sayekti. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Jakarta : rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saring Marsudi, dkk. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Willis S. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung,CV Alfabeta.
- Sudjiono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Stastitika*.Bandung: Tarsito.
- Yusuf, Syamsul. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja dan Anak*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

AFRAHUL FADHILA DAULAI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: afrahulfadhiladaulai@uinsu.ac.id

Abstract:

The responsibility of Islamic education is not only mandated to individuals, both parents, families, schools, communities and governments but also is the responsibility of faith, morals, physical, resourceful, spiritual and social. This responsibility is basically aimed at guiding, directing and implementing education so that students have faith, have good morals, be healthy physically and spiritually and with their minds can understand the metaphysical trilogy; God, nature and humans. The responsibility of spiritual education is so that people can worship, guide the spirit with a splash of religion and remembrance. While the responsibility of social education is to shape the personality of students and the community so that they have a complete personality and the community has the responsibility to invite people to the path of goodness, compassion and to prevent people from the path of munkar so that an ideal or best society (khairu ummah) is formed.

Keywords: Islamic Education, Responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara formal dimulai dari *Bustanul Athfal*, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, ‘Aliyah dan hingga perguruan tinggi Islam. Secara informal pendidikan Islam ialah pendidikan seumur hidup (*long life education*), dari buaian sampai liang kubur. Kalau dirujuk pada sejarah Islam, maka pendidikan Islam informal awal dimulai dari rumah para sahabat Nabi Muhammad Saw, namun ketika masyarakat Islam mulai terbentuk pendidikan Islam secara formal dimulai dari mesjid dengan metode *halaqah* (lingkaran belajar) (Azyumardi Azra, 1999) kemudian berkembang menjadi madrasah dan *kuttab*.

Apa maksud pendidikan Islam? Mengutip Muhaimin pendidikan Islam ialah pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai ajaran Islam. Zakiah Daradjat (1994:27) mengatakan pendidikan Islam ialah pembentukan keperibadian muslim. Tujuannya ialah membentuk pribadi muslim

yang beriman, berakhlak mulia, beribadah, bertakwa dan memperoleh keridaan Allah Swt. Penanggung jawabnya bukan saja berada dipundak individual, orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial. Tanggung jawab maksudnya kewajiban melaksanakan, memikul dan fungsi (Depdikbud, 1993).

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab itu sama dengan amanah. Misalnya, anak, harta dan jabatan adalah amanah. Artinya, sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhirat kelak. Karena itu, amanah tidak boleh disia-siakan, disalahgunakan dan dikhianati, orang yang mengkhianati amanah termasuk kategori munafik. Dasar tanggung jawab itu karena setiap manusia adalah pemimpin atau khalifah di muka bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda dalam sebuah Hadis, artinya; setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap setiap yang kamu pimpin.

Berdasar Hadis tersebut di atas, setiap orang punya tanggung jawab, misalnya orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga dan pendidikan anak-anaknya, sekolah punya tanggung jawab untuk mengembangkan potensi akal dan rohani peserta didik sehingga cerdas, kreatif dan berakhlak mulia dan pemerintah punya tanggung jawab atas pelaksanaan wajib belajar, mendirikan sekolah, mengelola administrasi, menyiapkan tenaga pendidik, gaji guru dan melakukan evaluasi pendidikan. Makalah yang sederhana akan menjelaskan tentang tanggung jawab pendidikan Islam ditinjau dari sudut, iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial.

BENTUK-BENTUK TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ISLAM

Ada beberapa bentuk tanggung jawab pendidikan Islam.

1. Tanggung jawab iman. Iman ialah keyakinan yang ditegaskan dalam hati, dinyatakan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Keyakinan inilah yang harus ditanamkan pada peserta didik sehingga mereka memahami tentang rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada para malaikat,

iman kepada kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qada* dan *qadar* Allah. Allah Swt berfirman pada surat An-Nisa⁷/4: 136 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh.

Penegasan keyakinan (iman) ini pula yang ditanamkan Luqman al-Hakim kepada anaknya, Allah Swt berfirman sbb:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, (syirik) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 13).

Penegasan tentang keyakinan ini tergolong sangat penting, karena keimanan itu adalah sumber pokok ajaran Islam, jika baik keimanannya maka akan baiklah akhlak dan perbuatan lainnya. Terjadinya kerusakan akhlak belakangan ini disinyalir bersumber dari keimanan yang rusak. Karena itu, Luqman al-Hakim sebagai ahli hikmah sangat menekankan pentingnya pendidikan keimanan sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua.

Keyakinan yang dimiliki peserta didik, bukan saja diperoleh dari pendidikan formal dan informal tetapi sejak di alam rahim manusia sudah mempunyai perjanjian primordial bahwa tiada Tuhan selain Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah Q.S. Al-A'raf/7: 172, sbb:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dirimu dari *sulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh, bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab benar kami bersaksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.

Berdasar ayat tersebut di atas, Allah Swt bertanya kepada manusia di alam rahim, siapakah Tuhanmu? Semua manusia menjawab Allah Swt. Tidak ada satu orang manusiapun berbohong sekalipun orang tuanya Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha dan Konghucu, tetapi sayang setelah jasmani dan rohani menyatu dan lahir ke atas dunia banyak di antara manusia tidak beriman, dan mengingkari perjanjian itu. Sebaliknya, justru setelah manusia lahir dapat mengembangkan potensi keimanan dan menjadi hamba yang beriman, bertakwa, saleh dan salihah. Faktor penyebabnya karena kedua orang tua muslim, keluarga, lingkungan dan adanya hidayah dari Allah SWT

2. Tanggung jawab pendidikan akhlak. Akhlak seperti yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih ialah keadaan jiwa manusia yang bersifat tinggi dan rendah (Miskawaih, 1997). Ahmad Amin menyebut kelakuan manusia (Amin, 1999). Pada sisi lain, akhlak itu adalah perbuatan baik dan buruk manusia yang alat ukurnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak berbeda dengan etika dan moral, bedanya dari segi alat ukurnya ialah akal manusia. Tanggung jawab pendidikan akhlak ialah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela sehingga dalam kehidupan bagus akhlaknya kepada Allah Swt, pada sesama manusia dan alam semesta.

Dalam perspektif ajaran Islam, akhlak adalah barometer kehidupan manusia. Baik dan buruknya seseorang selalu diukur dari segi akhlaknya. Contoh yang dijadikan rujukan akhlak mulia adalah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Ketika ditanya oleh para sahabat, Aisyah, istri Rasul Saw, apa akhlak rasul? Akhlak rasul itu adalah Al-Qur'an. Bahkan salah tugas Nabi Muhammad Saw

diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang dulunya dipandang rusak, buruk, dan harus diperbaiki menjadi akhlak terpuji. Misi rasul inilah yang kini diteruskan oleh para ulama, da'i/daiyah, muballigh dan para pendidik Islam agar peserta didik dan umat secara konsekwen dan komprehensif menganut akhlak mulia.

3. Tanggung jawab pendidikan jasmani. Jasmani maksudnya fisik yang sering juga disebut inderawi yang terdiri atas seluruh anggota tubuh. Tanggung jawab jasmani adalah mengantarkan tubuh menjadi sehat dengan terpenuhinya asupan gizi yang cukup. Bahasa ilmu kesehatan makanan empat sehat lima sempurna. Untuk memperoleh makanan sehat, merupakan tanggung jawab kedua orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak. Namun, belakangan ini juga merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi yang merata bagi rakyat sehingga sehat fisik dan melahirkan generasi muda yang cerdas, kreatif, inovatif, profesional dan berakhlak mulia.
4. Tanggung jawab pendidikan akal. Makna akal ialah daya kemampuan berpikir yang ada pada diri manusia. Akal itu bukanlah otak tetapi hati manusia. Akal adalah potensi yang sangat luar biasa yang merupakan anugerah terbesar Allah kepada manusia. Akallah yang dapat berpikir tentang trilogi metafisik; Allah, alam dan manusia. Akal terbagi empat. 1). Akal materil, 2). Akal *bakat*. 3). Akal *aktuil* dan akal *mustafad*. Akal materil maksudnya adalah akal yang dapat menjelaskan secara *deskriptif* (apa adanya). Akal *bakat* adalah akal yang sudah mulai menangkap dan menterjemahkan. Akal *aktuil* akal yang dapat menjelaskan dan menterjemahkan. Sedang akal *mustafad* ialah akal yang tidak hanya mampu menjelaskan, memahami tetapi sudah dapat menafsirkan secara sempurna. Karena itu, dalam pandangan para filosof tanpa bantuan wahyu akal *mustafad* dapat menjelaskan kebenaran yang hakiki. Berbeda dengan pandangan para ahli ilmu kalam bahwa akal manusia tidaklah dapat menjelaskan kebenaran secara mutlak tanpa bantuan wahyu, di sinilah pentingnya Allah mengutus para nabi untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran mutlak.

Bagaimana tanggung jawab pendidikan akal? Tanggung jawabnya adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia atau peserta didik untuk dapat menangkap dan mengetahui bahwa Allah Swt adalah Tuhannya, yang wajib disembah dan tempat meminta tolong. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid/57: 3, Allah Swt berfirman tentang hakikat Tuhan, sbb:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah yang awal, yang Akhir, yang Zahir, yang Batin dan Dia mengetahui segala sesuatu.

Maksud Dialah yang Awal ialah yang telah ada sebelumnya segala sesuatu yang ada sehingga tidak ada yang mendahuluinya, yang Akhir artinya bahwa Allahlah satu-satunya yang kekal setelah segala sesuatu telah tiada. Zahir maksudnya jelas wujud-Nya, tanda-tandanya dapat dilihat melalui penciptaan alam semesta dan seluruh isinya, yang Batin adalah zat dan hakikat-Nya tidak dapat dilihat oleh mata kepala, dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia (Qurois Shihab, 2011).

Pada Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1-4, Allah Swt berfirman sbb:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta, Allah tidak beranak dan diperanakkan dan Allah tidak ada yang setara dengan-Nya.

Mengutip M. Quraish Shihab, makna *ahad* adalah Esa, ke Esaan itu mencakup ke Esaan Zat, sifat, perbuatan dan ke Esaan beribadah kepada-Nya. *As-samad* maknanya Allah adalah Zat yang kepada-Nya seluruh makhluk bertumpu, Dia yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi kesulitan seluruh makhluk. Tidak beranak dan tidak diperanakkan maksudnya Allah menafikan seluruh bentuk keyakinan yang menyatakan bahwa ada Tuhan anak, Tuhan Bapak dan Tuhan Ibu seperti yang dianut oleh agama Yahudi, Nasrani dan Majusi baik berupa anak dalam bentuk manusia atau tidak. Tidak ada yang setara dengan-Nya maknanya bahwa Allah tidak ada yang menyamai dan menyerupai-Nya, Dia *transenden* dan *imanen* (Qurois Shihab, 1999). *Transenden* maksudnya Allah

melampaui seluruh ciptaannya dan *imanen* maksudnya kehadiran Allah dapat dirasakan ada di mana-mana.

Selain tanggung jawab pendidikan akal adalah mengetahui Allah, tanggung jawabnya juga mengetahui bahwa alam dan manusia ciptaan Allah. Alam maksudnya terdiri atas langit dan bumi yang dulunya Allah sebut menyatu dan kemudian Allah pisahkan keduanya. Kemudian Allah sebutkan bahwa alam semesta diciptakan dalam enam hari, maknanya bahwa penciptaan alam semesta adalah enam tahap (masa), namun tidak ada yang mengetahui tahapan seperti apa. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, unik, dan sebaik-baik ciptaan. Bukanlah diciptakan dari seekor monyet dalam teori Charles Darwin tetapi diciptakan dari setetes air, mani, segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging, Allah ciptakan tulang, tulang dibalut oleh daging dan setelah itu baru Allah tiupkan ruh sehingga manusia hidup dan lahir menjadi seorang bayi. Berkaitan dengan hal ini Allah Swt berfirman pada Q.S.Al-Mukminun/23: 12-14, sbb:

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu kami balut dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbentuk. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.

5. Tanggung jawab pendidikan rohani. Istilah rohani adalah istilah dalam Bahasa Indonesia. Istilah yang digunakan oleh Al-Qur'an adalah *an-Nafs* (jiwa). Jiwa terbagi tiga. 1). Jiwa *al-Lawwamah*. 2). Jiwa *al-Mutmainnah* dan 3). Jiwa *al-Amarah*. Jiwa *al-Lawwamah* ialah jiwa yang selalu menyesali dirinya. Contoh, ketika manusia meninggalkan ibadah salat dan lupa ada penyesalan dalam dirinya. Jiwa *al-Mutmainnah* ialah jiwa yang tenang yang akan kembali kepada Tuhan dan jiwa *amarah* ialah jiwa yang cenderung pada keburukan. Apa tanggung jawab pendidikan rohani? Pertama, mengantarkan manusia supaya bersyahadah yaitu menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah. Kedua, membimbing dan mengisi rohani

dengan pendidikan agama, tausiyah dan zikir (tasbih) sehingga jiwanya menjadi tenang.

Pentingnya tanggung jawab ini karena pada dasarnya rohani manusia butuh bimbingan dan siraman keagamaan. Kebutuhan jasmani cukup mudah dipenuhi, sebaliknya kebutuhan rohani cukup sulit dipenuhi. Dalam kehidupan sosial sangat mudah ditemukan jasmani sehat, prima, kekar, kaya dan sejahtera tetapi belum tentu sehat rohaninya, mungkin kering, dan kemarau.

Manusia modern seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Mubarak dalam buku *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, sering mengagungkan nilai-nilai materi dan anti terhadap rohani sehingga mengabaikan aspek spiritualitas. Terjadi benturan antara nilai-nilai materi dan rohani seperti halnya benturan antara dunia tradisional dan modern. Benturan antara kedua nilai itu diperkirakan akan terus berlanjut sepanjang manusia anti terhadap agama. Makna modern dimaknai maju, aktual dan rasional yang merupakan karakter masyarakat modern (Mubarak, 2000). Hemat penulis, manusia modern benar cirinya rasional, maju, aktual dan dipengaruhi teknologi tetapi banyak kering dari segi spiritual. Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa karakter manusia modern ialah sikapnya yang agresif terhadap kemajuan. Didorong oleh berbagai prestasi yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern berusaha mematahkan mitos kesakralan alam raya. Semua harus ditundukkan oleh kekuatan iptek yang mengutamakan rasionalitas. Realitas alam raya yang oleh doktrin agama selalu dikaitkan dengan selubung metafisika dan kebesaran sang pencipta kini hanya dipahami semata-mata sebagai benda otonom yang tidak ada hubungannya dengan Allah. Alam raya dipahami seperti jam raksasa yang bekerja mengikuti mesin yang telah diatur sedemikian rupa oleh tukang jam yang maha super (Tuhan), untuk selanjutnya Tuhan telah pensiun yang tidak ada urusannya dengan kehidupan dunia (Komaruddin: 2000).

Dunia materi dan spiritual dipahami terpisah, manusia dipandang mampu mengurus dirinya tanpa memerlukan kehadiran Tuhan. Tuhan telah dianggap pensiun dan tidak lagi menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Akal yang

telah dianugerahi Allah kepada manusia dipandang mampu secara keseluruhan mengurus kehidupan sehingga manusia bahagia, dan mencapai prestasi spektakuler, sementara itu, ajaran agama yang berisi tentang ajakan kepada kebaikan, nilai-nilai moral dan peraturan hidup dipandang dogeng dan mitos yang cukup sulit direalisasikan. Dalam perspektif Islam, keliru benar model pemikiran manusia modern seperti itu. Karena itu, yang harus disadari dan dipahami oleh manusia modern bahwa manusia tidak bisa memisahkan diri dari Allah sebagai sang khalik, maha pencipta dan pemilik alam semesta, namun untuk mengelola kehidupan Allah Swt berikan otonomi penuh kepada manusia.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial. Sosial di sini dipahami adalah masyarakat yang terdiri atas gabungan beberapa individu, keluarga dan kelompok. Tanggung jawabnya adalah pembentukan keperibadian yang utuh, sehat jasmani dan rohani (Ramayulis, 2010). Tanggung jawab lain dari pendidikan sosial ialah mengajak manusia kepada trilogi menyeru yaitu menyeru kepada jalan kebaikan, menyeru kepada *makruf* dan *nahi mungkar*. Landasannya Q.S. Ali Imran/3: 104, sebagai berikut:

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat *makruf* dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasar ayat tersebut di atas, kewajiban menyeru (dakwah) di sini bukanlah dibebankan pada individu tetapi dibebankan pada sekelompok orang; bisa tafsirnya organisasi, dan kelompok (sosial). Inti dari kata menyeru yaitu menyeru kepada kebaikan, *makruf* dan *nahi mungkar*. Kebaikan dalam ayat ini adalah kebaikan yang bersifat umum (maslahat), *makruf* artinya kebaikan yang bersifat khusus yang bermanfaat pada pribadi dan kata *mungkar* maksudnya seluruh keburukan yang bertentangan dengan ajaran Islam, norma-norma sosial dan adat.

Dalam pandangan Islam, trilogi menyeru ini akan menghasilkan masyarakat yang dihiasi dengan nilai-nilai kebaikan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, berbangsa dan

bernegara. Pada sisi lain, masyarakat yang dapat mencegah perbuatan mungkar yang kini semakin menjamur, dan merajalela di masyarakat. Dengan demikian, terbentuklah masyarakat utama. Mengutip Ali Nurdin (2009) masyarakat utama ialah masyarakat ideal, sebaik-baik umat. Kuntowijoyo (2001) mengatakan ciri masyarakat utama ialah mengajak kepada yang *makruf*, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah Swt.

PENUTUP

Tanggung jawab pendidikan Islam bukan saja diamanahkan kepada individu, kedua orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab iman, akhlak, fisik, akal, rohani dan sosial. Tanggung jawab ini pada intinya bertujuan untuk membimbing, mengarahkan dan melaksanakan pendidikan sehingga peserta didik beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani serta dengan akalnya dapat memahami trilogi metafisik; Allah, alam dan manusia. Tanggung jawab pendidikan rohani yakni agar manusia dapat bersyahadah, membimbing rohani dengan siraman keagamaan dan zikir. Sedang tanggung jawab pendidikan sosial yaitu membentuk keperibadian peserta didik dan masyarakat agar punya keperibadian yang utuh dan masyarakat punya tanggung jawab untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran sehingga terbentuklah masyarakat ideal atau sebaik-baik umat (*khairu ummah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, Al-Akhlak, terj. K.H. Farid Makruf. 1995. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Dradjat, Zakiah. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibn Miskawaih, Tahzib al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Mesjid*. Bandung: Mizan.

- Madjid, Nurcholis, et.al., 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nizar, Syamsul dan Ramayulis. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurdin, Ali. 2009. *Quranic Societies*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*. Bandung: Mizan.
- , 2011. *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. Jakarta: Lentera Hati.

NILAI-NILAI KEDAERAHAN DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

SAHLAN

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: sahlan@gmail.com

Abstract:

Cultural values embraced by the community basically become capital in building trust among fellow community members. Cultural values are revealed to be regional values, becoming a basic identity for every individual in society. So with the regional values that are the bridge in building community trust. Regional values become the basic values adopted by the local community, so to build community trust can not be separated from the basic values that have been embraced, and the basic values are regional values themselves.

Keywords: *Regional values, Community trust*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, selalu dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah sosial. Sesungguhnya masalah-masalah sosial merupakan bagian yang berhadapan langsung dengan kehidupan manusia, dikarenakan masalah sosial telah terwujud dari hasil aktivitas dan perilaku manusia itu sendiri. Sebagai akibat dari hubungan-hubungannya dengan sesama manusia lainnya, juga sebagai akibat dari tingkah lakunya. Tuhan yang Maha Esa telah mengharuskan umat manusia berada dan berinteraksi seperti layaknya makhluk lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya tentu mempunyai alasan yang selaras dengan apa yang diinginkan manusia itu sendiri. Sehingga dengan interaksi yang dilakukan manusia dalam rangka hubungannya dengan manusia (*hablum minannas*) mendapatkan kepercayaan di antara sesamanya.

Biasanya manusia berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial akan mengedepankan nilai-nilai yang dianut individu dalam kehidupannya selama ini. Nilai-nilai yang diperoleh individu dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pengikat individu dalam berperilaku, berkata dan berpikir. Begitu juga halnya nilai-nilai kedaerahan yang dipahami dan dimaknai oleh setiap individu akan menimbulkan gaya tersendiri bagi individu tersebut dalam membangun kepercayaan pada dirinya dan kepercayaan pada masyarakat sekitarnya. Adanya peran nilai-nilai kedaerahan dalam membangun kepercayaan masyarakat menjadi pertanda dan bukti bahwa masyarakat tidak bisa terlepas dari nilai dan norma yang mengaturnya dalam kehidupan, yang diperoleh melalui budaya dan nilai kedaerahan.

NILAI KEDAERAHAN

Nilai menurut Mulyana (2004:11), adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Kartawisastra, 1980:1) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Selanjutnya, nilai itu sifatnya relatif dan merupakan landasan bagi perubahan serta dapat dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan.

Mulyana (2004:32-35) merumuskan nilai kepada enam hal, yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai

kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Agus Fakhruddin (2014) mengatakan hakikat nilai adalah berupa norma etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai adalah tujuan dari kehendak manusia. Nilai menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari seluruh aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia. Nilai adalah sesuatu non material. Nilai dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani, yaitu yang baik, benar dan indah. Nilai-nilai itu mempunyai sifat supaya direalisasikan dan disebut nilai aktual, sedangkan yang menunggu realisasi disebut nilai ideal hal pertama memberi isi pada kehidupan manusia, yang kedua memberi arah atau jurusan untuk lebih banyak merealisasikan nilai. Kejujuran, kesetiaan, kepantasan, dan lain-lain adalah nilai kehidupan. Eksistensi manusia diisi oleh nilai-nilai yang dituntun agar manusia tetap berada pada tingkat kemanusiaan.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki harga baik berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan dan yang lainnya. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak pernah terlepas dari yang namanya norma dan aturan-aturan lainnya yang bermuara untuk mengatur kehidupan dalam masyarakat.

Berbicara mengenai nilai-nilai kedaerahan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan yang menjadi dasar dalam melahirkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu daerah tertentu. Budaya dalam hal ini menjadi cikal bakal yang dijadikan seseorang sebagai acuan dalam mengambil nilai-nilai yang disebut secara umum adalah sebagai nilai-nilai kedaerahan atau nilai-nilai budaya. Menurut Nasution (2009:151) tiap masyarakat mempunyai sistem nilainya sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik.

Sebuah daerah tentu akan menganut kebudayaan daerahnya yang dijadikan masyarakat sebagai kaca mata untuk menentukan baik buruknya tingkah laku seseorang, baik individu maupun kelompok. Perilaku individu dan kelompok akan dihadapkan kepada nilai daerah yang diterjemahkan kedalam nilai-nilai budaya. Jika perilaku seseorang sesuai dengan nilai budaya yang ada di masyarakat maka ia akan dipandang baik oleh masyarakat, karena nilai kebudayaan menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi masyarakat dalam menilai anggota masyarakat itu sendiri.

Misalnya dalam masyarakat kota yang mempunyai universitas dan penduduk yang intelektual, sikap orang lebih liberal, lebih terbuka bagi modernisasi dan pendirian atau bentuk kelakuan yang baru yang lain dari pada yang lain, baik tentang buah pikiran, perilaku, moral dan sebagainya. Sebaliknya dalam masyarakat pedesaan yang mempunyai tradisi yang kuat dan sangat taat kepada agama, sikap dan pikiran orangnya lebih homogen. Penyimpangan dari yang lazim segera akan mendapat kecaman dan kelakuan, setiap orang diawasi dan diatur oleh orang sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dianut oleh masyarakat kota akan jauh berbeda dengan nilai yang di anut oleh masyarakat desa. Ini bisa terlihat jelas di dalam proses interaksi dari masing-masing masyarakat tersebut.

Asumsinya, tidak jarang kita menemukan bagaimana nilai-nilai sosial yang rendah dalam masyarakat kota, sehingga ketika ada kegiatan-kegiatan bakti sosial dalam sebuah kelompok masyarakat kota, kegiatan itu akan sunyi diikuti oleh masyarakat sekitar. Artinya nilai-nilai sosial dalam hal ini mulai hilang dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebaliknya jika dilihat dengan gaya masyarakat desa. Masyarakat desa pada umumnya sangat mematuhi dan ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial di daerahnya. Seperti gotong royong tahunan dan kegiatan bakti sosial lainnya. Masyarakat desa seolah-olah akan merasa tidak nyaman jika dalam sebuah kegiatan umum masyarakat desa dia tidak ikut dalam kegiatan itu. Dari ilustrasi ini, menggambarkan bahwa, nilai-nilai kedaerahan atau budaya sangat memberikan pengaruh yang positif dalam membangun nilai-nilai

di masyarakat, baik itu nilai gotong royong, peduli sesama dan timbulnya kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan antara sesama dalam masyarakat pada dasarnya memberikan hal yang baik kepada setiap anggota masyarakat. Dengan kepercayaan ini, maka interaksi sosial masyarakat berjalan dengan baik, baik interaksi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Sehingga tidak jarang kita temukan bahwa nilai-nilai kedaerahan tertentu dijadikan seseorang sebagai modal politik dalam mengambil kepercayaan masyarakat, seperti jargon politik “putra asli daerah” jargon ini sebenarnya merupakan pertanda bahwa nilai-nilai daerah yang melekat pada diri maupun masyarakat sangat memberikan pengaruh kepercayaan yang cukup diperhitungkan. Masyarakat daerah yang menganut nilai-nilai kedaerahan itupun sangat dekat dan percaya kepada orang yang dirasa sama daerahnya, dalam artian nilai-nilai kedaerahan yang sama. Sehingga dengan mudah masyarakat memberikan suaranya termasuk suara politik dalam kontestasi pemilihan kepala daerah atau pemilihan lainnya yang dianggap sama secara budaya dan nilai-nilai yang dianutnya.

Masyarakat yang betul-betul menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai kedaerahan yang notabene adalah hasil perjuangan dan pengalaman yang ditinggalkan oleh para pendahulunya, maka menjadi kepercayaan yang mendarah daging bagi masyarakat, baik kepercayaan dalam proses mencari kehidupan untuk menghidupi keluarga maupun proses kehidupan menjadi bagian dari memperjuangkan haknya. Sehingga tidak jarang ditemukan nilai-nilai kedaerahan yang betul-betul tertanam dalam masyarakat tertentu membuat pengaruh eksternal sulit untuk merasuki dan memberi warna yang baru bagi masyarakat itu.

Contohnya bagaimana nilai-nilai kedaerahan yang dimiliki suku Minangkabau menumbuhkan kepercayaan mereka dalam berinteraksi antara sesama di ranah minang, sehingga menyulitkan sebagian orang atau etnis lain dalam mengadopsi gaya interaksi ekonomi yang menjadi nilai kedaerahan bagi mereka. Begitu juga halnya nilai kedaerahan atau nilai kebudayaan yang dimiliki

oleh orang Sumatera Utara (Medan) yang mempercayai dan merasa bahwa satu marga adalah sama halnya seperti saudara kandung sendiri, menjadi sebuah nilai kedaerahan yang berada di tanah Medan dalam membangun kepercayaan antara sesamanya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai kedaerahan dalam membangun kepercayaan di tengah-tengah masyarakat, baik itu kepercayaan individu dengan individu, maupun kepercayaan secara umum bagi masyarakat yang berada di daerah tersebut. Sehingga dengan nilai-nilai kedaerahan menjadi dasar untuk menumbuhkan kepercayaan bagi masyarakat, menjadi modal yang kuat dalam mengantisipasi pengaruh luar, yang kadang berkeinginan dalam mengeksploitasi besar-besaran sumber daya alam yang ada pada daerah tertentu.

Kebudayaan yang diterjemahkan ke dalam nilai-nilai daerah menjadi jati diri masyarakat daerah, kepercayaan masyarakat berbuah kepada kepercayaan universal masyarakat dalam melihat daerahnya punya potensi, berkembang dan maju sejajar dengan daerah-daerah lain. Karena kebudayaan itu sendiri Menurut Peursen (1992:10) adalah meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani. Nasution (2009:62) mengatakan berkat kebudayaan kita berbahasa Indonesia bukan bahasa Inggris, menghormati Sang Saka Merah Putih, kita makan nasi dengan tangan dan sendok garpu, bukan dengan sumpit. Itulah gambaran sederhana dari nilai-nilai kedaerahan yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat. Ini menggambarkan bahwa budaya dan nilai-nilai kedaerahan adalah wujud bagi setiap manusia. Nilai kedaerahan yang menjadi simbol bagi masyarakat, menjadi semangat dan menimbulkan kepercayaan bagi setiap masyarakat dalam membangun daerahnya. Biasanya kebudayaan akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, sehingga apa yang dilakukan seorang individu adalah cerminan dari kebudayaan telah menjadi norma yang dianggap baik olehnya.

Disamping nilai-nilai kedaerahan yang cukup baik dalam membangun kepercayaan masyarakat, yang tidak kalah pentingnya adalah kepercayaan masyarakat tidak terlepas juga dari nilai moral yang berlaku di masyarakat, sehingga kepercayaan akan timbul apabila nilai moral itu menjadi alat control bagi

setiap individu. Kepercayaan kepada seseorang bisa saja hilang dan terkikis apabila moralnya, dan keluar dari moralitas yang telah dianggap baik oleh setiap masyarakat. Berbicara mengenai moralitas, Poespoprodjo (1999:118) berpendapat, moralitas adalah kualitas dan perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar, atau salah baik atau buruk, moralitas juga mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Moralitas adalah bentuk perbuatan manusia yang menunjukkan apakah perbuatan itu baik atau buruk. Sehingga setiap orang yang ingin mendapat kepercayaan di masyarakat, maka pada dasarnya harus menjaga diri dari perbuatan yang menyinggung moralitas. Kepercayaan bisa saja hilang dari masyarakat, jika orang yang dipercaya melakukan perbuatan melanggar moral. Senada dengan pendapat Iredho (2013:47) bahwa, moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar, penilaian baik dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat.

Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai kedaerahan memberikan pengaruh yang sangat berarti dalam membangun kepercayaan masyarakat, baik kepercayaan masyarakat secara umum, maupun kepercayaan masyarakat kepad individu dalam masyarakat. Karena kepercayaan merupakan bagian dari nilai-nilai maka setiap orang dalam masyarakat harus menjaga diri dan berperilaku sesuai dengan moral. Karena kepercayaan masyarakat yang dibangun dari nilai-nilai daerah, akan terkikis jika orang yang telah mendapat kepercayaan melakukan perbuatan tidak bermoral.

MASYARAKAT DAN NILAI YANG DIANUTNYA

Menurut Nasution (2009:150) masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integritas berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama. Senada dengan apa yang dinyatakan oleh

Poerwadarminta (dalam Widjaja, 1986:8) bahwa, masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aliran tertentu. Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain dan hidup diam dalam wilayah tertentu secara tersendiri. Secara luas dalam masyarakat terdapat semua bentuk pengorganisasian yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Berbicara mengenai masyarakat dan nilai yang dianutnya, maka dipastikan bahwa setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai kebudayaan yang dipercaya memberikan hal baik kepada kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam kehidupannya. Kepercayaan yang timbul di tengah-tengah masyarakat pada dasarnya tidak timbul dengan sendirinya bagai jamur di musim hujan. Namun membangun kepercayaan di dalam masyarakat adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat, mulai dari kalangan akademisi, aktivis, politisi dan birokrasi. Kepercayaan masyarakat merupakan modal yang sangat besar, dan dapat dipergunakan dalam hal-hal tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan tidak bisa terlepas dengan nilai-nilai sosial budaya yang senantiasa di akui oleh masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat pada dasarnya didorong dan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya masyarakat itu sendiri.

Menurut Suranto (2010:27) Setiap lingkungan sosial budaya itu senantiasa memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya. Suranto juga berpendapat, nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” ialah pola sikap dan perilaku sehari-hari. Mirip halnya dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Bambang 2009:xi) bahwa kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai milik bersama dalam proses belajar.

Sistem dan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat, akan melingkupi bagaimana masyarakat berperilaku, karena perilaku dan perbuatan yang terjadi di masyarakat adalah bagian dari gambaran nilai-nilai budaya yang selama ini telah menjadi bagian dari kehidupannya. Secara sederhana untuk menilai perilaku seseorang maka bisa dilihat dan dari budayanya, karena perilakunya sangat erat kaitan dengan nilai-nilai budaya yang ada pada diri seseorang.

HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN NILAI KEBUDAYAAN

Masyarakat menurut Nasution (2009: 150) terdiri atas kelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama.

Menurut Karsidi (2007:115) kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada. Sebagai sistem pengetahuan dan gagasan, kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat merupakan kekuatan yang tidak tampak, yang mampu menggiring dan mengarahkan manusia pendukung kebudayaan itu untuk bersikap dan berperilaku

sesuai dengan pengetahuan dan gagasan yang menjadi milik masyarakat tersebut, baik dibidang ekonomi, sosial, politik, kesenian dan sebagainya.

PENUTUP

Nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat pada dasarnya menjadi modal bagi masyarakat itu dalam membangun kepercayaan diantara sesama anggota masyarakat. Nilai budaya yang juga di turunkan menjadi sebuah nilai-nilai kedaerahan, menjadi identitas dasar bagi setiap individu dalam masyarakat. Sehingga dengan nilai-nilai kedaerahan yang ada menjembatani dalam membangun kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai kedaerahan menjadi nilai dasar yang dianut oleh masyarakat daerah, maka untuk membangun kepercayaan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai dasar yang telah dianutnya, dan nilai dasar itu adalah nilai-nilai kedaerahan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fakhruddin. 2014. *Urgensi Pendidikan Nilai untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim Vol 12 No 1.
- Canggara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Lukman Hakim. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim vol.10 no 1.
- Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Peursen. 1992. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Gunung Mulia.

REFLEKSI KEHIDUPAN DALAM IMPLIKASI EDUKATIF IPS

TORKIS DALIMUNTE

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: torkisdalimunthe@gmail.com

Abstract:

Social studies education and social sciences always get the spotlight as students who are difficult to be considered by students, because they are confronted with various concepts, theories and facts that must be memorized. Therefore, for social studies teaching, teachers are needed who can teach it well, meaning that they master the material provided, are able to select the right parts to be used as material for conversation, skilled in managing the developing information. In addition it needs to be realized that social studies teachers must be skilled in integrating social sciences to facilitate the achievement of the expected goals together, namely students are skilled in recognizing social problems and ways to solve social problems to the stage of application so that students become active in their community environment, thus be a good citizen.

Keywords: Reflection, Educational, Social Sciences Education

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS dan ilmu sosial selalu mendapatkan sorotan tajam sebagai mata pelajaran atau kumpulan mata pelajaran yang membebani para siswa. Melalui pendidikan IPS/IS, siswa selalu dihadapkan dengan berbagai defenisi, fakta, nama ahli dan berbagai pendapat dari berbagai ahli. Para siswa mengenal banyak pengertian mengenai konsep, teori dan fakta yang dalam ilmu sosial. Pendidikan IPS menjadi corong pendidikan bagi mereka yang mungkin terpaksa atau yang tidak memiliki pilihan lain kecuali belajar IPS. Di jenjang pendidikan Dasar setiap siswa tidak akan mungkin mengelak dari kewajiban IPS. Di SMK demikian pula karena mereka harus belajar IPS sedangkan SMA/MA, siswa ditentukan oleh sekolah apakah masuk ke proram IPS atau ke program lainnya.

IPS sebagai bidang studi membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan,

mampu menyeleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa.

Kecakapan tersebut merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dengan tekun, baik melalui penelaahan yang sifatnya teoritis maupun melalui berbagai penghayatan kemasyarakatan, yang fungsinya menunjang profesi keguruan. Selain itu perlu selalu di sadari oleh guru, pentingnya belajar IPS secara integratif sebagai mana di canangkan sejak kurikulum 1975.

Integrasi tidak akan dapat terjadi secara otomatis. Meskipun tersedia cukup titik kait, tak begitu saja seorang guru sejarah melihat hubungan antara peristiwa sejarah dan latarbelakang geografisnya atau implikasi ekonominya. Kepincangan diderita pula oleh guru-guru geografi, ekonomi, antropologi budaya dalam usaha mereka mengaitkan berbagai aspek kemasyarakatan ke dalam pengajaran mereka.

Untuk pendidikan di sekolah lanjutan pertama sekarang di idealkan pembentukan guru IPS yang berpandangan integratif. Dengan demikian diharapkan pengajaran sejarah, geografi, ekonomi tidak akan terlalu terkotak-kotak lagi. Akan tetapi sampai dengan hari ini belum ada buku khusus pengintegrasian dari IPS.

Pentingnya integrasi di bidang IPS perlu disadarkan juga kepada siswa meskipun tidak secara eksplisit. Masalah sosial ternyata tidak dapat dipecahkan oleh satu ilmu pengetahuan saja. Dengan menyajikan pengajaran yang integratif, kepada siswa diperkenalkan tata kerja interdisipliner yang sederhana. Di sini ditaburkan benih-benih toleransi ilmiah bagi mereka yang kemudian hari melanjutkan studi. Pengintegrasian IPS akan berpengaruh pula atas pemikiran siswa dan tentu bermanfaat di kehidupan masyarakat kelak.

Di sekolah lanjutan atas, sesuai dengan latar belakang pembentukan guru-gurunya. Terdapat guru-guru IPS dengan keahlian khusus mengenai satu mata pelajaran saja. Meskipun tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mengajarkan mata pelajaran di luar bidangnya berdasarkan minat ataupun

kebutuhan. Mereka ini dengan kemampuan yang ada harus juga mendalami ilmu pengetahuan tambahan yang mereka asuh itu.

Di SMA adanya pengkotakan mata pelajaran IPS dapat saja dibenarkan, tetapi hanya dalam rangka pemberian dasar-dasar yang kuat kepada ilmu sosial secara akademis yang akan di tuntutan para siswa nantinya. Tapi kesempatan pengintegrasian mata pelajaran IPS masih tersedia.

Baik di sekolah lanjutan pertama maupun atas, guru IPS bertugas mendidik kedewasaan siswa secara sosial. Artinya, siswa diberi pengetahuan dan pengertian yang pantas tentang seluk beluk hidup kemasyarakatan dengan liku-liku permasalahannya. Disamping itu dikenalkan berbagai cara penanganan dan pemecahannya. Dikemudian hari mereka diharapkan disamping mengenal lingkungan sosial dan alamnya juga bersikap kritis-positif terhadapnya, sehingga sesuai dengan kemampuan dan posisi mereka di dalam masyarakat ikut bertanggungjawab atas terselenggaranya kesejahteraan sosial dan di tegakkannya keadilan sosial

Di dalam mendidik kedewasaan sosial itu guru-guru ingat selain sekolah, ada lembaga-lembaga sosial lain yang juga bertujuan menuju dalam rangka penerusan budaya, seperti keluarga, lembaga keagamaan, organisasi remaja dan kemudaan. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan implikasi pembelajaran IPS menuju masyarakat yang sejahtera dan masyarakat yang berkeadilan sosial.

HAKIKAT IPS

IPS merupakan terjemahan dari apa yang di dunia pendidikan dasar dan lanjutan Amerika Serikat dinamakan social studies. Dengan demikian sesuai dengan isinya, IPS boleh saja diartikan penelaahan masyarakat. Para siswa di sekolah lanjutan pertama melalui pengajaran sejarah, geografi dan ekonomi diajak guru untuk menelaah masyarakat manusia, baik yang terdapat disekelilingnya maupun yang ada di negeri lain baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian para siswa dalam menghayati masa konterporer dibekali pengetahuan tentang latar belakangnya.

Di America Serikat berkembangnya social studies, sesudah perang dunia pertama (1920), ketika diperlukan integrasi nasional yang mendadak. Negeri tersebut dibanjiri imigran dari Eropa Timur (bangsa-bangsa Slavia) dan Eropa Selatan (bangsa-bangsa Latin) yang dikhawatirkan akan dapat mengacau perkembangan peradaban anglo-saxon yang mencirikan kekhasan peradaban America Serikat. Sementara itu jumlah warga negaranya yang berupa kaum Negro sudah mencapai proporsi kurang lebih 10 persen, suatu hal yang perlu diatur perkembangannya. Para ahli pendidikan disana berkesimpulan bahwa dalam menghadapi itu semua pengajaran sejarah kurang mampu membekali para siswa untuk dapat mengerti masa konterporer. Dengan demikian pengintroduksian social studies dipandang sebagai obat yang diharapkan mujarab.

Di Indonesia latar belakang munculnya IPS lain. Pendidikan Nation Building dan Nation Integration sudah ditangani sekolah melalui pendidikan Civics yang kemudian digantikan menjadi Pendidikan Moral Pancasila. Adapun melalui IPS para siswa diajar mengerti kenyataan masyarakat dengan berbagai masalahnya, yang pemecahannya tidak mungkin dilakukan dengan satu ilmu pengetahuan saja. Masalah sosial harus dilihatnya sebagai suatu kekomplekan yang memerlukan pembahasan dari berbagai segi sehingga melibatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Di sekolah lanjutan atas cukupkah apabila latarbelakang masalah sosial ditunjukkan oleh guru pada faktor-faktor Geografis, Sejarah, Ekonomis, Sosiologis dan Antropologis? Belum, kerana terkotak-kotaknya ilmu pengetahuan kemasyarakatan sehingga memicikkan visi siswa, sehingga setelah ia dewasa kurang mampu melihat sesuatu secara multidimensional.

IPS DI INDONESIA

Dalam buku pedoman khusus bidang studi IPS MENURUT kurikulum 1975 dapat dibaca yang menyangkut kakekat IPS di Indonesia. Di situ ditulis pokok-pokok seperti definisinya, hubungannya dengan pancasila, terpisahnya IPS dari Pendidikan Moral Pancasila, ruang lingkup dan tata urutan bahan pengajaran IPS.

IPS di situ didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu Politik, Ekonomi, Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi dan sebagainya.

Meskipun dalam kurikulum 1975 bagi sekolah lanjutan pertama misalnya disebutkan bidang studi IPS, dalam kenyataannya sekarang Sejarah, Geografi dan Ekonomi masih berdiri lepas-lepas. Yang ideal adalah dapatnya disusun bahan pelajaran yang sudah diintegrasikan, sehingga terasa adanya sintese di dalamnya. Kesulitan terletak pada diri pengajarnya, karena mereka belum dipersiapkan untuk tugas tersebut.

Perlu dicatat dimasukkannya pendidikan kependudukan kedalam penajaran geografi secara implisit. Meskipun yang diajarkan disitu lebihlah berupa cukilan-cukilan dari pengetahuan demografi, sebenarnya tempatnya di dalam geografi itu sudah menunjukkan pentingnya dibicarakan aspek-aspek kependudukan yan bertalian dengan ruang seperti kepadatan penduduk, kelebihan penduduk, dan perpindahan penduduk (urbanisasi dan transmigrasi)

Jika ditinjau lebih mendalam lagi, bahwa nampak yang dibicarakan dalam IPS itu tidak lain adalah hubungan antar manusia dan ini mencakup hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, serta kelompok dengan alam. Yang disebutkan terakhir ini nampak sekali dengan pengajaran geografi. Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan bumi sebagai ruang huni manusia, dan manusia sebagai penghuni bumi. Adapun dengan disebutkan kelompok diartikan kelompok menurut makna sosial, ekonomi, politis maupun budaya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar-mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya, dari sudut ilmu Sosiologi, Ekonomi, Politik, Antropologi budaya pada masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang, pada lingkup yang dekat dan yang jauh. Objeknya berupa pusat-pusat kegiatan hidup manusia.

Karena Pancasila adalah asas bermasyarakat dan bernegara kita, maka pelaksanaan bidang studi IPS dengan sendirinya mengarah kepada terbentuknya

sikap hidup berdasarkan Pancasila, termasuk diantaranya terbinanya moral Pancasila. Ini sesuai dengan tujuan umum pendidikan nasional kita yang tercantum di dalam BHN demikian:

“Membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia dalam ketentuan yang termaktub di dalam UUD 45”.

Sehubungan hal-hal yang disebutkan di atas, diantara pembinaan moral Pancasila dan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah-masalah sosial atas dasar Pancasila, perlu diadakan pemisahan. Yang satu dalam pendidikan etika dan moral sedangkan yang lainnya dalam bidang IPS. Akibatnya baik di SMP maupun di SMA, dua bidang studi itu dipisahkan.

Perubahan dari mata pelajaran sosial menjadi bidang studi IPS, membawa implikasi yang luas; ini menyangkut tujuan pengajaran, materi pengajaran, proses belajar-mengajar dan evaluasi hasil pengajaran. Karena itu guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS.

S. NASUTION mendefinisikan IPS demikian: “IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Lalu tentang objek IPS dan bagian-bagian yang mendukungnya, ia berkata: “IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peranan manusia di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek: Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Pemerintahan dan Psikologis sosial.

Adapun Numan Somantri menjelaskan pengertian IPS sebagai berikut: “IPS itu mempunyai arti sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLP dan SLA. Menyederhanakan, mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan.; b) mempertautkan dan memadukan bahan berasal

aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi bahan pelajaran yang mudah dicerna.

TUJUAN DAN KONTRIBUSI IPS DALAM PENDIDIKAN

Tujuan-tujuan pengajaran IPS, seperti yang dikemukakan adalah tujuan-tujuan yang bersifat universal yang dapat berlaku untuk anak didik di negara manapun di dunia ini. Selain tujuan yang umum itu pada setiap negara terdapat pula tujuan IPS secara khas, berdasarkan filsafat, sejarah, letak dan keadaan geografis yang berbeda-beda. Menurut Nasution (1975), ilmu pengetahuan sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi, Sosiologi, Ilmu politik dan Psikologi.

IPS berdasarkan uraian WESLEY didefinisikan sebagai: 'the social sciences simplified, and destilized for educational purposes'. Bagaimana pun dengan IPS guru bersama siswa mengupas masalah kehidupan hari-hari. Bahan pelajarannya berisi ramuan bahan dari ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan pemikirannya khas. Melalui itu para siswa diharapkan memiliki keterampilan untuk memastikan, menyeleksi, menilai mengorganisasikan dan memaparkan informasi kemasyarakatan. Disamping itu juga agar mereka dapat mengerti dasar-dasar dari masalah-masalah sosial ekonomi dan politik. Akhirnya mereka diharapkan melati diri mengadakan keputusan yang kritis tentang sesuatu.

Lokakarya di lingkungan IKIP Malang pada tahun 1976 merumuskan tujuan penajaran IPS demikian : melalui pengajaran IPS ingin dikembangkan pola perilaku yang mencakup: mempelajari ilmu-ilmu sosial dengan prinsip-prinsip ilmu sosial, memberikan tanggungjawab perseorangan untuk mengambil keputusan dan menerima akibat-akibat yang timbul, menegakkan peraturan-peraturan hukum baik kepentingan hidup bersama. Sedangkan di perguruan tinggi dilati para calon ahli ilmu-ilmu sosial, terdapat tujuan yang dilihat sepintas mirip pula, yakni dalam hal bertanggungjawab secara kemasyarakatan itu. Ahli sosiologi Jerman BERENDT, dalam mengungkapkannya menulis demikian : ia diharapkan

memiliki kedewasaan secara sosial, yakni dimana individu mengerti tentang posisinya, hak dan kewajibannya di dalam struktur sosial dan kerumitan relasi sosial, sehingga ia sanggup dan mampu mempengaruhinya. Memang tujuan umum dari ilmu-ilmu sosial adalah mengendalikan dan meramalkan masyarakat.

Ada perbedaan yang jelas antara ahli ilmu sosial dan guru IPS. Ahli ilmu sosial dikemudian hari akan menjadi arsitek masyarakat, sedangkan Guru IPS menjadi penafsir sosial dan penghubung siswanya dengan masyarakat. Jika ditinjau lebih luas lagi, maka guru IPS juga penghubung sekolah dengan masyarakat, masa lampau dengan masa kini, warga negara dengan sekolah, masyarakat dengan pendidikan.

Guru IPS harus bersikap kritis terhadap pembaharuan pendidikan. Untuk menjadi guru IPS yang baik menurut WESLEY diperlukan syarat-syarat ini : memiliki cukup pengetahuan dan informasi baru, bersikap hati-hati dan waspada, jujur dan suka serta mampu bergaul (komunikatif)

PERAN IPS DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Menurut Jack Allen (social studies for American's Children), tujuan kita mendidik anak ialah agar para siswa kelak menjadi warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya menurut nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga kelak dicapai penghidupan yang cemerlang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh warga masyarakat.

Bagi kita ini berarti membudayakan lingkungan kita menurut nilai-nilai yang sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, secara kodrati, manusia harus hidup dalam kelompok dan demi kesejahteraan diri masyarakat/negaranya ia harus membudayakan serta mengolah lingkungan tersebut, selain juga dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk dapat melaksanakan hal itu, harus di sadari hal-hal dibawah ini:

- a. Kenyataan bahwa lingkungan hidup sosial bersifat kompleks. Masalah dalam masyarakat berkaitan yang satu dengan yang lainnya. Setiap aspek berpengaruh pula pada aspek-aspek yang lain. Untuk dapat memperoleh gambaran yang

jelas tentang masalah tersebut, masyarakat perlu dipelajari dari berbagai sudut ilmu pengetahuan (interdisiplin). Dari pemahaman ini baru dapat ditemukan jalan keluarnya untuk pemecahan masalah sosial tersebut.

- b. Kenyataan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan dinamika itu selalu ada dalam sistemnya. Maksudnya, masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan itu menuju kepada yang baik atau sebaliknya.

Nilai-nilai kebudayaan yang usang berguguran dan digantikan oleh nilai-nilai baru. Dalam hal ini nilai-nilai positif perlu dipertahankan serta menumbuhkan nilai-nilai baru sebagai pengganti yang menjamin keutuhan dan integritas masyarakat kita. Dengan pengajaran IPS, kita mengenalkan kepada siswa pada keadaan itu yaitu keadaan lingkungan sosial serta keadaan lingkungan fisik/geografis yang bersifat dinamis. Siswa harus melihat hal tersebut dengan nyata sehingga timbul sikap yang rasional dan tanggungjawab terhadap masa depan masyarakat/bangsanya. Sifat kompleks dan dinamis dari masyarakat hanya dapat dipelajari dengan menggunakan konsep-konsep berbagai ilmu pengetahuan dalam lingkup IPS, yaitu dengan pendekatan interdisiplin. Dengan latihan mengenali masalah-masalah sosial dari berbagai sudut IPS sejak kecil, akhirnya siswa terbiasa menganalisa masalah-masalah sosial secara interdisiplin dan dapat menemukan jalan pemecahannya sehingga tercapailah tujuan IPS.

Guru IPS sambil menunaikan tugasnya perlu selalu memahami bahwa IPS yang diajarkan itu juga menanamkan sikap sosial yang rasional dan bertanggungjawab, yang diharapkan akan besar sumbangannya kepada pembangunan negara. Melalui berbagai mata pelajaran dapat ditanamkan sikap tersebut, meskipun bukan maksudnya agar corak pengajaran lalu berubah menjadi semacam budi pekerti.

Kalau perlu kepincangan masyarakat sendiri di sekitar sekolah baik dijadikan bahan perbincangan pula. Dengan menyaksikan gejala kemiskinan, pengangguran, kurangnya perumahan, kondisi kesehatan yang kurang baik, dan kurangnya fasilitas pendidikan, dapat digugah hati murid untuk memperhatikan sekelilingnya, melepaskan egoismenya yang mungkin tidak sengaja ditanamkan

dalam keluarga, untuk mengerti masalah sosial dan mencari jalan keluar yang sebaik-baiknya.

Jika guru IPS menghadapi kesukaran mengenai pengarahannya ke pendidikan sikap, demi berhasilnya pembangunan, ia dapat bersama kelompok teman sejawatnya membicarakannya. Secara bersama pula dapat diinventarisasikan gejala sosial, dikumpulkan bacaan yang menambah pengertian, didiskusikan bagian-bagian mana yang pantas diteruskan kepada siswa, bersama-sama pula menyusun daya tangkap siswa untuk diajak menelaah.

Bagaimana pun pengajaran IPS bukan sekedar menyajikan pengetahuan tentang masyarakat. Di dalamnya tersimpul pula penelaahan pengertian dan penyadaran sosial.

PENUTUP

Pendidikan IPS dan ilmu soial selalu mendapatkan sorotan sebagai mata pelajaran yang sulit dianggap oleh siswa, karena dihadapkan dengan berbagai konsep, teori dan fakta yang harus di hafal. Oleh karena itu untuk pengajaran IPS dibutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, artinya menguasai bahan yang diberikan, mampu menyeleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil dalam mengelola informasi yang berkembang. Selain itu perlu disadari bahwa guru IPS harus terampil dalam pengintegrasian ilmu-ilmu sosial untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan bersama yaitu siswa terampil dalam mengenali masalah-masalah sosial dan cara-cara menyelesaikan masalah sosial sampai ketahap aplikasinya sehingga jadilah siswa yang aktif dalam lingkungan masyarakatnya, dengan demikian jadilah ia warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi. 2006. "*Esensi Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*", Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional dan Musyawarah Daerah HISPISI, di Universitas Negeri Padang, 24 April 2006.

Daldjoeni. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumnus

NCSS. 1994. *Curriculum Standars for the Social Studies*. Washington D.C.: National Council for the Social Studies.

Numan, Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.

Nurdin, Buchari. 2014. *Bahan Ajar Pembelajaran IPS*. Padang: Diklat UNP.

Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

INTEGRITAS DAN KERETAKAN PRIBADI

ASKOLAN LUBIS

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: askolanlubis@uinsu.ac.id

Abstract:

Every human being has diverse needs, both physical and psychological needs. If someone fails to meet their needs, it is likely to cause frustration, and frustration itself always contains tension. If tension continues to be experienced, then of course the emergence of inner conflict in a person that results in disruption of the person's personal integrity. In order for the elements in a person's personality to work harmoniously and there is no personal rift, a strong religious soul is needed so that it is expected that a human being who is istiqomah, resigns to God, will be grateful if he is successful and be patient when he fails.

Keywords: *integrity, rift, personal*

PENDAHULUAN

Setiap pribadi tidak terlepas dari problema. Problema itu muncul karena menemui banyak hal dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan diri pribadinya maupun yang menyangkut dengan lingkungannya. Kapasitas kemampuan seseorang dalam menanggulangi suatu problema berbeda-beda. Selain tergantung pada berat ringannya atau tingkat kesulitannya, juga kemungkinan penanggulangan suatu persoalan berkait erat dengan pengalaman, mental dan cara berpikir seseorang dalam memandang dan menghadapi suatu problema. Bisa jadi apa yang dianggap berat oleh seseorang merupakan hal yang biasa bagi orang lain. Bagi individu yang bisa mengatasi suatu problema akan menimbulkan kepuasan. Sebaliknya, bagi seseorang yang tidak mampu menghadapi kesukaran akan menimbulkan gangguan jiwa. Dan adanya gangguan jiwa ini biasanya disebabkan seseorang itu tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya.

Demikian pula disaat manusia menghadapi kompleksitas kehidupan tidak mustahil terjadi konflik antar berbagai dorongan; konflik antara pikiran dan

perasaan, antara keyakinan dengan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat; semuanya itu berdampak negative terhadap jiwa seseorang kalau tidak teratasi dengan baik. Dan untuk mengatasi hal yang demikian membutuhkan integritas pribadi. Integritas pribadi dimaksudkan adalah keserasian antara berbagai unsur utama yang membentuk kepribadian, baik berupa pembawaan *fitriyah* maupun kekuatan pikiran termasuk kecerdasan dan kemampuan khusus.

PENYESUAIAN DIRI DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya (Musthafa Fahmi, 1977: 41). Melalui proses hubungan ini, seseorang berusaha menyalurkan dorongan yang ada dalam dirinya untuk memperoleh pemuasan yang selayaknya. Lebih jauh, orang tidak hanya berhenti sampai pada pemuasan dorongan itu saja melainkan juga untuk suatu tujuan lebih jauh yaitu untuk kelangsungan eksistensinya sebagai manusia.

Dalam upaya ini ada orang yang berhasil walau banyak halangan yang menghadang, di samping tidak sedikit pula yang tidak mampu menghadapi kesukaran-kesukaran secara wajar. Dengan perkataan lain ia tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Ketidak mampuan ini dipengaruhi oleh tiga factor (Zakiah Daradjat, 1986: 24), yaitu:

1. Frustrasi (*al-Ihtibat*)

Manusia memerlukan beberapa hal, yaitu kebutuhan phisik dan psikis. Ia terdorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya itu. Apabila ia gagal, ia pun merasa kecewa, tidak senang. Keadaan ini dikenal dengan frustrasi. Dengan demikian, frustrasi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menyebabkan seseorang merasakan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya (Zakiah Daradjat, 1986: 29). Bagaimana orang mengatasi keadaan ini akan sangat

tergantung pada kepercayaannya terhadap dirinya sendiri dan kepercayaan pada lingkungan.

2. Konflik (*al-Shoro'*)

Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama (Musthafa Fahmi, 1977: 17).. Konflik itu dapat dibedakan kepada:

- a. Pertentangan antara dua hal yang diinginkan, tetapi tidak mungkin diambil keduanya;
- b. Pertentangan antara dua hal, yang pertama diinginkan, sedangkan yang kedua tidak diinginkan;
- c.. Pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan (Zakiah Daradjat, 1986: 6).

3. Kecemasan (*al-Qolaq*)

Kecemasan merupakan manifestasi dari berbagai proses yang bercampur baur yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik) (Zakiah Daradjat, 1986: 28).

Cemas adalah inti dari semua kesukaran jiwa yang diderita oleh manusia, yang mendorongnya kepada situasi yang menyulitkan dan menyebabkannya bertingkah laku dengan cara yang mengejutkan dia dan orang lain. Perasaan dan sikap tersebut dapat merusak kehidupan dan menempatkannya seolah tertimpa beban berat.

Baik frustrasi, konflik maupun cemas seperti tersebut di atas akan memberi pengaruh negative bagi sebagian orang. Namun bagi orang yang mempunyai “Rasa harga diri” tinggi akan mampu menghadapinya dengan tenang. Kedalaman perasaan tidak selalu sama pada semua orang, karena perasaan mengandung arti pribadi yang dipenuhi oleh sifat dasar yang dimiliki oleh masing-masing individu.

RASA HARGA DIRI DAN PENDIDIKAN

Rasa harga diri (emosi) adalah salah satu fungsi psikologis dan juga merupakan naluri manusia yang membuatnya mempunyai potensi untuk

melangsungkan kehidupannya. Dalam rangkaian aktivitas rohaniyah manusia, emosi dapat mempengaruhi proses perkembangannya dalam berbagai aspek, dan mempunyai peranan penting dalam terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kata emosi sering disamakan dengan perasaan, walaupun keduanya pada dasarnya mempunyai perbedaan. Namun perbedaan antara emosi dan perasaan sulit dinyatakan secara tegas, sebab keduanya merupakan kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perbedaannya terletak pada intensitasnya. “Kata emosi digunakan terhadap keadaan perasaan yang bersangatan” (Abdul ‘Aziz al-Qussy, 1976: 220).

Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan: “Dalam hal warna efektif yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan seperti ini disebut emosi” (Sarlito, 1982: 59). Yang dimaksud dengan warna efektif ialah perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari.

Emosi sebagai peristiwa psikologis dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu :

1. Sebagai aspek pengalaman sadar (*conscious experience*) yang timbul dari dorongan :
 - a. Dari dalam tubuh/sensori, misalnya haus, mual dan sebagainya;
 - b. Dari luar/ adanya stimulus: gembira, kecewa, dan sebagainya.
2. Sebagai aspek motivasi yang mendorong manusia untuk bertindak laku kearah suatu kondisi / situasi atau melakukan objek tertentu.
3. Sebagai aspek perubahan yang terjadi pada jasmani, meliputi:
 - a. Perubahan yang nampak pada muka dan suara (mekanisme vocal)
 - b. Perubahan yang bersifat internal dan visceral, emosi yang kuat memungkinkan orang mampu melakukan hal-hal yang dalam keadaan biasa tidak dapat dilakukannya.

Oleh karena emosi mempunyai pengaruh yang dominan terhadap tingkah laku, maka emosi perlu dilatih dan diarahkan agar dapat berkembang secara wajar sesuai dengan proporsinya. Perasaan yang tidak terkendali dapat

menimbulkan perilaku yang tidak wajar. Misalnya, over acting, bersikap pesimis, berprasangka buruk terhadap orang lain dan sebagainya.

Oleh karena itu pendidikan perasaan berkait erat dengan pembentukan akhlak dan sikap mental yang mengantarkan seseorang memiliki perasaan hidup optimis dan sukses. Dengan kata lain, pendidikan perasaan menjadi sumber bagi pertumbuhan kesehatan mental.

Untuk itu, pendidikan yang dimulai dari pendidikan keluarga sangat penting artinya. Sikap hangat dan penuh perhatian dari anggota keluarga terutama orang tua, merupakan iklim segar bagi pertumbuhan emosi anak. Interaksi dan komunikasi yang terjalin secara lancar memberi peluang yang sangat baik bagi perkembangan anak. Demikian juga, seluruh pengalaman batin yang dilalui oleh seseorang turut mempengaruhi suasana perasaannya yang selanjutnya akan menumbuhkan sikap tertentu pula.

PENGARUH EMOSI TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA AGAMA

Kemampuan hidup beragama dan mengenal Tuhan adalah naluri setiap manusia. Pertumbuhan agama pada manusia dimulai pada masa kanak-kanak yang diawali dengan hidup keagamaan yang bersifat emosional (perasaan). Jiwa keagamaan dalam diri anak akan berkembang dengan baik bila ia hidup dalam keluarga yang menjalankan agama dengan baik'

Dengan suasana hidup keagamaan yang menyenangkan, dengan penyajian cerita-cerita yang menarik dapat menyentuh perasaan, mendorong anak untuk ikut dalam suasana kehidupan agama sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu usaha yang dapat membangkitkan kesan yang menyenangkan perlu diciptakan. Pengenalan anak kepada Tuhan juga akan lebih baik bila dilakukan dengan cara menanamkan sifat-sifat Tuhan yang memberi kesan positif. Sebahagian orang tua terkadang lebih banyak mengemukakan sifat-sifat Tuhan yang mengandung kesan yang menimbulkan rasa takut seperti Tuhan penyiksa, penghukum dan sebagainya.

Pada usia remaja, juga perasaan atau emosi memegang peranan penting dalam perkembangan agamanya. Ketidak stabilan emosi yang selalu terjadi pada remaja menjadi sumber terjadinya kondisi keimanan yang kembar (*ambivalence*). Kadang-kadang mereka rajin beribadah, tapi sewaktu-waktu kelihatan mereka acuh tak acuh kepada agama.

Pada umumnya kegoncangan emosi tersebut berasal dari konflik yang terjadi dalam jiwa remaja itu sendiri. Oleh karena itu perlu diupayakan kondisi kehidupan yang dapat mengurangi sebab-sebab terjadinya konflik itu.

Pada masa dewasa, perkembangan emosi sudah menunjukkan keadaan yang makin stabil. Namun dalam kehidupan agama, emosi tetap memegang peranan penting. “Sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama jauh lebih besar daripada ratio (logika)” (Langgulung, 1980: 138). Keadaan ini akan terlihat pada kenyataan bahwa orang memahami agama, prinsip dan ajaran agama dapat diterima oleh pikirannya, tetapi dalam pelaksanaannya banyak orang yang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertiannya itu.

Di samping itu pengalaman agama yang menimbulkan kesan batin tertentu seperti lega, puas, batin tenteram dan harapan yang dalam kurnia Allah dapat menjadi factor pendorong yang kuat untuk meningkatkan ibadah dan pelaksanaan ajaran agama lainnya. Kepuasan batin yang menyertai pengalaman agama itu sangat pribadi sifatnya.

PENGALAMAN AGAMA DAN PENGENDALIAN EMOSI

Emosi yang terbina dengan seimbang merupakan daya dan kemampuan bagi manusia untuk dapat memelihara diri dan melestarikan hidupnya. Sebaliknya, emosi yang berkelebihan akan membahayakan manusia dan akan mengancam kesehatannya baik phisik maupun psikis. Emosi sedih, misalnya, yang timbul bila manusia mengalami musibah adalah hal yang wajar. Akan tetapi kesedihan yang berlebihan akan membawa orang kepada putus asa dan kesedihan yang berlebihan akan membawa orang kepada menyesali keadaan dan dapat pula mengakibatkan terganggunya kesehatan.

Agama Islam mengajarkan agar emosi diarahkan dan dikendalikan sebaik mungkin. Dasar utama bagi pengendalian emosi tersebut ialah keimanan dan tindakan yang mengikuti pedoman yang digariskan Allah dalam al-Quran dan dijelaskan oleh Rasul. Rasa sedih karena musibah yang menimpa misalnya, akan dapat dikendalikan bila adanya keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi adalah berdasarkan kehendak dan ketetapan Allah.

Di bawah ini akan dipungut beberapa ayat al-Quran yang mengarahkan manusia untuk mengendalikan emosi, antara lain :

- Pengendalian rasa marah. Firman Allah:
... Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampuni ?. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Nur: 22)
- Pengendalian Rasa Cinta. Firman Allah:
“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya isteri-isteri dan anak-anakmu adalah musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan mereka dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S al-Tagabun: 14).
- Pengendalian Sedih dan Gembira. Firman Allah:
“Tiada suatu bencanapun yang menimpa dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S al-Hadid: 22-23).

Kalau ayat-ayat al-Quran yang sedemikian lengkap dipedomani maka persoalannya sekarang ialah bagaimana agar pedoman itu dapat dipahami, dihayati dan seterusnya diamalkan. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai maksud tersebut. Latihan dan pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan terus melalui lapangan pendidikan lainnya.

Bagi orang dewasa, sekalipun secara fisik telah mendapat perkembangan yang maksimal, namun secara psikis khususnya dalam hal emosi, kadangkala masih memerlukan arahan dan pembinaan.

Untuk itu, pembinaan tidak hanya diperoleh dari orang lain, tetapi juga dapat diusahakan dengan melatih dan mengarahkan diri sendiri berdasarkan ajaran agama. "Manusiayang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap untuk menghadapi segala malapetaka yang terjadi" (Al-Qussy, 1974: 215).

Dengan demikian, introspeksi dengan jiwa besar akan dapat menumbuhkan kesadaran tentang kelemahan dan kekurangan diri masing-masing yang pada gilirannya diikuti upaya memperbaiki dan membina diri kearah yang lebih baik (self education).

SIMPULAN

Setiap manusia mempunyai dorongan-doroangan dan kebutuhan yang bermacam-macam, baik kebutuhan phisik maupun kebutuhan psikis. Tuntutan-tuntutan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan ketegangan dan konflik batin, yang menentukan keserasian kejiwaan dalam meredusir ketegangan dan konflik tersebut.

Apabila seseorang gagal dalam mengatasi problema, berkemungkinan besar menimbulkan frustrasi, dan dalam frustrasi itu sendiri selalu mengandung ketegangan. Bilamana ketegangan terus menerus dialami, maka sudah barang tentu akan mengakibatkan bertumpuknya kesulitan-kesulitan hidup, bahkan bertambah banyak muncul konflik batin dalam diri sendiri serta semakin banyak pula ketegangan, ketakutan dan kecemasan, yang kesemuanya itu akan mengganggu integritas pribadi seseorang.

Agar unsur-unsur pada diri pribadi seseorang itu berjalan serasi dan tidak ada keretakan pribadi, maka diperlukan jiwa agama yang kokoh, karena orang-orang yang religious adalah orang-orang yang berkepribadian kuat. Sehingga

diharapkan akan lahir manusia yang istiqomah, tawakkal pada Allah, bersyukur bila dia berhasil, dan bersabar jika dia gagal. Wa Allah a'lam bi al-Sawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz al-Qussy, 1976, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip Dan Implemetasinya Dalam Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, al-Ma'arif.
- Musthafa Fahmi, 1977, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Bulan Bintang.
- E. Koesworo, 1986, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung, Eresco.
- Sarlito Wirawan, 1082, *Pengantar Ilmu Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat, 1986, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung.

PERAN GURU BK DALAM MENGATASI KECANDUAN OBAT TERLARANG (NARKOBA) PADA SISWA SMP NEGERI 1 PANTAI LABU

M. YUSUF SAID* & NUR AINI BATUBARA**

*Dosen Tetap FITK UIN Sumatera Utara Medan

**Mahasiswa BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate

E-mail: myusufsaid@uinsu.ac.id

E-mail: nurainibatubara@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the role of the BK teacher in overcoming drug addiction (narcotics) in SMP Negeri 1 Pantai Labu students. The research method uses qualitative. Data collected by interview, documentation, and observation. The results showed that: 1) The Principal of Labu Pantai 1 Junior High School had to provide complete facilities to BK teachers so that the implementation of guidance and counseling was more maximal and effective. 2) To BK teachers to be more professional in helping solve students' problems and collaborate with other teachers and invite anti-drug counseling agencies to come to school to better master and pay attention to student development so that the implementation of guidance and counseling is more effective.

Keywords: BK teacher, addiction, illegal drugs.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat pada setiap manusia, apa lagi dengan perkembangan zaman saat ini lebih menuntut kita untuk lebih memperhatikan perkembangan pendidikan. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan ialah untuk membentuk sikap moral dan watak murid yang berbudi luhur. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan pendidikan dan bimbingan konseling yang membantu membentuk kepribadian murid menjadi kepribadian yang lebih baik dan bermoral.

Saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang berkepanjangan. Jika demikian, bisa dikatakan bahwa ada yang kurang tepat dengan pendidikan Indonesia sehingga sebagian bangsanya menjadi bangsa yang anarkis, kurang toleran dalam menghadapi perbedaan. Terutama kalangan remaja. Pendidikan

yang diberikan seharusnya bukan hanya pendidikan ilmu pengetahuan umum dan khusus saja tetapi pendidikan moral juga (Sudarwan, 2011: 26).

Menurut UU No 20 Tahun 2003, Pendidik adalah usaha sadar, terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Bimbingan dan konseling tidak lepas dari pendidikan. Pada intinya, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling harus ada pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan penyempurnaan kurikulum serta tuntutan era globalisasi dituntut guru BK atau konselor yang profesional dalam mendidik siswa. Guru BK adalah bagian dari unsur pendidikan di sekolah yang mempunyai peran penting dalam membantu mencapai tugas perkembangan siswa dan mengembangkan kepribadian siswa. Di sekolah peran guru bimbingan juga sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif dan harmonis.

Prayitno menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling sebagai berikut:

Pemberian bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui pemberian berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut berdasarkan norma-norma yang berlaku serta sesuai dengan fungsi dan prinsip kegiatan bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004:130).

Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli mempunyai kemampuan memecahkan

masalahnya sendiri. Tugas konselor di sekolah sangat berbeda dengan guru mata pelajaran yang bekerjanya dapat dilihat dari jam masuk kelas dan memberi nilai. Sedangkan konselor sekolah tidak dapat dilihat seperti halnya guru mata pelajaran, karena tugasnya untuk membenahi dan mengembangkan konsep diri dan kepribadian siswa sangatlah sulit serta penanganannya yang melalui sisi yang berbeda. Disinilah dirasakan perlunya layanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan belajar mengajar. Selain itu banyak manfaat yang bisa diambil siswa setelah berkonseling seperti mereka mempunyai perencanaan yang terarah dalam mengoptimalkan potensi, minat, dan bakat yang mereka miliki. Bimbingan dan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada siswa dengan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik masalah pelajaran, keluarga, pertemanan dan lain sebagainya.

Tujuan umum bimbingan dan konseling bukanlah mencapai nilai tertinggi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar, melainkan merupakan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik agar peserta didik mengikuti saran-saran guru pembimbing, mengadakan perubahan tingkah lakunya secara positif, melakukan pemecahan terhadap masalahnya, melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran dan diri pribadi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin maraknya menggunakan obat terlarang (narkoba) yang terjadi dikalangan remaja awal. Penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang dikalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini dikemudian hari, karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancuran syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berfikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya tinggal kenangan.

Di Indonesia, pecandu narkoba ini perkembangannya semakin pesat. Para pecandu narkoba itu pada umumnya berusia antara 11 samapai 24 tahun. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang

mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok, karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar dikalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah, pergaulan terus meningkat, apalagi jika pelajar tersebut bergabung kedalam lingkungan orang-orang yang sudah pecandu narkoba.

Hubungan narkoba dengan generasi muda dewasa ini amat erat. Artinya amat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang di dalamnya terlibat generasi muda, khususnya remaja sekolah dan luar sekolah (putus sekolah). Sebagian besar mereka adalah generasi muda. Bahkan narkoba sudah memasuki sekolah-sekolah. Jenis narkoba yang sering ditemukan di sekolah adalah lem kambing, pil nipam dan daun ganja. Hal ini bisa terjadi karena harganya murah.

Masih termasuk narkoba yaitu minuman beralkohol amat disukai para remaja sekolah, bahkan sekolah-sekolah yang jauh dari kota besar. Akibat pemakaian narkoba, maka tingkat kejahatan para siswa sekolah terlihat amat meningkat. Terjadi perkelahian antar sekolah, pencurian, dan lain sebagainya. Terutama yang dilakukan remaja putus sekolah, mereka kebanyakan menjadi perampok sepeda motor, mencopet, memperkosa, dan sebagainya. Bahkan banyak anak muda yang keluar masuk penjara akan tetapi tidak pernah jera (Sofyan, 2014:147).

Di sekolah yang saya teliti terdapat permasalahan penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba) yang biasanya mengakibatkan dampak tidak baik, bahkan dapat mengganggu kondisi kejiwaan siswa itu sendiri dari penggunaan obat tersebut jika masih menggunakan.

Jika dihubungkan dengan kurikulum yang ada di Indonesia, mungkin tidak berpengaruh dalam permasalahan penggunaan obat terlarang (narkoba), karena yang harus diperketat yaitu *controlling* atau pengawasan terhadap setiap sekolah agar dapat mengurangi ataupun mencegah terjadinya penggunaan obat terlarang (narkoba).

Di sini peran dari guru BK pun sangat dibutuhkan karena dalam hal ini guru BK akan melakukan berbagai pendekatan baik itu pendekatan secara bertahap ataupun pendekatan secara langsung, sehingga dengan demikian BK dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan sehingga sampai terjadi penggunaan obat terlarang (narkoba) yang dialami peserta didiknya, dan peran guru BK pun akan berusaha untuk menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi. Sehingga dengan demikian hubungan antara guru BK dan peserta didik semakin dekat dan bisa mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya penggunaan obat terlarang (narkoba) ini.

Guru BK adalah tenaga kependidikan yang tugas utamanya membimbing, juga dibekali keterampilan-keterampilan secara akademik melalui layanan bimbingan dan konseling guna untuk penanganan hal-hal yang berkaitan dengan masalah siswa baik itu dari segi belajar, emosional, moral, etika, dan faktor lingkungan lainnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku aktor-aktor yaitu kepala sekolah, guru pembimbing, siswa sesuai situasi sosial yang ada. Penelitian ini adalah pengungkapan makna perilaku orang-orang atau siswa yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Terutama peran guru BK dalam mengatasi kecanduan obat terlarang (narkoba) siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran guru BK dalam mengatasi kecanduan obat terlarang (narkoba) siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk memahami gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya

berupa *teks* atau kata. Data yang berupa kata-kata atau *teks* tersebut kemudian dianalisis (Raco, 2010:7).

Best dalam sukardi menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya” (Sukardi, 2013:157). Disamping pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan menyesuaikan dengan konteks. Karena itu penelitian ini relevan menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moeleng menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif ialah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Moleong, 2009:4). Penelitian kualitatif juga mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti. Berkenaan dengan pendapat di atas, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yang terdiri dari: 1) Penelitian kualitatif telah tersusun/terseting sedemikian rupa sebagai sumber langsung dari suatu data dan peneliti adalah sebagai instrument terpenting; 2) penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran; 3) penelitian kualitatif terfokus pada proses dari pada temuan yang sederhana; 4) penelitian kualitatif menganalisa data secara induktif; 5) “arti” adalah fokus utama pada suatu penelitian kualitatif (Bogdan & Bigle, 1982:72). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pantai Labu. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah ada yang dilaksanakan oleh guru BK. Telah dijumpai kasus penggunaan obat terlarang (narkoba) siswa SMP Negeri 1 Pantai Labu.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Subjek yang diteliti dalam penelitian disebut dengan informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Spradley menjelaskan bahwa “informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur dan situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti” (Salim & Syahrum,

2010:46). Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil beberapa orang informan data:

1. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan di SMP Negeri 1 Pantai Labu.
2. Guru pembimbing di SMP Negeri 1 Pantai Labu.
3. Siswa di SMP Negeri 1 Pantai Labu yang dijadikan sebagai informan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008:401). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) *Interview/ wawancara: Interview/ wawancara*, yaitu suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan valid. 2) *Observasi: Observasi* yaitu kegiatan dengan menggunakan pencaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan. 3) *Dokumentasi: Dokumentasi* yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang berupa gambar, dan lain-lain.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan berbagai teknik yang dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bogdan dan Bikle dalam Syahrudin menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan penambahan sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Berikut penjabarannya: 1) Reduksi Data: Miles dan Huberman dalam buku Nurul Zariah menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dikelola. Tegasnya, reduksi data adalah membuat ringkasan, mengkode, dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun. 2) Penyajian Data.

Penyajian data adalah sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis menarik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik suatu kesimpulan. 3) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi: Setelah data disajikan, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap. Sehingga kemudian setelah diteliti

menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Jadi, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu tim waktu mencapai “intersubjektive” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas. Namun, dalam hal ini penelitian ini hanya berujung kepada penarikan kesimpulan tidak sampai kepada tahap penggunaan verifikasi dikarenakan penelitian ini sifatnya individu atau penelitian ini bukanlah penelitian dengan tim.

HASIL PENELITIAN

Upaya Yang Dilakukan Guru BK Untuk Mencegah Pemakaian Obat Terlarang (Narkoba) Siswa SMP N1 Pantai Labu

Penerapan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam melaksanakan proses belajar mengajar, siswa kerap memiliki masalah dari luar ataupun dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang mengganggu proses belajar mengajar siswa tersebut. Untuk itu bimbingan konseling di sekolah dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Pada sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru pembimbing dan konseling di sekolah. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan penggunaan obat terlarang (narkoba). Salah satu keberhasilan guru BK terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Samsuar Sinaga, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMP N1 Pantai Labu mengenai

upaya yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) siswa SMP N1 Pantai Labu sebagai berikut:

Mengenai upaya yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) siswa SMP N1 Pantai Labu di antaranya guru pembimbing melaksanakan layanan-layanan yang ada pada bimbingan dan konseling guna untuk mencegah agar tidak terjadi pemakaian narkoba untuk anak usia remaja.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada bapak Drs. Mujianto selaku guru pembimbing yang ada di SMP N1 Pantai Labu upaya yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) beliau menjelaskan:

Berkenaan tentang upaya yang saya lakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) di sekolah SMP N1 Pantai Labu diantaranya saya mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, seperti layanan informasi, dan bimbingan kelompok dengan semaksimal mungkin dengan tujuan agar dapat memberi pemahaman kepada siswa tentang bahaya narkoba, penyebab, faktor dan dampak dari penggunaan narkoba tersebut. Selain itu saya juga memperlihatkan kepada siswa video mengenai bahaya narkoba.

Senada dengan hal itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VIII yang berinisial KR setelah mendapat informasi dari guru BK mengenai pencegahan pemakaian obat terlarang (narkoba) beliau menjelaskan:

Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengikuti pelaksanaan bimbingan konseling. Selain itu, hal yang saya lakukan adalah jangan pernah mencoba-coba menggunakan narkoba, memilih teman yang baik.

Selanjutnya wawancara yang sama dilakukan dengan siswa kelas VIII SMP N1 Pantai Labu yang berinisial MN mengenai upaya yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) beliau menjelaskan:

Mengenai tentang upaya yang saya lakukan agar tidak menggunakan narkoba adalah memilih teman yang baik dan jika ada teman yang memang menggunakan obat terlarang (narkoba) saya tetap berteman, tetapi tidak mengikuti apa yang mereka lakukan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang di SMP N1 Pantai Labu diantaranya adalah dengan melaksanakan layanan yang ada dalam bimbingan konseling dengan semaksimal mungkin. Dengan pelaksanaan bimbingan

konseling dimaksudkan akan lebih membuka peluang agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan memilih teman yang baik dan menolak tawaran teman untuk mencoba-coba. Selain itu hal yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) di SMP N1 Pantai Labu adalah dengan cara membuat media gambar mengenai dampak pemakaian narkoba dan rokok di setiap kelas serta peringatan tentang bahaya narkoba dan rokok di lingkungan sekolah, apabila siswa yang ketahuan membawa obat terlarang seperti lem kambing dan rokok maka akan dihukum dengan dan memberi surat panggil kepada orang tua. Demikian juga guru BK bekerja sama dengan siswa agar memberitahu apabila ada yang melihat teman mereka merokok dilingkungan sekolah SMP N1 Pantai Labu.

Keterlibatan Siswa dalam Penggunaan Obat Terlarang (Narkoba) Siswa SMP N1 Pantai Labu

Dunia remaja sangat rentan oleh pergaulan bebas. Karena terlalu bebasnya, seringkali kegiatan mereka sehari-hari tidak terkontrol oleh pihak sekolah. Jika hal-hal tersebut berlanjut bukan tidak mungkin bahwa akan banyak hal negatif yang akan menimpa mereka. Salah satunya adalah terjerumusnya dalam dunia penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba).

Di kota-kota besar maupun di pedesaan di Indonesia, penyebaran narkoba pada kalangan remaja sudah tidak terkendali lagi. Bandar-bandar narkoba bahkan sudah berani masuk ke lingkungan sekolah. Jelas saja hal tersebut membuat banyak orang tua merasa resah dan khawatir atas perkembangan serta pertumbuhan anaknya diluaran. Mungkin saja di rumah berkelakuan biasa-biasa saja atau berkelakuan baik.

Remaja sebernarnya tahu kalau narkoba itu sangat berbahaya bagi mereka. Namun, tetap saja ada beberapa diantara mereka yang menggunakannya entah karena ingin coba-coba atau ikut-ikutan temannya. Tentu kenyataan tersebut sangat mengkhawatirkan karena remaja adalah generasi penerus bangsa, bagaimana nasib bangsa di masa mendatang jika banyak generasi penerusnya terlibat penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis

lakukan dengan ibu Dhora Pransiska selaku wali kelas VIII SMP N1 Pantai Labu mengenai sebagai berikut:

Saya pernah menemukan beberapa benda didalam tas bebarapa siswa seperti HP, lem kambing dan rokok saat pemeriksaan tas yang dilakukan dua kali setiap bulan secara tiba-tiba tanpa sepengetahuan siswa saat jam mata pelajaran saya.

Dari hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa adanya siswa yang ketahuan membawa benda-benda tersebut ini dibuktikan pada saat pemeriksaan setiap dua kali setiap bulan. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada bapak Samsuar Sinaga, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMP N1 Pantai Labu beliau menjelaskan:

Setelah dilakukan pemeriksaan yang di adakan dua kali dalam setiap bulan bahwa ada beberapa siswa yang ketahuan membawa benda-benda tersebut makanya kami dari pihak sekolah memberi surat panggilan orang tua, agar mereka tahu mengapa anak mereka membawa benda-benda tersebut.

Selain dari penjelasan di atas, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Drs. Mujiyanto selaku guru pembimbing di sekolah SMP N1 Pantai Labu beliau juga menjelaskan mengenai keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang (narkoba) yaitu:

Ada beberapa siswa yang ketahuan membawa HP, lem kambing dan rokok ke sekolah, ini dibuktikan saat pemeriksaan tas yang dilakukan dua kali dalam setiap bulan tanpa sepengetahuan siswa pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, siswa disuruh untuk meletakkan semua tas mereka di atas meja dan mereka semua disuruh agar maju kedepan, saya mulai memeriksa tas mereka satu persatu. Mereka membeli benda tersebut dari rumah dan membawa ke sekolah, siswa kelas VIII yang ketahuan membawa benda tersebut berjumlah 3 orang.

Selain itu guru pembimbing bapak Drs. Mujiyanto juga menjelaskan tentang keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang (narkoba), beliau menjelaskan:

Dengan adanya pemeriksaan tersebut saya bisa mengetahui bahwa siswa tersebut membawa benda-benda seperti HP, lem kambing dan rokok upaya yang saya lakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) di sekolah SMP N1 Pantai Labu diantaranya saya mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling, seperti layanan informasi, dan bimbingan kelompok dengan semaksimal mungkin dengan tujuan agar

dapat memberi pemahaman kepada siswa tentang bahaya narkoba, penyebab, faktor dan dampak dari penggunaan narkoba tersebut. Selain itu saya juga memperlihatkan kepada siswa video mengenai bahaya narkoba.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan siswa kelas VIII SMP N1 Pantai Labu yang berinisial AG selaku siswa yang ketahuan membawa benda-benda tersebut beliau menjelaskan:

Saya sendiri yang membeli lem kambing itu dari rumah dan membawa ke sekolah hanya untuk meleleh kertas agar lebih lengket, setelah pulang sekolah terkadang saya biasanya pergi ke warnet untuk berjumpa teman saya dari sekolah lain agar pulang bersama dan tidak ada teman dari sekolah ini yang menyuruh saya agar membelinya dan membawa benda tersebut.

Ditambah wawancara yang dilakukan penulis penulis TB siswa kelas VIII SMP N1 Pantai Labu selaku siswa yang ketahuan membawa benda-benda tersebut beliau menjelaskan:

Saya membawa HP untuk menghubungi keluarga saya apabila waktunya sudah pulang sekolah saya menghubungi kakak saya agar mereka jemput saya untuk pulang kerumah. Sedangkan mengenai rokok itu memang milik teman saya. tetapi saya tidak menggunakannya pada saat di sekolah.

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang di SMP N1 Pantai Labu memang benar adanya. Beberapa orang siswa yang terlibat menggunakan obat terlarang seperti lem kambing dan rokok yang mendekati pada penggunaan obat terlarang (narkoba). Kasus ini terjadi pada bulan Februari 2017 saat pemeriksaan yang dilakukan atas kerja sama guru-guru dan guru BK. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang berinisial KR siswa kelas VIII berpendapat mengenai keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang (narkoba), beliau menjelaskan:

Menurut saya lem kambing tidak sepatutnya dibawa ke sekolah, karena jika untuk meleleh kertas sudah ada disediakan dari sekolah. Sama halnya dengan rokok tidak baik dibawa dan digunakan.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan siswa kelas VIII yang berinisial MN juga berpendapat mengenai keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang (narkoba) beliau menjelaskan:

Saya sangat setuju orang tua siswa diberi surat panggilan oleh pihak sekolah apabila ada yang ketahuan membawa benda-benda tersebut. Dengan adanya surat panggilan orang tua ke sekolah maka siswa tersebut akan malu dan tidak akan mengulang lagi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang di SMP N1 Pantai Labu diantaranya adalah membawa benda-benda yang tidak seharusnya dibawa ke sekolah dan tidak mempunyai alasan yang tepat dalam penggunaannya. Dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling akan lebih baik bagi siswa agar siswa dapat memahami tentang bahaya benda-benda tersebut dalam penggunaannya. Selain itu hal yang dilakukan adalah dengan memberi pengetahuan tentang kegunaan dan jenis lem agar siswa tidak salah dalam menggunakannya.

Peran Guru BK Dalam Mengatasi Kecanduan Obat terlarang (Narkoba) Siswa SMP N1 Pantai Labu

Pada sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru pembimbing dan konseling di sekolah. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah.

Guru BK berperan dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait dengan penggunaan obat terlarang (narkoba). Salah satu keberhasilan guru BK terlihat dari bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah dilakukannya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak Samsuar Sinaga, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMP N1 Pantai Labu mengenai peran guru BK dalam mengatasi kecanduan obat terlarang (narkoba) siswa SMP N1 Pantai Labu sebagai berikut:

Kinerja yang dilakukan guru BK sudah cukup memuaskan serta berjalan sesuai dengan aturan namun perlu perkembangan atau perubahan sesuai

dengan situasi. Apalagi memang guru BK telah memiliki jam khusus untuk masuk kelas memberikan ilmu tentang bimbingan dan konseling.

Ditambah oleh NU dan MN siswa kelas VIII SMP N1 Pantai Labu mengenai peranan guru BK sebagai berikut:

Peran guru BK di sekolah ini bagus, gurunya juga ramah dan tegas. Guru BK telah mengajari kami tentang informasi mengenai bahaya narkoba dan memberi kami arahan agar jangan mudah terpengaruh sama teman untuk mencoba-coba barang haram tersebut.

Selanjutnya KR dan BA siswa SMP N1 Pantai Labu menambah tentang peranan guru BK beliau menjelaskan:

Peran guru BK di sekolah ini sangat baik. Selalu memberikan layanan yang berkenaan dengan bahaya obat-obat terlarang seperti rokok, narkoba, lem kambing, minuman keras dan masih banyak lagi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru BK disekolah ini sudah baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan. Dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian layanan informasi dan bimbingan kelompok serta membuat media gambar di ruangan kelas dan lingkungan sekolah mengenai bahaya narkoba dan rokok. Selain itu juga dilakukan pembinaan dan pengawasan dengan saling kerja sama baik dari pihak keluarga maupun sekolah dan masyarakat bertujuan untuk mengurangi atau meniadakan terjadinya penyalahgunaan obat terlarang.

PEMBAHASAN

Guru BK adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Secara umum, tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam

memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun ke masyarakat.

Setelah memperoleh data yang sudah akurat melalui proses wawancara mengenai sampel dan sumber data juga sudah dilakukan dan memperoleh hasil bahwa kepala sekolah SMP N1 Pantai Labu mendukung program bimbingan dan konseling yang telah dibuat oleh guru BK serta menyediakan waktu untuk melakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dan memberikan ruangan khusus kepada guru BK untuk melakukan atau menjalankan segala kegiatan atau program BK. Guru BK telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah. Wali kelas juga sudah menjalankan kewajibannya dengan baik dimana dalam penanganan masalah terdapat pada siswanya terlebih dahulu dan mencoba menyelesaikan sendiri dan apabila wali kelas merasa kurang mampu maka wali kelas melakukan koordinasi atau bekerja sama dengan guru BK dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswanya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Upaya yang dilakukan guru BK untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Pantai Labu bahwa mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan semaksimal mungkin seperti memberikan layanan informasi mengenai bahaya narkoba dengan tujuan agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan memilih teman yang baik dan menolak tawaran teman untuk mencoba-coba. Selain itu hal yang dilakukan untuk mencegah pemakaian obat terlarang (narkoba) di SMP Negeri 1 Pantai Labu adalah dengan cara membuat media gambar mengenai dampak pemakaian narkoba di setiap kelas dan peringatan tentang bahaya narkoba di lingkungan sekolah. Selain itu juga

memberikan surat panggilan kepada orang tua apabila terdapat siswa yang membawa jenis obat terlarang di SMP Negeri 1 Pantai Labu.

2. Keterlibatan siswa dalam penggunaan obat terlarang (narkoba) adanya siswa yang membawa benda-benda yang tidak seharusnya dibawa ke sekolah dan tidak mempunyai alasan yang tepat dalam penggunaannya. Ada beberapa orang siswa yang terlibat menggunakan obat terlarang seperti lem kambing dan rokok yang disalahgunakan sebagai alat untuk penenang dengan cara menghirup dan ini mendekati pada penggunaan obat terlarang (narkoba) ini dibuktikan pada saat pemeriksaan setiap dua kali dalam setiap bulan.
3. Peran guru BK dalam mengatasi kecanduan obat terlarang (narkoba) sudah maksimal, baik secara preventif maupun dengan penanggulangannya, serta kinerja yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan aturan serta pihak sekolah sangat mendukung dalam pelaksanaan program yang dilakukan guru BK di sekolah SMP Negeri 1 Pantai Labu.

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Pantai Labu agar memberikan fasilitas yang lengkap kepada guru BK agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih maksimal dan efektif.
2. Kepada guru BK untuk lebih profesional dalam membantu menuntaskan masalah siswa serta menjalin kerja sama dengan guru-guru lainnya dan mengundang pihak badan penyuluhan anti narkoba untuk datang ke sekolah agar lebih menguasai dan memperhatikan perkembangan siswa sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman & Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bikle dan Bogdan. 1982. *Qualitatif Research For Education*. New York: Holt Rinerhat.
- Hakim. 2004, *Bahaya Narkoba Alkohol*. Bandung: Nuansa.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Lexi J, Moleong. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Luddin, Abu Bakar. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Sudarwan, Danim. 2011. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Ketut Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Koseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrum & Salim. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Willis S. Sofyan. 2014. *Remaja & Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH

AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

PRODI BKI FITK UIN SUATERA UTARA MEDAN

KETENTUAN:

1. Tulisan merupakan karya ilmiah orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi oleh media lain;
2. Naskah dikirim berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh, yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam;
3. Naskah dapat berbahasa Arab, Indonesia, atau Inggris;
4. Naskah yang dikirim diketik dengan ketentuan: Jenis Kertas A4, Margin (Top: 3 cm, Left: 4 cm, Bottom: 3 cm, Right: 3 cm). Jenis huruf: Times New Roman, Fon : 12, Spasi 1,2;
5. Naskah ditulis sebanyak 12 halaman sampai 20 halaman;
6. Naskah dikirim paling lambat 2 (dua) minggu sebelum penerbitan (Januari-Juni dikirim paling lama minggu ke-dua bulan Juni, Juli-Desember dikirim paling lama minggu ke-dua bulan Desember);
7. Naskah yang sudah sesuai ketentuan dapat dikirim ke-email: bki.fitk@uinsu.ac.id atau alidaudhasibuan@uinsu.ac.id.
8. Naskah juga dapat langsung disubmit ke laman Al-Irsyad yang telah disediakan pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.
9. Redaksi berhak mengedit dan melakukan perbaikan atas naskah yang tidak sesuai dengan penerbitan Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling tanpa merubah esensinya.
10. Semua isi dari naskah menjadi tanggung jawab penuh penulis baik yang berkaitan dengan konten naskah, maupun yang berkaitan dengan plagiat.

FORMAT TULISAN:

1. Judul (Jelas/Tidak bertele-tele);
2. Nama Penulis (tanpa gelar akademik) berikut alamat e-mail dan profesi/pekerjaan;
3. Abstrak ditulis dalam bahasa inggris sebanyak 80-100 kata;
4. Kata kunci maksimal 7 konsep;
5. Pendahuluan;
6. Pembahasan (sub-sub judul);
7. Penutup;
8. Daftar Pustaka;